

ARIE FREDERIK LASUT



Oleh: Drs. MARDANAS SAFWAN

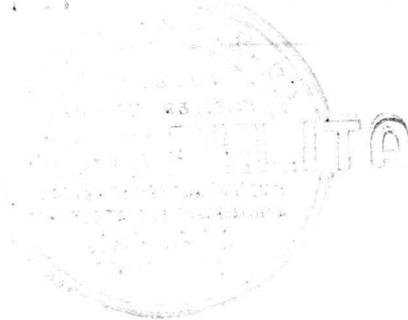


DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

ARIE FREDERIK LASUT



Oleh: Drs. MARDANAS SAFWAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

NGGAL	No. INDIK
24 MAR 1982	151

Penyunting :

Sutrisno Kutoyo

Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Dra. Sri Soetjatiningsih

Gambar muka :

oleh Hafid Alibasyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1981.

Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulis biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi

**pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pem-
angunan seluruh masyarakat Indonesia.**

Jakarta, Agustus 1981

**PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
SEKAPUR SIRIH	v
PENDAHULUAN	vii
BAB I. ZAMAN PERGERAKAN NASIONAL	1
1. <i>Munculnya Kaum Terpelajar Indonesia</i>	1
2. <i>Riwayat hidup dan Pengabdian A.F. Lasut</i>	13
BAB II. PERJUANGAN A.F. LASUT	29
1. <i>Pada Jaman Pendudukan Jepang</i>	29
2. <i>Peranan A.F. Lasut dalam Perang Kemerdekaan</i>	48
3. <i>Peranan A.F. Lasut dalam Dunia Pertambangan Selama Perang Kemerdekaan</i>	72
BAB III. PANDANGAN DAN PENILAIAN TOKOH-TOKOH MENGENAI A.F. LASUT	81
PENUTUP	119
DAFTAR SUMBER	125
1. Daftar Bacaan	125
2. Wawancara	126
LAMPIRAN	127

SEKAPUR SIRIH

Hakekat dari kepahlawanan adalah suri tauladan yang diwariskan kepada generasi muda masa mendatang untuk mereka jadikan pegangan dan sumber inspirasi dalam berbuat dan bertindak. Tokoh-tokoh yang telah diangkat menjadi pahlawan oleh negara telah diberikan penghargaan secara umum, yaitu gelar "Pahlawan Nasional". Gelar Pahlawan Nasional diberikan kepada seorang tokoh yang berjasa luar biasa kepada negara dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, militer dan ilmu pengetahuan. A.F. Lasut adalah seorang tokoh yang berjasa luar biasa dalam menyelamatkan pertambangan beserta dokumen-dokumennya pada saat Indonesia mempertahankan kemerdekaannya. Perjuangan dan pengabdian A.F. Lasut dalam menyelamatkan sektor penting perekonomian negara yaitu pertambangan telah dibayar dengan sangat mahal yaitu nyawanya sendiri. Itulah sebabnya pemerintah dengan melalui SK Presiden No. 012/TK/TH'69 tanggal 20 Mei 1969 telah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepada A.F. Lasut.

Dalam rangka mewariskan nilai kepahlawanan kepada generasi muda, maka pemerintah melalui Departemen P dan K mulai tahun 1975 telah mulai menulis riwayat hidup dan perjuangan para "Pahlawan Nasional". Salah seorang dari Pahlawan Nasional itu yang ditulis riwayat hidupnya adalah A.F. Lasut dan yang ditugaskan menulis riwayat hidup perjuangan A.F. Lasut adalah penulis sendiri.

Dalam menyusun riwayat hidup dan perjuangan A.F. Lasut, penulis telah mendapat bantuan yang tidak sedikit dari Bp. Sutrisno Kutoyo berupa bahan hasil wawancara dengan tokoh-tokoh pertambangan pada tahun 1969 dan bahan-bahan tertulis. Kepada Bp. Drs. Ruchadi yang telah mendampingi penulis dalam mengadakan penelitian lapangan di daerah Sulawesi Utara, penulis juga mengucapkan terima kasih. Selanjutnya kepada Bp. Amsir AlWana yang telah bersedia mengadakan wawancara pada tahun 1969 dan memberikan naskah riwayat hidup A.F. Lasut kepada penulis.

penulis juga mengucapkan terima kasih. Terhadap Bp. Kepala Kanwil Departemen P dan K Sulawesi Utara, khususnya Bp. Kepala Bidang Museum dan Sejarah yaitu Bp. Drs. J.P. Tooy beserta staf, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan selama penulis berada di daerah itu. Kepada Bp. Kepala Kanwil Departemen Sosial Sulawesi Utara yaitu Bp. Matheus John Bey penulis juga mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Kemudian kepada Ibu Josefin Mewok Lasut, Bp. Wim Lasut, Bp. Wolter Saerang, Bp. Alex J. Lolong dan Bp. P.F. Pondaag yang telah bersedia memberikan wawancara, penulis mengucapkan terima kasih. Kepada Bp. K.H.E. Sompie yang telah memberikan wawancara secara luas dan terperinci, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Terakhir kepada semua pihak yang telah disebutkan namanya maupun yang belum disebutkan seperti Saudara Mat.Murni yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Dalam penulisan naskah ini penulis juga memuatkan pendapat tokoh-tokoh tentang A.F. Lasut di mana tulisan beliau ini telah dikutip sebagian pada bagian yang lain. Begitupun dalam penggunaan sumber-sumber ada sumber yang dikutip langsung dan ada pula satu sumber dipergunakan untuk memperkuat sumber lain. Berbagai sumber telah didapatkan dalam suatu periode dari kehidupan A.F. Lasut, di mana sumber yang satu memperkuat sumber yang lain, dan sumber yang dikutip adalah sumber yang dianggap kuat. Penulisan naskah ini lebih diperkaya lagi dengan adanya tulisan A.F. Lasut sendiri berupa laporan pertambangan dan geologi tahun 1945 – 1947.

Mudah-mudahan segala bantuan yang telah diberikan semua pihak kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari "Allah Subhanahu Wataala, Amin".

Penulis

PENDAHULUAN

Dalam menulis riwayat hidup dan perjuangan A.F. Lasut, penulis membaginya menjadi 3 Bab sesuai dengan periode kehidupan dan perjuangan dari tokoh "Pahlawan Nasional" tersebut.

1. Dalam Bab I diuraikan munculnya kaum terpelajar Indonesia yang telah memelopori timbulnya pergerakan nasional dalam rangka melenyapkan penjajahan di Indonesia, di mana salah seorang dari mereka itu termasuk A.F. Lasut. Kemudian diuraikan riwayat hidup dan pengabdian A.F. Lasut, di mana ia dilahirkan pada tanggal 6 Juli 1918 di Desa Kapataran, Tondano. Setelah menyelesaikan pelajarannya di HIS Tondano pada tahun 1931, A.F. Lasut melanjutkan sekolahnya ke Kweekschool Ambon. Selama bersekolah di Tondano dan Ambon A.F. Lasut termasuk murid yang terpandai di dalam kelas, bahkan ia dapat mengalahkan teman-teman sekolahnya anak Belanda. Pada tahun 1933 A.F. Lasut melanjutkan sekolahnya ke HIK Bandung sebagai wakil dari Kweekschool Ambon. A.F. Lasut hanya setahun di HIK Bandung untuk kemudian pindah ke sekolah AMS di Jakarta. Setelah menyelesaikan pelajarannya di AMS Jakarta, maka pada tahun 1937 A.F. Lasut melanjutkan pelajarannya ke "Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoge School*) di Jakarta. Karena kesulitan ekonomi, maka A.F. Lasut terpaksa keluar dari sekolah itu untuk kemudian bekerja pada "Departemen Urusan Ekonomi (*Departemen Van Economische Zaken*). Pada tahun 1939 A.F. Lasut masuk lagi ke "Sekolah Tinggi Teknik" (*Technische Hoge School*) THS di Bandung. Sekali lagi masalah keuangan menjadi halangan, sehingga A.F. Lasut terpaksa bekerja lagi pada "Dinas Pertambangan" (*Dienst van den Mijnbouw*) di Bandung. Pada waktu bersekolah di THS Bandung, A.F. Lasut juga mengikuti "Korps Opsir Cadangan [*Corps Reserve Officer (CORO)*] di Bandung.

2. Dalam Bab II diuraikan perjuangan A.F. Lasut pada zaman pendudukan Jepang dan masa revolusi Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Pada jaman pendudukan Jepang A.F. Lasut terus bekerja pada Dinas Pertambangan di bawah pengawasan Jepang. A.F. Lasut bersama R.Sunu Sumosusastro merupakan ahli pertambangan Indonesia. Dengan bekerja pada Dinas Pertambangan pada zaman pendudukan Jepang, A.F. Lasut dapat mengetahui hampir seluruh rahasia pertambangan di Indonesia. Pada masa revolusi Indonesia A.F. Lasut bersama-sama dengan tokoh-tokoh pertambangan lainnya telah memimpin Jawatan Pertambangan dalam masa yang sangat sulit. Kantor Jawatan Pertambangan yang ada pada mulanya berpusat di Bandung, kemudian dipindahkan ke Tasikmalaya. Dari Tasikmalaya kantor pusat Pertambangan kemudian dipindahkan ke Magelang dan akhirnya dipindahkan ke Solo dan Yogyakarta. Di samping memimpin Jawatan Pertambangan, A.F. Lasut masih aktif dalam lasykar perjuangan, di mana ia pernah diangkat menjadi ketua KRIS cabang Bandung dan kemudian ketua KRIS cabang Magelang. Kemudian A.F. Lasut juga ditunjuk oleh pemerintah menjadi anggota KNIP, dan anggota delegasi Indonesia dalam perundingan Linggarjati dan perundingan Roem – Royen. Walaupun dalam masa revolusi A.F. Lasut masih terus menyempurnakan organisasi pertambangan dan geologi, terutama dengan jalan mendidik kader dalam pertambangan dengan mendirikan sekolah-sekolah pertambangan. Kegiatan pertambangan juga masih diteruskan baik melanjutkan pekerjaan yang telah ada maupun mengadakan exploitasi baru.
3. Dalam Bab III diuraikan pandangan, penilaian dan tulisan tokoh-tokoh tentang A.F. Lasut. Tokoh-tokoh yang berasal dari daerah Sulawesi Utara yang paling lengkap menguraikan

riwayat hidup A.F. Lasut adalah Bapak K.H.E. Sompie yang merupakan teman sekolah A.F. Lasut selama di Ambon dan Bandung. Dari pihak keluarga uraian dari Bapak Wim Lasut juga agak lengkap terutama mengenai masa kecil A.F. Lasut. Begitupun tokoh-tokoh lainnya seperti Ibu Josefin Mewok Lasut, Bapak Alex J. Lolong, Bapak Wolter Saerang dan Bapak P.F. Pondaag juga memberikan uraian mengenai riwayat hidup dan perjuangan A.F. Lasut. Tokoh-tokoh pertambangan yang menguraikan riwayat hidup A.F. Lasut secara lengkap adalah Bapak R.I. Subroto dan Bapak Amsir Al Wana yang betul-betul mengenal A.F. Lasut dalam dunia pertambangan. Tokoh-tokoh pertambangan lainnya seperti Bapak Suryo, Jayahadikusumo, Ir. Anondo, S.M. Sair, Ir. Sutikno dan Drs. Sutaryo Sigit beserta Sayuti Thalib S.H. juga memberikan pandangan mereka. Tokoh-tokoh sejarah (ahli sejarah) yang menulis tentang A.F. Lasut antara lain adalah Bapak Sustrisno Kutoyo yang mengadakan penilaian terhadap buku Pusat Jawatan Tambang dan Geologi tahun 1945 – 1947 yang ditulis oleh A.F. Lasut. Brigadir Jenderal Nugroho Notosusanto sebagai ketua redaksi dalam buku "Seri Pahlawan Nasional" juga menulis mengenai A.F. Lasut.

4. Pada bagian penutup diuraikan saat-saat terakhir dari kehidupan A.F. Lasut sampai saat gugurnya pada tanggal 7 Mei 1949.

BAB I

ZAMAN PERGERAKAN NASIONAL

1. Munculnya Kaum Terpelajar Indonesia

Pada awal abad ke-19 boleh dikatakan belum ada rakyat Indonesia yang mendapat pendidikan Barat. Baru pada pertengahan abad ke-19 seorang pelukis Indonesia yang terkenal yang bernama Raden Saleh, telah sanggup memasuki masyarakat kelas tinggi di Eropa. Ditinjau dari segi keseluruhan, pemerintah Hindia Belanda belum memperhatikan pendidikan rakyat Indonesia.

Pada tahun 1857 baru didirikan "Sekolah Dokter Jawa" yang dimaksudkan untuk mendidik mantri cacar. Sekolah Guru (*Kweek-school*) juga didirikan yang bermaksud melatih guru bantu. Makin lama keperluan untuk mengembangkan pendidikan Barat juga makin terasa. Pada akhir abad ke-19 didirikan Sekolah Kelas Dua untuk mendidik calon pegawai rendah. Sekolah Kelas Satu didirikan untuk anak-anak Indonesia golongan atasan.

Sejak awal abad ke-19 juga diperkenalkan Sekolah Desa (*Volk-school*) yang pembiayaannya dibebankan kepada masyarakat setempat dengan bantuan dan bimbingan pemerintah. Sekolah Desa ini lamanya 3 tahun, dan sesudah itu murid-murid yang terpilih dapat melanjutkan ke *Vervolgschool* (Sekolah Sambungan). Sekolah ini makin lama menggantikan kedudukan Sekolah Kelas Dua yang telah didirikan lebih dulu. Untuk keperluan anak-anak Indonesia golongan atas didirikan "*Hollands Inlandse School*" (HIS), dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Seterusnya anak-anak yang pintar dan orang tuanya mampu dapat melanjutkan sekolahnya ke "*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*" (MULO). Selain dari MULO juga dapat melanjutkan ke "*Algemene Middelbare School*" (AMS). Selain dari jenjang HIS, MULO dan AMS, ada sekolah "*Hogere Burger School*" (HBS) yang lamanya 5 tahun sesudah ELS (*Europese Lagere School*).

Bagi mereka yang ingin melanjutkan ke Perguruan Tinggi, mu-

la-mula harus ke Eropa. Tetapi semenjak tahun 1920 Sekolah Tinggi telah mulai dibuka di Hindia Belanda. Di samping sekolah-sekolah umum, sekolah vak (kejuruan) juga didirikan, seperti Sekolah Teknik, Sekolah Guru (*Kweekschool*), *Hogere Kweek School* (HKS) dan kemudian "*Hollands Inlandse Kweekschool*" (HIK). Yang diterima di sekolah-sekolah tersebut adalah anak-anak orang berpangkat dan anak-anak orang kaya. Walaupun Pemerintah Hindia Belanda telah mulai mendirikan sekolah-sekolah, tapi jumlahnya sangat terbatas. Menurut sensus tahun 1930, rakyat Indonesia yang bisa membaca adalah 6,5%. Sekolah-sekolah yang disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda terutama dimaksudkan untuk pendidikan keahlian dalam bidang kepegawaian. Di samping kemampuan juga perbedaan ras (warna kulit) sangat diperhatikan. Orang kulit putih lebih mudah mendapatkan pekerjaan dan gajinya juga lebih tinggi, walaupun ijazahnya sama dengan orang Indonesia.

Tahun 1924 Sekolah Tehnik di Bandung ditingkatkan menjadi Sekolah Tinggi Tehnik (*Technische Hoge School*), dan pada tahun yang sama juga didirikan Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtskundige Hoge School*) di Jakarta. Pada tahun 1927 Sekolah Dokter Jawa (S T O V I A) ditingkatkan menjadi Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoge School*).

Pada tahun 1930 didirikan Akademi Pemerintahan (*Bestuurs Akademie*) dan pada saat-saat terakhir di Hindia Belanda juga didirikan Fakultas Sastra dan Fakultas Pertanian. Walaupun Pemerintah Hindia Belanda telah menyediakan Perguruan Tinggi, tetapi Jumlah orang Indonesia yang bersekolah tinggi sangat sedikit, dan jumlah mahasiswa yang terbanyak adalah orang-orang Eropa, menyusul orang Tionghoa (Cina). Dibandingkan dengan jumlah penduduk seluruhnya sebanyak 3.242 orang, orang Indonesia pribumi sebanyak 1.389 orang, Orang Eropa 1.012 orang, dan orang Cina 741 orang, pada hal jumlah penduduk Indonesia jauh lebih banyak. Di samping melanjutkan di Indonesia, ada juga mahasiswa yang melanjutkan ke negeri Belanda. Kebutuhan mereka dibiayai oleh daerah asalnya, ada juga yang dibiayai sendiri

atau memperoleh beasiswa Pemerintah ataupun yayasan.

Karena kurangnya sarana pendidikan yang disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda, maka pihak swasta (partikulir) juga ikut menyumbangkan tenaganya. *Missie* Katolik dan *zending* agama Kristen Protestan ikut mendirikan sekolah-sekolah yang bercorak Barat, terutama di tempat-tempat yang banyak pemeluk agama Kristen, seperti Minahasa.

Surau dan pesantren juga ikut mengisi kekurangan pendidikan di desa-desa yang kebanyakan memeluk agama Islam. Berbeda dengan kegiatan *missie* dan *zending* yang memberikan pendidikan corak Barat, maka surau dan pesantren memberikan pendidikan bercorak Indonesia dan bahasa Arab dipelajari di sekolah itu. Dalam pada itu permulaan abad ke-20 mahasiswa Indonesia telah mulai menuntut pelajaran pada Universitas Islam, seperti Universitas Al Azhar di Kairo (Mesir). Mereka ini ikut membawa paham pembaharuan Islam di Indonesia terutama dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912, membawa pembaharuan dalam pendidikan Islam menurut corak Barat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di samping itu ada pula sekolah swasta yang membawa paham Nasional dan memperkenalkan corak pendidikan baru, seperti "*Indonesia Nederlandse School*" (INS) Kayutaman, Sumatera Barat. Pendidikan Nasional yang paling luas pengaruhnya adalah "*Taman Siswa*" yang berkembang hampir di seluruh Indonesia, dan sekolah ini merupakan sekolah Nasional menurut corak Barat.

Sistem pendidikan Barat memperkuat dasar sahnya seorang penguasa bumiputera, dan dengan pendidikan Barat orang merasa lebih percaya pada diri sendiri. Pendidikan Barat makin lama makin luas di kalangan orang Indonesia, sejalan dengan dimulainya pelebaran kelas pegawai oleh pemerintah kolonial Belanda. Kedudukan yang didasarkan kepada keturunan menjadi goyang, kebanggaan keturunan menjadi terganggu karena pertumbuhan sekolah-sekolah, di mana seorang penguasa Indonesia harus mendapatkan ketrampilan menurut corak Barat.

Pada permulaan abad ke-20 sangat sedikit bupati (*regent*) yang mendapatkan pendidikan pamongpraja di OSVIA. Keadaan ini makin lama makin berubah, dengan makin banyaknya dibuka sekolah untuk keperluan itu.

Pada tahun 1940, semua *regent* di Jawa yang jumlahnya 85 orang adalah tamatan OSVIA, dan sebagian dari mereka malahan telah menduduki Perguruan Tinggi. Bahkan dari 340 orang orang Wedana di Jawa, sepersepuluh adalah tamatan OSVIA. Di luar pamongpraja lembaga pendidikan Barat juga menghasilkan tenaga terlatih yang dipekerjakan pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1941 tercatat 90 orang sarjana Indonesia yang bekerja pada badan-badan pemerintah, dan kebanyakan dari mereka adalah tenaga terlatih yang termasuk kelas atas dan menengah dalam susunan kepegawaian. Para pejabat yang berhasil mendapat kedudukan kebanyakan berasal dari keturunan rakyat biasa, di mana sekolah telah mulai mengubah susunan masyarakat dan mobilitas sosial dalam masyarakat Indonesia.

Hal itu berpengaruh terhadap gerak perpindahan sosial (derajat) dalam masyarakat. Kemungkinan memasuki lapisan sosial yang lebih tinggi harus didukung pendidikan baru yaitu pendidikan Barat. Anak-anak dari pegawai rendah, karena pendidikan yang mereka peroleh, mempunyai kesempatan untuk melampaui tingkat yang lebih tinggi dari orang tua mereka. Pegawai pemerintah mempunyai kesempatan untuk memiliki kekayaan karena gaji yang mereka terima besar jumlahnya. Karena penghasilan yang besar, mereka sanggup menyekolahkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi dan lebih dari separuh rakyat Indonesia yang berpenghasilan tinggi berasal dari pegawai negeri di mana hal ini menggambarkan betapa pentingnya sekolah. Pendidikan pada waktu itu lebih diutamakan untuk membentuk tenaga-tenaga yang terikat pada sistem kolonial. Cara yang demikian merugikan pemerintah sendiri yang membatasi kemampuan sekolah sebagai faktor penting dalam perkembangan sosial. Para lulusan sekolah yang tidak dapat ditampung oleh pemerintah, merasa dirinya dirugikan oleh pemerintah. Hanya 2% saja dari kaum terpelajar hasil dari pendi-

dikan Barat yang dapat bekerja sendiri, selebihnya bekerja pada pemerintah.

Hasil dari pendidikan Barat juga dibedakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. di mana bangsa kulit putih lebih diutamakan dan dipentingkan. Golongan terpelajar bangsa Indonesia dianaktirikan dan merasa diperlakukan tidak adil oleh sistem kolonial. Pada saat memuncaknya gerakan kebangsaan tahun 1930 golongan ini aktif mendirikan sekolah-sekolah swasta, usaha penerbitan, dan koperasi di kalangan rakyat Indonesia. Semangat kebangsaan dipupuk dan jalan ke arah terbentuknya corak kebangsaan lain dari masyarakat mulai dirintis. Sekolah menciptakan birokrat modern dan golongan intelektual, dan keduanya mempunyai tempat teratas dalam susunan masyarakat.

Dalam pada itu sekolah swasta telah mulai menemukan dirinya di mana mereka makin dekat dengan golongan terpelajar hasil pendidikan Barat. Sekolah yang diadakan oleh pemerintah kolonial sebagai alat mobilitas sosial harus berhadapan dengan faktor kolonial sendiri. Pertimbangan kolonial menyebabkan terbatasnya jangkauan sekolah sebagai faktor penggerak masyarakat. Sekolah yang diperkenalkan oleh pemerintah untuk mendapatkan tenaga administrasi, telah menimbulkan musuh pemerintah kolonial. Sekolah bukan saja menghasilkan administrator yang baik, tapi juga kaum nasional yang radikal, anti kolonial dan pelopor pergerakan nasional.

Sejak akhir abad ke-19 telah terjadi perkembangan dalam masyarakat Indonesia di mana perpindahan tempat tinggal sering dilakukan. Migrasi dan urbanisasi menunjukkan adanya keinginan untuk keluar dari lingkungan hidup yang lama. Masyarakat Baru telah menunjukkan perhatian kepada kerja dagang, tukang, dan pelayaran. Peralihan kerja dan perpindahan tempat juga membawa pengaruh terhadap seseorang. Seseorang yang pindah ke kota dan mendapat kerja yang baik akan naik harganya di mata masyarakat desanya, dan pandangan masyarakat terhadap keluarganya juga ikut naik. Anak-anak orang kebanyakan mulai bisa memasuki lingkungan yang dulunya sangat jauh dari jangkauan orang tua

mereka dan kalau mereka bekerja sebagai pegawai pemerintah berarti kehidupan terjamin. Hal ini menimbulkan persaingan dengan anak-anak bangsawan yang dulunya selalu mendapat hak istimewa, dan perasaan kegelisahan di kalangan bangsawan mulai menjalar. Jabatan turun-temurun yang dulunya dipegang oleh bangsawan sekarang mulai berpindah, dan pengakuan akan prestise dapat dicapai dengan kerja keras. Kenaikan pangkat harus dilalui dengan usaha dan ketekunan kerja.

Tetapi walau bagaimanapun suksesnya seorang pegawai Indonesia, ia masih dibatasi oleh warna kulit, di mana orang Indonesia tidak bisa menaiki tangga kepegawaian sampai tingkat atas, apalagi ingin menyeberang ke dalam lingkungan Eropa. Masyarakat kolonial tetap menempatkan orang Belanda dan Eropa lainnya di puncak atas, diikuti oleh golongan Indo dan Timur Asing, dan lapisan paling bawah adalah bangsa Indonesia. Banyak orang Indonesia yang telah mendapat pendidikan Barat dan mencapai karier yang baik dalam pekerjaan tidak dapat disamakan dengan orang Eropa. Pemerintah Belanda ingin memerintah secara langsung di mana mereka ingin menjamin supaya kedudukan puncak Belanda tetap di atas. Yang diperlukan adalah tenaga-tenaga terlatih dalam berbagai bidang seperti kesehatan, kehutanan, kemiliteran dan kepolisian. Pemerintah modern memerlukan tenaga yang terlatih karena pekerjaan pemerintah semakin banyak dan sulit hingga pelayanannya juga semakin sulit. Kebutuhan tenaga administrasi makin meningkat, begitu juga tenaga teknis. Tetapi walaupun begitu dari jumlah seluruh pegawai orang Indonesia 90% adalah pegawai rendah. Kesempatan memang tersedia, tetapi tembok rasial (warna kulit) masih cukup kuat untuk ditembus oleh bangsa Indonesia. Kelompok pegawai tinggi golongan Eropa masih tetap banyak dengan gaji yang tinggi dan penghasilan yang cukup.

Dalam susunan masyarakat kolonial kedudukan penguasa tradisional (turun-temurun) menjadi terancam dan kedudukan rakyat banyak mulai naik. Menjelang akhir abad ke-19 hak-hak istimewa penguasa tradisional mulai berkurang, di mana simbol

dari kemegahan mereka selain penguasa mulai hilang dan mereka semakin terikat kepada pemerintah. Kedudukan penguasa tradisional yang bersifat aristokratis (bangsawan) dan turun-temurun jatuh menjadi pegawai dan orang gajian saja dari pemerintah. Mereka hanya semacam hiasan dalam susunan kekuasaan kolonial, walaupun penguasa tradisional itu dulunya penguasa daerah atau raja.

Kemerosotan kedudukan keraton (raja) juga diikuti oleh krisis kedudukan dari bupati (penguasa daerah), di mana sistem kolonial telah menggoyahkan dasar-dasar masyarakat Indonesia. Raja atau bupati telah disamakan kedudukannya dengan pegawai, mereka harus mempunyai keahlian dan ketrampilan yang diperoleh dengan pendidikan. Dengan sekolah terbuka kesempatan untuk mendapat pekerjaan dalam pemerintahan dan bidang-bidang lainnya.

Masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis yang menunjukkan gejala masyarakat yang sedang mengalami peralihan menuju masyarakat modern. Sebelum pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan sistem pendidikan Barat kepada rakyat Indonesia, maka golongan bangsawan merupakan golongan atas dari masyarakat Indonesia. Di samping golongan bangsawan, golongan agama juga merupakan golongan masyarakat yang terpandang. Pemimpin-pemimpin pesantren dan surau di daerah-daerah, yang banyak pemeluk Islam, merupakan pemimpin masyarakat yang berpengaruh, di mana mereka dianggap sama kedudukannya dengan golongan bangsawan oleh masyarakat sekitarnya. Golongan bangsawan dan pemuka agama (ulama) merupakan golongan elite dalam masyarakat Indonesia, sebelum pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan Barat.

Golongan bangsawan adalah mereka yang berasal dari keturunan raja-raja yang memerintah Indonesia sebelum kedatangan bangsa-bangsa Barat ke Indonesia. Pemerintah kolonial Portugis dan Inggris pada abad ke-16 dan ke-17 selalu berhubungan dan menggunakan golongan bangsawan dalam berhubungan dengan rakyat Indonesia. Begitupun pada abad ke-18 dan ke-19 pemerin-

tah kolonial Belanda tetap mempergunakan golongan bangsawan dalam usahanya untuk menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Walaupun sebagian besar daerah Indonesia telah dikuasai oleh Belanda, golongan bangsawan tetap memegang peranan sebagai golongan elite. Mereka tetap merupakan penghubung antara pemerintah kolonial Belanda dan rakyat Indonesia.

Kehidupan golongan bangsawan terutama dibiayai oleh rakyat, karena pemerintah kolonial tetap membiarkan mereka memungut pajak dari rakyat. Beban rakyat menjadi semakin berat, karena di samping membayar pajak kepada penguasa kolonial, mereka juga harus membayar pajak kepada golongan bangsawan. Kehidupan golongan bangsawan jauh lebih baik dibandingkan dengan kehidupan rakyat pada umumnya, di mana kedudukan mereka sebagai golongan elite terus dipertahankan secara turun-temurun. Mereka tidak bersedia hidup bersama-sama dengan rakyat biasa, apalagi melakukan perkawinan dengan golongan rakyat. Golongan bangsawan itu tetap menjaga kemurnian darah mereka sebagai golongan elite yang turun-temurun di antara rakyat Indonesia.

Selain golongan bangsawan, golongan agama juga merupakan golongan yang terpendang dalam masyarakat tradisional Indonesia, karena pemuka agama merupakan pemimpin kerohanian dalam masyarakat. Rakyat kadang-kadang lebih menghargai mereka dari golongan bangsawan sehingga kedudukannya lebih kuat dalam masyarakat. Umumnya golongan ulama ini bertindak sebagai pemimpin dari suatu perguruan Islam, yang di Jawa dinamai pesantren dan di Sumatera Barat dinamai surau. Pusat pendidikan Islam di daerah-daerah, merupakan sarana pendidikan bagi rakyat, di mana golongan ulama ikut mencerdaskan rakyat Indonesia terutama di desa-desa.

Kehidupan pemimpin pesantren dan surau berkaitan dengan kehidupan pesantren, di mana pesantren dan surau umumnya dibiayai oleh rakyat dengan jalan sedekah dan wakaf, maupun zakat dari rakyat. Kedudukan pemimpin pesantren umumnya juga turun-temurun dan mereka juga merupakan golongan elite dalam masyarakat tradisional Indonesia. Ruang lingkup dari pengaruh golongan

bangsawan dan agama sebagai golongan elite masih dibatasi oleh daerah. Pengertian Indonesia masih samar-samar diketahui oleh mereka karena nasionalisme belum begitu tumbuh. Pada akhir abad ke-19 Pemerintah Hindia Belanda mulai memperkenalkan pendidikan Barat kepada rakyat Indonesia, dan yang diterima belajar di sekolah-sekolah itu adalah anak-anak dari golongan bangsawan yang betul-betul mempunyai otak yang cerdas.

Di antara mereka itu adalah R.A. Kartini dan Dokter Wahidin Sudirohusodo. R.A. Kartini adalah anak dari seorang bupati yang telah mendapatkan pendidikan menurut corak Barat. Cita-cita Kartini untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi tidak tercapai, karena sebagai wanita ia harus dipingit, karena kungkungan pada bangsawan masih kuat sehingga Kartini tidak berdaya menghadapinya. Selama dalam pingitan R.A. Kartini selalu membuat surat kepada teman-temannya di negeri Belanda, di mana ia membentangkan keinginannya untuk dapat melanjutkan sekolahnya, bukan untuk diri sendiri tetapi untuk wanita Indonesia pada umumnya. Surat-surat Kartini berisi cita-citanya untuk meningkatkan martabat wanita Indonesia, di mana kaum wanita harus mendapatkan pendidikan yang baik, untuk dapat berhasil dalam tugasnya sebagai isteri dan sebagai ibu. Surat-surat Kartini sesudah ia meninggal pada tahun 1904 berhasil dibukukan pada tahun 1911, dengan diberi judul "Habis Gelap Terbitlah Terang".

Selain R.A. Kartini, Dokter Wahidin Sudirohusodo juga muncul dengan ideenya untuk memajukan pendidikan rakyat. Wahidin adalah seorang lulusan sekolah Dokter Jawa yang tidak puas dengan keadaan pendidikan rakyat Indonesia yang masih terbelakang. Pada tahun 1906 ia mengadakan perjalanan keliling Jawa mempropagandakan pendidikan untuk rakyat Indonesia. Biaya dari perjalanannya ini ditanggung sendiri oleh Dokter Wahidin untuk mewujudkan cita-citanya yang luhur dan mulia itu. Kartini dan Wahidin telah berusaha melepaskan dirinya dari ikatan kedae-ranan, dan mereka merupakan benih dari eksponen elite nasional yang akan berkembang kemudian sesudah generasi mereka.

Mulai abad ke-20 Pemerintah Hindia Belanda menambah jumlah sekolah untuk rakyat Indonesia. Yang diterima di sekolah-sekolah itu bukan anak-anak dari golongan bangsawan saja tapi juga anak-anak orang biasa. Sekolah membuka kesempatan yang luas kepada seseorang untuk meningkatkan derajat dan martabatnya dalam masyarakat. Hasil dari pendidikan moderen telah menimbulkan dua jenis elite dalam masyarakat, yaitu birokrat (pegawai) dan intelektual (golongan terpelajar). Setahap demi setahap mereka mulai menggantikan kedudukan elite yang berdasarkan garis keturunan, sehingga kedudukan golongan bangsawan mulai terdesak. Golongan bangsawan yang tidak ingin tertinggal jaman mulai berlomba-lomba memasuki dunia pendidikan di sekolah-sekolah. Nilai dan kedudukan seseorang bukan lagi ditentukan oleh keturunan, akan tetapi oleh pendidikannya dan kebanyakan yang berhasil dalam pendidikan itu berasal dari keturunan rakyat biasa. Berbeda dengan golongan bangsawan, maka rakyat biasa yang telah berhasil dalam pendidikan ini dapat merasakan kehidupan yang dialami oleh rakyat. Mereka muncul sebagai pemimpin rakyat yang sejati, dan sebagai elite baru, mereka merupakan elite nasional. Ternyata kemudian bahwa sekolah yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda tidak hanya memenuhi harapan untuk administrasi pemerintahan tetapi juga menciptakan golongan nasional. Sebagai elite nasional mereka tegas-tegas menentang penjajahan Hindia Belanda dan memelopori pergerakan nasional Indonesia untuk mencapai Indonesia Merdeka dengan pergerakan politik kebangsaan.

Cita-cita dari R.A. Kartini dan Dokter Wahidin Sudirohusodo sebagai pelopor munculnya elite nasional dilanjutkan kemudian oleh generasi yang lebih muda. Perwujudan yang nyata dari cita-cita itu adalah berdirinya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 di STOVIA Jakarta, di mana organisasi ini dipimpin dan digerakkan oleh para pelajar STOVIA yang diketuai oleh pemuda Sutomo.

Sesudah Budi Utomo berdiri, muncul Serekat Islam (S.I.) yang dipimpin oleh H. Samanhudi, H.O.S. Tjokroaminoto dan H. Agus

Salim. Kemudian muncul *Indische Partij* (IP) yang dipelopori oleh pemuda Indo bernama Dokter Douwes Dekker dan dibantu oleh Dokter Ciptomangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat. Golongan ulama muda juga muncul untuk ikut berjuang memperbaiki nasib rakyat Indonesia, di mana mereka mendirikan organisasi sosial yang bernama Muhammadiyah.

Pada permulaan abad ke-20 golongan elite nasional yang muncul di Indonesia kebanyakan terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan dan sebahagian besar dari mereka berasal dari rakyat biasa, juga dari golongan bangsawan dan peranakan. Golongan elite nasional ini telah mulai mempergunakan ketajaman pikiran mereka (rasional) dan enggan menerima dunia kebangsawanan (feodal), serta ingin mencari jalan lain dari corak masyarakat. Corak masyarakat yang baru itu mereka cari di kota-kota yang jauh dari lingkungan tradisi masing-masing. Di kota-kota besar mereka bertemu dengan beberapa corak pemikiran dan jenis pekerjaan. Kota-kota besar ditempati oleh berbagai sukubangsa. Di kota-kota besar ini mereka mencoba memikirkan susunan masyarakat yang tidak terikat pada susunan kolonial dari pengaruh feodal. Golongan elite nasional mengadakan hubungan antara pengetahuan yang didapat di sekolah dengan lingkungan masyarakat yang dihadapi. Dari hasil pengamatannya mereka sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat kolonial penuh dengan ketimpangan yang tidak bisa diterima begitu saja oleh rakyat Indonesia. Mulai dari bangku sekolah golongan elite nasional ini sudah menggabungkan diri pada perkumpulan sekolah seperti *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Celebes*, dan lain-lain. Mereka melihat dan memikirkan masa depan bangsanya serta mempersiapkan diri untuk memimpin bangsa menuju masa depan yang cerah. Sekolah-sekolah yang disediakan oleh pemerintah Hindia Belanda seperti Sekolah Dokter (STOVIA), Sekolah Hukum (RH), dan Sekolah Teknik (TH) dipergunakan untuk mendidik elite nasional.

Dari Sekolah Hukum di Jakarta muncul Moh. Yamin, dari Sekolah Teknik di Bandung muncul Sukarno dan dari Sekolah

Dokter Surabaya muncul Dokter Sutomo. Para pelajar yang menuntut ilmu di negeri Belanda seperti Moh.Hatta, Ali Sastroamidjojo dan Nazir Pamuntjak ikut berjuang bersama-sama pelajar yang menuntut ilmu di tanah air guna mencapai kemerdekaan Indonesia.

Para pelajar yang menuntut ilmu di negara-negara Arab seperti Mesir dan Arab Saudi, juga ikut berjuang untuk tanah airnya, di mana mereka mengadakan hubungan yang erat dengan sekolah-sekolah Islam di Indonesia, di samping dengan tokoh-tokoh nasional lainnya. Tujuan tokoh-tokoh muda Islam ini adalah mengadakan pembaharuan (modernisasi) di Indonesia menurut cara-cara Islam. Puncak dari perjuangan pemuda pelajar Indonesia adalah 28 Oktober 1928 dengan diikrarkan "Sumpah Pemuda". Sumpah Pemuda merupakan lambang dari persatuan pemuda seluruh Indonesia untuk mencapai kemerdekaan bangsa dan tanah air.

Untuk menyebarluaskan persatuan ini adalah melalui surat kabar (pers) Nasional yang kebanvakan dipimpin oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional. Surat kabar merupakan alat perjuangan yang penting di mana sarana itu sering mendapat tekanan dari Pemerintah Hindia Belanda.

Sebagian besar dari tokoh-tokoh pemuda, kemudian mendirikan partai-partai politik yang bersifat nasional. Ir.Sukarno dan Sartono S.H. mendirikan "Partai Nasional Indonesia" (PNI), Drs.Moh.Hatta dan Sutan Sjahrir mendirikan Pendidikan Indonesia, Dr.Sutomo mendirikan "Partai Indonesia Raya" (PARINDRA), serta Moh.Yamin SH mendirikan "Gerakan Rakyat Indonesia" (Gerindo).

Sebagai golongan elite nasional kaum terpelajar ini tidak mengakui ketinggian status bangsawan, dan menganggap kebangsawanan (feodal) sebagai peninggalan masa lampau dan terbelakang. Mereka juga menyangsikan kemampuan golongan bangsawan untuk memimpin bangsa yang menuju modernisasi dalam mencapai kemerdekaan. Golongan elite nasional berusaha mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat demokratis dan merdeka. Sebagai orang yang memiliki keunggulan ilmu mereka mendapat tempat

yang tinggi karena mendapat pengakuan dari masyarakat. Dalam menyebarkan pengaruhnya, golongan elite nasional memikirkan partai-partai politik yang bersifat nasional, dan berjuang dengan dasar nasional. Mereka merupakan kancah nasionalisme Indonesia dan obor perjuangan mencapai Indonesia Merdeka bebas dari penindasan kolonial. Di antara tokoh elite nasional yang terkemuka adalah Ir.Sukarno dan Drs.Moh.Hatta. Sesudah Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, maka Ir.Sukarno diangkat sebagai Presiden dan Drs.Moh.Hatta sebagai Wakil Presiden.

Disamping tokoh-tokoh golongan terpelajar (elite nasional) yang disebutkan di atas, masih banyak lagi tokoh-tokoh lainnya. Di antara tokoh-tokoh itu terdapat A.F. Lasut yang juga telah mendapat pendidikan pada zaman Hindia Belanda. Pada permulaan revolusi (perang kemerdekaan) A.F. Lasut ikut terjun secara aktif menyumbangkan tenaganya di dalam pertempuran maupun memimpin dan menyelamatkan sarana vital dalam suatu negara, yaitu pertambangan. Sebagai golongan terpelajar dan sebagai tenaga ahli dalam bidang pertambangan, A.F. Lasut telah memimpin "Pusat Jawatan Pertambangan Dan Geologi" sampai akhir hayatnya. Masa-masa sulit dalam perjuangan berhasil dilalui oleh A.F. Lasut bersama-sama pemimpin Indonesia lainnya untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

A.F. Lasut sebagai Kepala Jawatan telah berhasil menulis dan menyusun dokumen pertambangan periode 1945 – 1947. Naskah itu mempunyai nilai dokumentasi yang sungguh tidak kecil artinya, dan dalam bentuknya yang orisinal dapat membawa kita kembali kepada masa yang penuh kesulitan dan pergolakan perjuangan untuk mendirikan negara R.I. yang berdaulat. A.F. Lasut merupakan perintis jalan untuk perkembangan kehidupan geologi di Indonesia, sebagai golongan terpelajar Indonesia yang telah berkesempatan menikmati pendidikan pada zaman Hindia Belanda.

2. Riwayat Hidup dan Pengabdian A.F. Lasut

Arie Frederik Lasut dilahirkan pada tanggal 6 Juli 1918 di Desa Kapataran, kota Tondano Kabupaten Minahasa, Propinsi Su-

lawesi Utara. Ayah Arie bernama Darius Lasut yang berasal dari Desa Tuankuramber, Tondano, sedangkan ibunya bernama Ingkan Supit yang juga berasal dari kota yang sama yaitu Tondano. Kota Tondano adalah ibu kota dari Kabupaten Minahasa yang merupakan daerah surplus di Indonesia dengan hasil utamanya cengkeh dan kopra. Penduduk daerah Minahasa sebagian besar memeluk agama Kristen termasuk keluarga Arie yang taat melaksanakan ajaran agama.

Darius Lasut pada waktu itu menjadi guru Sekolah Dasar, HIS (*Hollands Inlands School*) di daerah Tondano. Perkawinannya dengan Ingkan Supit oleh Tuhan Yang Maha Esa dianugerahi delapan orang anak yaitu :

1. Anie Lasut
2. Arie Frederik Lasut
3. Nelly Lasut
4. Welly Lasut
5. Piet Lasut
6. Netty Lasut
7. Lely Lasut
8. Mieke Lasut.

Keluarga Lasut pada waktu itu termasuk keluarga yang berkecukupan, karena sebagai seorang guru beliau mempunyai penghasilan yang cukup. Tambahan lagi di kampungnya sendiri Darius Lasut mempunyai kebun cengkeh yang ikut menambah penghasilan keluarga mereka. Jadi tidaklah mengherankan apabila Darius Lasut dapat menyekolahkan anak-anaknya. Hampir semua anak beliau dapat menikmati pendidikan sekolah.

Arie sesudah mencapai usia enam tahun, dimasukkan oleh orang tuanya ke HIS Tondano, yang merupakan sekolah terkenal di daerah Minahasa pada waktu itu. Semenjak masa kecil Arie telah kelihatan sebagai anak yang pandai di sekolah. Ia merupakan bintang di dalam kelas dan tiap tahun selalu naik kelas dengan angka yang baik, bahkan melebihi kawanya, anak-anak Belanda. Dari kelas satu sampai kelas tujuh Arie Lasut selalu merupakan anak yang pintar di dalam kelas. Walaupun bapaknya

termasuk orang berpangkat dan berkedudukan di daerah itu, Arie tetap merupakan seorang anak yang rendah hati. Oleh karena itu ia disayangi teman-temannya baik di sekolah maupun di kampungnya sendiri. Arie biasanya tidak senang berbicara banyak kepada orang yang tidak dapat menangkap pembicaraannya. Ia tidak suka banyak bicara seperti teman-temannya di kampung. Itulah sebabnya A.F. Lasut kelihatan sebagai orang pendiam seperti ayahnya, sedangkan ibunya mempunyai sifat periang dan suka bicara kepada semua orang. Walaupun Arie kelihatan sebagai orang pendiam, tetapi ia suka senyum dan ramah kepada semua orang. Sebaliknya Arie mulai dari masa kanak-kanak telah kelihatan kuat dan teguh dalam pendiriannya, misalnya dalam permainan ia tidak mau diatur dan dikendalikan oleh teman-temannya. Permainan yang disenangi oleh Arie ialah main kelereng, main sepak bola dan permainan olah raga lainnya. Kalau pendiriannya tidak dilanggar oleh teman-temannya Arie tidak pernah berselisih dengan mereka. Apabila ia mendapat uang saku dari orang tuanya, maka Arie selalu memberikan sebagian kepada teman-temannya, terutama teman yang termasuk anak orang miskin. Sifat dan sikap suka menolong ini telah merupakan naluri dari Arie yang kemudian dipupuk oleh orang tuanya dan pendidikan yang didapatnya di sekolah.

Ayah Arie selalu mendidik anak-anaknya untuk rajin bekerja. Kalau mereka tidak belajar selalu disuruh mempergunakan waktunya untuk kegiatan yang bermanfaat. Sebagai keluarga yang taat melaksanakan pelajaran agama, maka ayah A.F. Lasut selalu membawa anak-anaknya ke gereja tiap hari Minggu. Di samping itu A.F. Lasut dan adik-adiknya selalu mengikuti sekolah Minggu di gereja atas anjuran dan bimbingan orang tuanya. Terhadap adik-adiknya A.F. Lasut suka membimbing mereka baik dalam pelajaran maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Ia tidak pernah menyakiti adik-adiknya dan begitupun sebaliknya adik-adiknya juga tidak pernah membuatnya sakit hati. Kebiasaan seperti ini diperoleh Arie berkat pendidikan orang tuanya yang tidak pernah membedakan anak-anaknya dalam pela-

yanan dan kasih sayang. Terhadap saudara-saudaranya yang lain seperti saudara sepupu Arie juga bersikap baik, seperti kepada Wim Lasut kemenakan ayahnya, Arie sangat sayang. Kalau pergi berjalan-jalan seperti berjalan-jalan ke gunung atau ke pantai, Arie tidak membeda-bedakan antara saudara-saudara dan adik kandungnya sendiri.

Dalam soal berpakaian Arie juga selalu kelihatan rapi, dan selalu bersih, lebih-lebih kalau pergi ke sekolah. Pakaian sehari-hari yang paling disukai Arie adalah pakaian yang berwarna merah dan warna-warna terang lainnya. Kesenangan A.F. Lasut lainnya di luar sekolah adalah memelihara ayam dan kuda, di samping membantu orang tuanya bekerja di kebun.

Di HIS Tondano pada waktu itu juga banyak bersekolah anak-anak Belanda. Kebanyakan dari anak-anak Belanda itu tidak suka bergaul dengan anak-anak Indonesia, walaupun sebenarnya mereka sama-sama menganut agama Kristen seperti anak-anak Tondano. Anak-anak dari bangsa yang terjajah walaupun bagaimana tidak dapat bergaul dengan anak-anak dari bangsa yang menjajah. Penjajahan menempatkan manusia berkelas-kelas dan terpisah satu dengan yang lain, walaupun kadang-kadang anak-anak dari bangsa yang terjajah lebih pintar dari anak-anak bangsa yang menjajah. Arie sendiri sebagai anak pribumi lebih pandai dari anak-anak orang Belanda, lebih-lebih dalam pelajaran menggambar Arie sangat menonjol. Ia selalu mendapat angka 9 dan 10 untuk mata pelajaran itu. Begitupun bakatnya dalam bidang tehnik mulai dari HIS ini telah mulai nampak dan menonjol. Kelebihan Arie dari anak-anak Belanda ini menimbulkan keyakinan pada dirinya bahwa orang Belanda itu tidak semuanya pandai-pandai. Rasa tidak senang kepada orang Belanda mulai tertanam akibat sikap sombong dari orang-orang Belanda sendiri terhadap anak-anak Indonesia.

Ayah Arie juga melarang anak-anaknya bergaul dengan anak-anak Belanda baik di sekolah maupun di luar sekolah. Bahkan lewat di depan rumah orang Belanda saja tidak diizinkan oleh

ayahnya, lebih-lebih rumah orang-orang Belanda selalu dijaga oleh anjing yang galak.

Pada tahun 1931 Arie dapat menyelesaikan pelajarannya di HIS Tondano dengan angka yang sangat baik dan berhasil menjadi juara, nomor satu. Orang tua Arie, sebagai seorang guru, juga ingin agar anak-anaknya menjadi seorang guru pula, karena pekerjaan guru adalah pekerjaan yang mulia yaitu ikut mencerdaskan anak-anak dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Walaupun Arie tidak bercita-cita dan tidak begitu berkenan hatinya menjadi guru, tetapi ia menurutkan juga kehendak orang tuanya demi untuk menyenangkan hati orang tuanya. Tambahan lagi dari sekolahnya sendiri Arie merupakan calon satu-satunya untuk melanjutkan ke Sekolah Guru (*Kweekschool*) karena dia lulus nomor satu. Pada waktu itu *Kweekschool* belum ada di Minahasa, sehingga anak-anak dari daerah itu diberi kesempatan melanjutkan sekolah mereka ke kota Ambon. Di Ambon tidak ada HIK (*Hollands Inlandse Kweekschool*) tetapi ada *Kweekschool*. Pada tahun 1927 HIK baru didirikan di Yogyakarta, Bandung, dan beberapa kota lain di Pulau Jawa. Misalnya yang dikirim dari tiap-tiap HIS adalah anak-anak yang mendapat nomor satu di sekolahnya. Maka Arie-lah yang berhak mewakili HIS Tondano untuk melanjutkan ke *Kweekschool* Ambon. Dari H.I.S. Airmadidi yang dikirimkan melanjutkan ke *Kweekschool* Ambon adalah K.H.E. Sompie yang juga mendapat nomor satu di sekolahnya. Waktu akan berangkat ke Ambon, maka bertemulah A.F. Lasut dan K.H.E. Sompie di Pelabuhan Menado. Mereka berdua diperkenalkan oleh ayahnya masing-masing, karena kebetulan ayah Arie berteman akrab dengan ayah K.H.E. Sompie. Bahkan kakek (opa) Arie yaitu Yayus Lasut juga berteman dengan kakek K.H.E. Sompie. Jadi seolah-olah Tuhanlah yang mempertemukan kedua sahabat itu, dan mulai dari saat kenal di Menado kedua orang itu telah menjadi sahabat karib. Di atas kapal yang membawa mereka ke Ambon, Sompie dan Lasut telah betul-betul bersahabat karib. Mereka saling menolong dan masing-masing berusaha memahami watak dan kesenangan temannya. Arie pada

waktu berangkat ke Ambon baru berumur 13 tahun dan baru menginjak masa remaja. Pada usia yang sangat muda Arie terpaksa berpisah dengan kedua orang tua dan sanak famili. Waktu itu jarak antara Menado dan Ambon bukan merupakan jarak yang dekat, karena hubungan belum selancar seperti sekarang. Kesempatan untuk bertemu dengan orang tua hanyalah pada masa libur panjang dan kadang-kadang kesempatan ini terhalang pula dengan sulitnya hubungan.

Setelah sampai di Ambon pergaulan antara Lasut dan Sompie makin berkembang menjadi lebih akrab. Selama bersekolah di Ambon (1931 – 1933), Arie Lasut juga termasuk anak yang cerdas di kelas. Ia pintar dalam seluruh mata pelajaran, walaupun Arie tidak begitu tekun belajar. Otaknya sangat cerdas dalam mengikuti pelajaran, sehingga Arie tidak begitu perlu lagi mengulang pelajarannya di asrama.

Waktu itu murid-murid Kweekschool Ambon ditempatkan di asrama yang menyebabkan pergaulan mereka semakin akrab. Mereka merasa senasib sepenanggungan karena jauh dari orang tua dan kampung halaman. Di samping mengikuti pelajaran di sekolah Arie juga aktif berolah raga terutama sepak bola. Dalam sepak bola Arie Lasut termasuk pemain yang baik, tembakannya sangat baik sekali dan ia merupakan goalgetter yang diharapkan oleh kesebelasannya. Selain dari bermain sepak bola Arie juga gemar bermain kasti dan permainan-permainan lain yang membutuhkan keuletan dan kegesitan di samping kepintaran.

Walaupun badannya kecil dibandingkan dengan teman-temannya, tetapi Arie Lasut tidak mau kalah dalam bermain sepak bola maupun bermain kasti. Ia kecil-kecil cabe rawit dan selalu merupakan tenaga yang diharapkan oleh teman-temannya. Kalau ada temannya yang tidak jujur dalam permainan, Arie sangat marah dan tidak jarang pula ia sampai berkelahi untuk mempertahankan pendiriannya. Tetapi walaupun begitu Arie Lasut tetap disayangi teman-temannya di asrama, karena ia adalah seorang yang jujur. Sesudah berkelahi dengan temannya ia kembali baik sesudah persoalan diselesaikan. Arie Lasut tidak pernah mendendam kepada

siapa pun apalagi kepada teman-temannya. Walaupun ia akrab dengan teman-temannya, tetapi Arie Lasut teguh dalam pendiriannya dan ia mempunyai rasa harga diri yang tinggi. Terhadap teman-temannya anak-anak Belanda, Arie juga tidak merasa rendah diri. Rasa kebanggaan karena kecerdasan sangat menonjol dari Arie terhadap anak-anak Belanda. Lebih-lebih dalam mata pelajaran menggambar dan ilmu pasti Arie Lasut sangat menonjol, ia sangat pandai dalam kedua mata pelajaran itu.

Banyak juga temannya orang Belanda yang tidak begitu pintar, malahan dalam pelajaran bahasa Belanda sekalipun anak-anak Belanda juga ada yang kalah dengan anak-anak Indonesia. Perasaan dapat mengalahkan anak-anak Belanda sangat menonjol dalam tingkah laku dan perbuatan A.F. Lasut.

Derajat Arie Lasut terhadap adik kelasnya seperti Alex J. Long tinggi sekali, begitupun adik-adik kelas yang lain. Pada suatu kali terjadi salah faham antara Arie Lasut dengan adik kelasnya Kandouw di mana pada waktu itu Kandouw berusaha untuk melawan Lasut. Dalam persoalan ini Lasut tidak bersedia melayani Kandouw, ia tidak memukul Kandouw, tapi hanya menempeleng saja untuk sekedar mengajar adik kelasnya itu. Sesudah itu Arie Lasut baik kembali dengan adik kelasnya itu seolah-olah tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

Di samping kegemarannya dalam olah raga Lasut juga mempunyai minat terhadap bidang kesenian. Ia juga bisa menyanyi dan memainkan beberapa alat musik seperti biola dan piano. Arie Lasut dapat memainkan alat-alat musik itu tanpa belajar, ia hanya mencoba-coba saja. Dalam bermain musik itu pikirannya melayang ke mana-mana, Lasut ingat kepada orang tuanya di kampung. Ia sangat cinta kepada kedua orang tuanya dan itulah sebabnya ia selalu ingat ke rumah dan rindu kepada ayah, ibu dan adik-adiknya.

Terhadap guru-gurunya orang Belanda Arie Lasut patuh dan hormat, karena menurut keyakinannya guru itu harus dihormati dan dipatuhi. Di samping kedua orang tua, guru memegang peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang anak. Tetapi Belanda sebagai penjajah harus dibenci, karena mereka

memeras rakyat Indonesia. Yang menanamkan rasa benci kepada Arie Lasut terhadap penjajah Belanda adalah seorang pemuda tokoh politik yang bernama Lodewijk Lumanouw. Lodewijk Lumanouw berusaha menanamkan perasaan nasional kepada murid-murid Kweekschool, dan salah seorang murid yang paling terpengaruh adalah Arie Frederik Lasut. Karena kegiatannya dalam politik, maka Lodewijk Lumanouw sering diawasi oleh Polisi Rahasia Belanda (PID), bahkan ia pernah ditangkap oleh PID karena dituduh giat dalam politik untuk menjatuhkan Pemerintah Hindia Belanda. Pengaruh kegiatan politik dari Jawa sudah masuk ke Ambon, tetapi pengawasan dari Pemerintah Hindia Belanda terlalu ketat. Pengaruh politik yang dimasukkan ke Ambon oleh Sarekat Ambon (S.A.) antara tahun 1923 – 1927 sangat menggoncangkan pemerintahan kolonial di daerah itu, karena partai tersebut bergerak di desa-desa dan di kalangan kaum militer. Pemimpin besar Sarekat Ambon, Alexander Jacob Patty, ditangkap Belanda dan dibuang ke Bengkulu, kemudian ke Boven Digul.

Pada tahun 1933 terjadi pemberontakan Kapal Tujuh (*Ziven Provincien*), yang membawa pengaruh besar di kalangan pergerakan nasional Indonesia. Pada masa itu sebenarnya pergerakan nasional Indonesia hampir dilumpuhkan oleh pemerintah kolonial. Pergerakan yang radikal dan non kooperasi tidak diperbolehkan lagi dan tokoh-tokoh penting dalam pergerakan nasional seperti Drs.Moh.Hatta dan Ir.Sukarno telah mulai diawasi dengan ketat untuk kemudian ditahan dan diasingkan. Jadi adanya pemberontakan Kapal Tujuh ini ikut membawa angin baru terhadap pergerakan nasional. Arie Lasut pada saat terjadinya pemberontakan ini masih berada dan menuntut pelajaran di Kweekschool Ambon. Ia sangat gembira adanya pemberontakan Kapal Tujuh yang menentang pemerintah kolonial Belanda. Padahal di antara teman-temannya banyak yang mengutuk terjadinya pemberontakan itu, karena mereka belum mempunyai kebanggaan dan perasaan nasional.

Di luar sekolah pergaulan Arie Lasut juga sangat luas, terutama dalam permainan olah raga di mana ia juga ikut memperkuat kese-

belasan di tempat tinggalnya. Dalam pergaulan sehari-hari di luar sekolah Arie Lasut tidak membedakan teman, apakah temannya itu anak sekolah atau anak yang tidak pernah sekolah, sama-sama dihargai dan tidak dibedakan. Rasa setiakawan A.F. Lasut sangat besar terhadap teman-temannya. Pernah pada suatu hari seorang anggota pandu membonceng teman wanitanya dengan sepeda. Teman Lasut melihat kepada pandu itu seolah-olah mengejek. Pandu tersebut karena menganggap dirinya hebat langsung saja marah dan memukul teman dari Arie Lasut. Melihat kejadian itu tanpa pikir panjang Arie Lasut langsung membela temannya. Hampir saja terjadi perkelahian antara Arie Lasut dengan pandu itu akibat membela temannya. Tetapi akhirnya pandu itu yang bernama Pattiasina berdamai dengan Arie Lasut dan temannya, mereka kemudian menjadi teman baik.

Arie Lasut juga pernah ikut menggali selokan di lapangan sepak bola. Lapangan itu becek pada waktu hari hujan. Walaupun pekerjaan itu bisa dikerjakan oleh orang lain, tetapi Arie Lasut langsung terjun mengerjakannya.

Arie juga pernah membela teman-temannya anak Menado yang akan berkelahi secara massal dengan anak-anak yang berasal dari Ambon. Seperti halnya anak-anak Menado yang lain, Arie juga mempunyai watak panas dan suka berkelahi.

Anak-anak Menado umumnya gemar berkelahi, disebabkan mereka mempunyai darah panas. Sebagai realisasi dan perasaan sosialnya, Arie Lasut juga pernah mengajak anak Irian untuk main bola. Tindakan ini menimbulkan celan dari teman-temannya, karena waktu itu anak-anak Irian dianggap rendah oleh anak-anak dari daerah lain. Kedudukan sosial orang Irian pada waktu itu agak rendah dibanding dengan suku-suku bangsa lain. Mereka kebanyakan bekerja sebagai tukang angkat barang di Pelabuhan Ambon. Dengan diajaknya mereka oleh Arie Lasut untuk bermain bola, maka derajat mereka jadi naik. Tindakan Arie Lasut itu kemudian ternyata membawa manfaat juga bagi teman-temannya. Sewaktu akan terjadi perkelahian massal antara anak-anak Menado dengan anak-anak Ambon, maka anak-anak Irian yang ada di Am-

bon berpihak kepada anak-anak Menado.

Pada suatu hari Arie Lasut mengajak teman-temannya pergi berjalan-jalan untuk membeli durian ke daerah pegunungan. Durian yang mereka beli itu langsung mereka makan dalam perjalanan, maka di antara mereka ada yang sakit perut dan muntah-muntah sesampainya di asrama. Selain yang dimakan di jalan, durian itu juga ada yang dibawa pulang dengan dipikul. Arie Lasut juga ikut memikul dan juga ikut sakit perut sesampainya di asrama. Anak-anak yang sakit perut kemudian diberi obat oleh pemimpin asrama, dan semenjak itu jeralah mereka makan durian dalam jumlah yang banyak. Sewaktu di sekolah disuruh membuat karangan oleh gurunya, maka A.F. Lasut membuat karangan dengan judul "*Vanaf vandaag wil ik nooit meer durian eten*", yang berarti "Saya tidak mau makan durian lagi".

Tahun 1933 merupakan tahun terakhir bagi Arie Lasut bersekolah di Ambon, karena Kweekschool Ambon hanya sampai kelas tiga. Sekolah itu merupakan *onderbouw* (dapat disamakan dengan SGB). Anak-anak yang dapat melanjutkan ke HIK Bandung (HIK *bovenbouw*, dapat disamakan dengan SGA sekarang) hanyalah anak-anak pilihan saja. Di antara anak-anak *Kweekschool* Ambon yang diperbolehkan melanjutkan ke HIK Bandung adalah A.F. Lasut, K.H.E. Sompie, Jusuf Tule dan I.M. Doko.

Benih nasionalisme yang telah mulai ditanamkan oleh Lodewijk Lumanouw kepada A.F. Lasut, makin lama makin berkembang. Sejarah Belanda yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan nama *Vaderlandse Geschiedenis* (Sejarah Tanah Air) sebenarnya adalah *Nederlandse Geschiedenis* (Sejarah Belanda). Belanda selalu membodohi rakyat Indonesia dengan mengatakan bahwa sejarah Belanda itu sebagai sejarah dari Vader (ayah) orang Indonesia, demikian kata Lodewijk Lumanouw. Dengan sedikit bekal nasionalisme, maka berangkatlah A.F. Lasut ke Bandung untuk melanjutkan sekolahnya di HIK. Tempat yang ditujunya semakin jauh berbarengan dengan bertambahnya pengalaman dan umur A.F. Lasut. Bandung merupakan kancah pergerakan kebangsaan Indonesia di samping Jakarta dan Surabaya. Partai Nasional

Indonesia (PNI) yang didirikan di Bandung oleh Ir.Sukarno pada tanggal 4 Juli 1927 pada saat itu telah dibubarkan. Demikian juga partai-partai politik lainnya tumbuh dan berkembang di Bandung dengan pesat karena mendapat banyak pengikut. Simpatisan dari partai-partai politik juga terdapat di antara murid-murid HIK Bandung akibat dari pendidikan yang mereka peroleh di sekolah. HIK Bandung terletak dekat lapangan Tegallega; sekarang gedung itu dipakai untuk kompleks POLRI. Dari tempat ini juga ikut berembus angin nasionalisme Indonesia, karena banyak murid HIK yang telah terpengaruh dalam pergerakan nasional, termasuk A.F. Lasut. Perasaan nasionalisme ikut dipersubur, karena murid-murid HIK berdiam dalam asrama di mana kesempatan untuk berdiskusi di antara mereka makin terbuka. A.F. Lasut di Bandung telah mulai mengenal politik.

Di samping bersekolah dan mengikuti pergerakan kebangsaan, A.F. Lasut juga tidak melupakan pergaulan dengan masyarakat luas di daerah Bandung. Kebiasaan dan hobinya selama di Ambon seperti main bola dan olah raga lain tetap dilanjutkan oleh Arie Lasut di Bandung. Ia tetap gemar berolah raga baik di sekolah maupun di daerah tempat tinggalnya. Cabang-cabang atletik yang mulai menarik perhatian A.F. Lasut selama di Bandung adalah lempar lembing dan loncat galah.

Selain kegemarannya dalam bidang olah raga, A.F. Lasut juga mempunyai hobi membuat pekerjaan tangan dan membuat *song-book*. Kegemaran itu telah mulai timbul di Ambon dan kemudian makin berkembang di Bandung. Waktu teman-temannya seperti Alex Samuel belajar hipnotisme, A.F. Lasut tidak bersedia belajar permainan itu. Permainan itu tidak penting untuk dipelajari apalagi oleh murid-murid sekolah guru seperti sekolah HIK, demikian menurut pendapat Arie Lasut.

Pada waktu itu yang menjadi kebanggaan bagi murid-murid HIK adalah sekolah mereka yang menampung murid-murid berbagai sukubangsa, tetapi merupakan suatu kesatuan Indonesia dan bukan kesukuan yang dipentingkan. Mereka bangga menjadi murid HIK Bandung sebagai calon guru, selalu berpakaian rapih dan ber-

sih, termasuk A.F. Lasut sendiri yang semenjak masa kecil telah dididik oleh orang tuanya ke arah itu. Walaupun pada waktu itu usia A.F. Lasut telah menginjak 16 tahun, tetapi ia belum mempunyai minat untuk berteman akrab dengan kawan perempuan. Pada waktu itu ia masih mencurahkan perhatiannya kepada pelajaran di samping mengikuti politik dan melakukan hobbynya dalam olah raga dan kesenian. Terhadap kupu-kupu malam yang waktu itu banyak terdapat di Bandung, Arie Lasut sangat takut sekali, walaupun ada juga teman-temannya yang tergelincir memasuki dunia itu. Sebaliknya A.F. Lasut membenci penjajah Belanda yang menyebabkan kesengsaraan bagi rakyat Indonesia.

Kata-kata gurunya dalam politik yaitu Lumanouw yang mengatakan bahwa orang Belanda itu di negerinya sendiri hanya makan kulit kentang, semakin bersarang di dalam kalbunya. Rasa kebangsaan (nasionalisme) A.F. Lasut semakin tumbuh selama di Bandung, berkat godakan kota perjuangan itu. Sesampai di Bandung ruang lingkup pemikiran A.F. Lasut semakin luas yaitu meliputi Indonesia. Karena pekerjaan guru tidak begitu menarik bagi A.F. Lasut, maka ia hanya satu tahun saja bersekolah di HIK Bandung. Pada tahun 1934 ia keluar dan pindah ke AMS/B di Jakarta. Kota Jakarta jauh lebih besar daripada Bandung dan biaya hidup di kota Jakarta juga jauh lebih besar. Kalau di Bandung A.F. Lasut tinggal di asrama dengan biaya yang lebih murah, maka di Jakarta ia tidak dapat tinggal di asrama lagi.

Bagi murid-murid AMS tidak disediakan asrama, mereka harus tinggal di rumah sendiri dengan biaya yang tentunya lebih besar. Waktu bersekolah di Bandung orang tuanya masih sanggup membiayainya, walaupun keadaan ekonomi pada waktu itu sangat parah. Keuangan negeri Belanda pada waktu itu telah mulai parah, di mana sumber keuangannya berasal dari Indonesia sendiri. Indonesia sendiri berada dalam tekanan ekonomi yang berat, sumber penghasilan negara seperti perkebunan selalu mengalami kerugian. Kehidupan rakyat semakin parah, banyak buruh dan pegawai yang dipecat oleh pemerintah. Keadaan ini disebabkan adanya depresi ekonomi atau malaise yang mula-mula tumbuh

di Amerika Serikat, kemudian melanda hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di mana-mana terjadi pengangguran, karena banyak buruh dan pegawai yang dipecat oleh dinas dan perusahaan milik Belanda. Kehidupan ekonomi sungguh sulit.

Ayah A.F. Lasut juga mengalami kesulitan keuangan, karena di samping membiayai Arie beliau juga harus membiayai anak-anaknya yang lain sebanyak delapan orang. Beliau tidak dapat mencukupi biaya sekolah A.F. Lasut di Jakarta, dan untuk dapat meneruskan sekolahnya A.F. Lasut terpaksa berusaha sendiri. A.F. Lasut bahkan pernah menginap di rumah teman-temannya yang mampu dengan tujuan untuk dapat melanjutkan sekolah.

Waktu menghadapi ujian A.F. Lasut pernah belajar di bawah penerangan lampu jalan, karena lampu di rumahnya tidak cukup terang untuk belajar dengan baik. Semua penderitaan dan cobaan itu dihadapi oleh A.F. Lasut dengan tabah dan penuh kepercayaan pada diri sendiri. Semangatnya tidak mundur untuk berhasil dalam pelajarannya dan mewujudkan cita-citanya. Dengan susah payah, maka pada tahun 1937 A.F. Lasut berhasil menyelesaikan pelajarannya di AMS bagian B di Jakarta. Kejadian ini membuktikan betapa uletnya A.F. Lasut menempuh kesulitan hidup yang dihadapinya, walaupun usianya pada waktu itu masih muda sekali.

Sesudah tamat dari AMS/B pada tahun 1937, A.F. Lasut mendaftarkan diri ke Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoge School*) di Jakarta. Karena angka lulusnya baik dan memuaskan maka A.F. Lasut diterima. Sesudah diterima maka A.F. Lasut pulang ke kampung halamannya Tondano untuk menemui orang tuanya. Dengan mata kepalanya sendiri A.F. Lasut melihat susah-susah kehidupan orang tuanya akibat tekanan ekonomi yang sangat berat yang melanda Indonesia dan hampir seluruh dunia pada waktu itu. A.F. Lasut minta kepada orang tuanya untuk mengirimkan biaya sesuai dengan kemampuan mereka. Di samping itu ia akan berusaha sendiri untuk menambah mencukupi kebutuhan hidupnya di Jakarta.

Dalam pada itu A.F. Lasut juga mengajak dan menganjurkan saudara-saudaranya di kampung untuk terus bersekolah, agar dapat mencapai kemajuan dalam menempuh hidup. Tanpa sekolah kita tidak akan berhasil dalam hidup ini, dan kita janganlah terpengaruh dengan kebiasaan-kebiasaan lama yang mengungkung kemajuan kita. Apapun bidang kehidupan yang akan ditempuh haruslah dicapai dengan bersekolah. Pada waktu itu pendidikan di daerah Tondano belum begitu maju, jumlah anak yang bersekolah masih sedikit, dan kesempatan untuk bersekolah juga belum terbuka dengan luas. Selama beberapa minggu di kampung, A.F. Lasut sempat mengajak saudara-saudara dan familinya berpiknik ke gunung untuk mengurangi ketegangan pikirannya selama bersekolah di Jawa.

Sesudah kembali ke Jakarta A.F. Lasut sempat mengikuti kuliah di Sekolah Tinggi Kedokteran. Ia tidak lama mengikuti kuliah di sekolah ini karena biaya terlalu tinggi. Yang dihadapi A.F. Lasut waktu itu benar-benar seperti kata pepatah: "Maksud hati memeluk gunung apa daya tangan tak sampai". Cita-cita hendak berbakti di lapangan kedokteran kandas di tengah jalan, akibat keuangan tidak mengizinkan. Uang kiriman dari orang tua A.F. Lasut tidak mencukupi untuk biaya hidup sebagai mahasiswa kedokteran di Jakarta. Dengan perasaan berat A.F. Lasut terpaksa keluar dari Sekolah Tinggi Kedokteran. Ia hidup tidak menentu di Jakarta karena mengalami kekecewaan yang hebat.

Pada tahun 1938 A.F. Lasut masuk bekerja pada Departemen Urusan Ekonomi (*Departement van Exonomische Zaken*) di Jakarta. Sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidup penghasilannya telah memadai, tetapi walaupun begitu ia belum puas karena bukan itu yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam pada itu A.F. Lasut juga berusaha untuk mendapatkan beasiswa dari gereja atau Departemen Pengajaran dan Agama (*Departement van Onderwijs en Eredienst*) untuk melanjutkan sekolahnya. Cita-citanya untuk melanjutkan sekolah masih tetap besar, walaupun biaya tidak mengizinkan.

Karena beasiswa yang dinanti-nantikan tidak kunjung datang,

maka pada tahun 1939 A.F. Lasut masuk ke Sekolah Teknik Tinggi (*Technische Hoge School = THS*) di Bandung. Sebagaimana waktu kuliah di Jakarta, maka di Bandung A.F. Lasut juga mengalami kesulitan keuangan. Belanja yang didapat dari orang tuanya tidak mencukupi untuk membiayai kuliah, sehingga akhirnya A.F. Lasut terpaksa mendapaftarkan diri lagi untuk memperoleh beasiswa dari Dinas Pertambangan (*Dients Van den Mijnbouw*). Dari 400 orang yang melamar untuk mendapatkan beasiswa hanya dua orang yang dapat diterima termasuk A.F. Lasut. Mengenai beasiswa dari Dinas Pertambangan ini, waktu masih sekolah di HIK Bandung, A.F. Lasut juga pernah mengajukan lamaran. Melalui Direktur Sekolah HIK di Bandung yaitu Pietersz pernah ditawarkan kepada A.F. Lasut untuk mendapat beasiswa belajar di THS Delft negeri Belanda. Syarat tunggal yang harus dipenuhi oleh A.F. Lasut bersedia mengubah status kewarganegaraannya dari bumiputera menjadi warga negara Belanda. Tawaran beasiswa itu dengan tegas ditolak oleh A.F. Lasut, karena menyangkut masalah prinsip dan menyinggung rasa kebangsaan. A.F. Lasut bersedia dikirim ke negeri Belanda sebagai anak Indonesia, bukan sebagai warga negara Belanda. Tentu saja syarat itu juga tidak bisa diterima oleh Direktur Sekolah HIK dan gagallah A.F. Lasut waktu itu belajar ke negeri Belanda.

Dalam pada itu situasi Perang Pacific makin memuncak, gerakan Jepang ke selatan tidak dapat ditahan lagi oleh kekuatan negara-negara Sekutu yang bercokol di Asia sebagai penjajah. Dengan taktik gerak cepat tentara Jepang maju ke Selatan menguasai daerah-daerah di Asia. Dalam waktu lebih kurang 100 hari tentara Jepang menumbangkan kekuasaan kolonial Amerika Serikat di Filipina, Perancis di Indocina, Inggris di Malaya dan Singapura serta Belanda di Indonesia. Benteng Singapura yang dibanggakan oleh Inggris dan sekutunya akhirnya terpaksa menyerah kepada Jepang. Tentara Hindia Belanda dengan disaksikan oleh rakyat Indonesia lari terbirit-birit dikejar oleh tentara Jepang.

Tentara Hindia Belanda di Indonesia bukanlah merupakan tentara yang terlatih baik dan tidak bisa menghadapi perang besar

serta menghadapi pasukan gerak cepat. Pada waktu menghadapi perang dunia kedua pemimpin-pemimpin pergerakan nasional telah mengulurkan tangan untuk bekerjasama menghadapi tentara Jepang. Tetapi uluran tangan pihak Indonesia ini tidak diperhatikan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Mereka terjepit di antara dua kepentingan yaitu kepentingan militer dan kepentingan ekonomi. Dalam bidang militer Belanda membutuhkan bantuan dari rakyat Indonesia. Tetapi dalam bidang ekonomi mereka tidak mungkin melatih rakyat Indonesia kalau mereka ingin untuk berkuasa terus di Indonesia untuk mencari keuntungan. Tetapi walaupun begitu, secara terbatas mereka melatih juga milisi pribumi dan mendidik korps cadangan (*Corps Reserve Officier*) – CORO di Bandung. A.F. Lasut juga memasuki latihan CORO; kemudian ia juga ikut bertempur menahan tentara Jepang di Ciater (dekat Subang).

Gerakan ofensif Jepang secara bergelombang telah berhasil menyingkirkan Angkatan Laut Hindia Belanda dan Serikat dari seluruh perairan Indonesia. Benteng pertahanan terakhir Belanda dan Serikat untuk menahan gerakan ofensif Jepang di Selatan ialah Jawa Barat. Mereka menempatkan pasukan yang kuat di daerah Jawa Barat, terutama pada jalan poros Jakarta – Bandung.

Sebaliknya Jepang juga mengerahkan pasukan yang kuat untuk merebut seluruh Pulau Jawa, terutama Jawa Barat. Pada tanggal 5 Maret 1942 Jepang mendarat di Banten, dan terus merebut kota-kota di daerah Jawa Barat. Setelah menyadari kealahannya maka pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jenderal Ter Poorten, menandatangani penyerahan Pemerintah Hindia Belanda tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati (Jawa Barat). Dengan demikian berakhirilah kekuasaan penjajahan Hindia Belanda di Indonesia untuk digantikan oleh penjajah baru yaitu tentara pendudukan Jepang.

BAB II

PERJUANGAN A.F. LASUT

1. Pada Jaman Pendudukan Jepang

Penyerahan, yang memperlihatkan kelemahan Pemerintah Hindia Belanda terhadap Jepang, menyebabkan bertambah berkobarnya semangat rakyat Indonesia untuk menuntut cita-cita kemerdekaan. Kejadian ini besar akibatnya terhadap perjuangan dan sikap mental rakyat Indonesia selanjutnya. Dengan kekalahan itu maka berakhirlah kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia dan menyusullah jaman pendudukan Jepang yang berlangsung dari tanggal 8 Maret 1942 – 17 Agustus 1945.

Jepang yang mengerti psikologi massa rakyat Indonesia pada waktu itu, membiarkan mereka mengibarkan Sang Saka Merah Putih yang sudah berpuluh tahun menjadi impian rakyat Indonesia. Pengibaran merah putih itu sebenarnya di luar keinginan bala-tentara Jepang, tetapi mengingat propaganda mereka, hal yang demikian dibiarkan mereka buat sementara.

Setelah Jepang berhasil menduduki seluruh Indonesia, maka mereka membentuk pemerintahan militer yang bersifat sementara. Indonesia dibagi dalam tiga daerah kekuasaan pemerintahan militer.

- a. Sumatera, Malaya dan Kalimantan dikuasai oleh Angkatan Laut dengan Singapura sebagai pusat.
- b. Jawa dan Madura dikuasai oleh Angkatan Darat dengan Jakarta sebagai pusat.
- c. Indonesia Timur dikuasai oleh Angkatan Laut dengan Makasar sebagai pusat.

Pulau Jawa diperintah oleh Jenderal Harada dari Angkatan Darat yang berkedudukan di Jakarta. Di daerah Angkatan Darat, Angkatan Laut mempunyai perwakilan dan begitupun di daerah Angkatan Laut, Angkatan Darat juga mempunyai perwakilan. Di Jakarta yang diperintah oleh Angkatan Darat, Angkatan Laut

Jepang mempunyai perwakilan (kantor penghubung). Pemerintah Jepang kemudian mengeluarkan Undang-Undang No. I yang pada pokoknya berisi bahwa pemerintah militer dimaksudkan untuk mengembalikan keamanan. Pemerintah Militer Jepang Tertinggi menggantikan kekuasaan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, di mana semua badan pemerintahan dan undang-undang tetap berlaku asal tidak bertentangan dengan aturan pemerintah militer. Kemudian dikeluarkan Undang-Undang No. II dan III yang melarang semua pembicaraan dan gerakan yang bersifat organisasi serta kegiatan politik.

Di samping itu Jepang berusaha mengambil hati rakyat Indonesia. Mereka mengatakan bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia adalah untuk memerdekakan bangsa Asia dari penindasan bangsa kulit putih, dan untuk membentuk daerah kemakmuran bersama "Asia Timur Raya".

Solidaritas Asia menentang Barat di bawah hegemoni Jepang merupakan suatu ide yang bagaimanapun akan memancing sambutan lunak dari orang-orang Indonesia. Pemimpin-pemimpin Indonesia yang diasingkan oleh Pemerintah Hindia Belanda seperti Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta dibebaskan kembali oleh Jepang. Pemerintah militer Jepang membagi pulau Jawa dalam tiga daerah yang disebut *Gunseibu*. Jawa Barat berpusat di Bandung, Jawa Tengah di Semarang dan Jawa Timur di Surabaya. Di samping itu terdapat dua daerah istimewa yang disebut *Koci* yaitu Surakarta dan Yogyakarta.

Semenjak bulan Agustus 1942 dengan datangnya tenaga-tenaga sipil Jepang, maka pemerintah militer mulai diganti dengan pemerintah sipil. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 27 dan kemudian Undang-Undang No. 28, maka ditetapkan aturan pemerintahan daerah Karesidenan (*Syu*). Pada dasarnya Jepang tidak mengubah struktur pemerintahan daerah dari jaman Hindia Belanda. Hanya di bidang sosial diadakan perubahan drastis dan hampir seluruh personal yang dianggap pro Belanda diganti dengan orang-orang yang dapat dipercaya oleh Jepang.

Dengan kedua undang-undang tersebut dimulailah reorganisasi pemerintahan militer, setelah ahli pemerintahan sipil datang di Pulau Jawa. Mereka segera dipekerjakan dalam badan-badan pemerintahan dengan tugas utama membangun sumber-sumber logistik. Pulau Jawa dibagi dalam karesidenan (*Syu*), kotamadya (*Shi*), kabupaten (*Ken*), distrik (*Gun*), kecamatan (*Son*), dan desa (*Ku*).

Semenjak 8 Agustus 1942 propinsi dihapuskan, diganti dengan karesidenan. Pulau Jawa dibagi menjadi 17 Karesidenan (*Syu*) dipimpin oleh *Syucokan* dengan kekuasaan seorang Gubernur, tetapi wilayahnya karesidenan. Bersamaan dengan hari perayaan lahirnya Kaisar Hirohito 29 April 1942, maka Jepang membentuk gerakan Tiga A di bawah pimpinan Mr. Syamsudin. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan menimbulkan rasa solidaritas rakyat terhadap Dai Nippon sebagai cahaya Asia, pelindung Asia, dan pemimpin Asia. Dengan melalui propaganda, Tiga A diharapkan dapat menanamkan pengaruh terhadap rakyat melalui rapat-rapat atau siaran-siaran. Terutama golongan pemuda, mendapat indoktrinasi secara intensif untuk mengalihkan pikiran mereka ke alam pikiran Jepang. Pemuda-pemuda dilatih olah raga dan diwajibkan untuk mempelajari bahasa Jepang. Gerakan Tiga A kemudian dianggap kurang berhasil oleh Jepang, mungkin karena pemimpinnya bukan tokoh masyarakat.

Gerakan Tiga A segera dibubarkan, dan sebagai gantinya kemudian dibentuk Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) pada tanggal 9 Maret 1943. PUTERA dipimpin oleh empat serangkai, yaitu Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, K.H. Dewantara, dan K.H. Mansyur. Tujuan PUTERA adalah untuk membantu pemerintah mencapai kemenangan terakhir dalam Perang Asia Timur Raya, dan membangun masyarakat baru Indonesia dengan solidaritas dan kesetiaan berbakti kepada Dai Nippon.

PUTERA bergerak secara organisatoris dan diperintahkan kepada pimpinannya agar aktif mengadakan propaganda untuk membakar semangat rakyat khususnya pemuda. Rakyat harus giat bekerja mempertinggi produksi hasil bumi serta memperlancar

pengadaan bahan pangan untuk kepentingan peperangan. Rakyat juga diharuskan ikut membantu memberantas mata-mata musuh.

Kemudian mereka dianjurkan agar bersedia memasuki badan-badan pembantu pemerintah seperti *seinendan* dan *keibodan*. Tetapi meskipun berada di bawah pengawasan yang ketat dari Jepang, para pemimpin Indonesia pandai mempergunakan setiap kesempatan untuk menanamkan kesadaran nasional dalam perjuangan mencapai kemerdekaan.

PUTERA mulai dicurigai oleh Jepang. Badan ini dapat menimbulkan perlawanan karena terdiri hanya dari penduduk Indonesia asli. Jepang kemudian membubarkan PUTERA dan sebagai gantinya pada tanggal 1 Maret 1944 dibentuk Kebaktian Rakyat Jawa (*Jawa Hokokai*). *Jawa Hokokai* meliputi seluruh penduduk baik Indonesia asli maupun orang-orang Asia lain. Organisasi ini didirikan bertepatan dengan pendaratan tentara Jepang di Pulau Jawa. Tujuan badan (organisasi) itu sama dengan PUTERA yaitu menganjurkan rakyat untuk berkorban mencapai kemenangan akhir dalam Perang Asia Timur Raya.

Dengan mengadakan badan-badan ini maka ditinjau dari sudut politik pihak Jepang menggunakan pisau yang tajam kedua belah sisinya. Di satu pihak Jepang ingin supaya badan yang dibentuknya ini dapat membantu mereka, dan di lain pihak para pemimpin Indonesia dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Yang paling dirasakan oleh rakyat akibatnya ialah pengerahan tenaga kerjapaksa tanpa upah (*romusha*), di mana *romusha* diharuskan bekerja di perusahaan-perusahaan baik pabrik-pabrik, tambang-tambang dan lapangan terbang. Tenaga *romusha* ini tidak hanya diambil dari penduduk desa, tapi juga rakyat di kota-kota. *Jawa Hokokai* dijadikan alat utama untuk berpropaganda dalam pengerahan tenaga manusia. *Jawa Hokokai* juga membentuk pasukan *romusha* sukarela pada tanggal 3 September 1944 di bawah pimpinan Ir. Sukarno, yang anggotanya terdiri dari 500 orang pegawai tinggi dan menengah serta kaum terpelajar Indonesia, Cina, Arab dan golongan peranakan. *Jawa Hokokai* juga memben-

tuk barisan *Fujinkai* yang terdiri dari kaum wanita dan pelajar puteri yang dibebankan tugas mengurus dapur umum. Pelajar putera juga dikerahkan untuk mengikuti latihan kemiliteran dalam rangka memperkokoh pertahanan.

Dalam pada itu Jepang selalu mengalami kekalahan dalam medan Perang Pacifik sehingga kemenangan akhir yang diharapkan oleh Jepang tidak akan tercapai. *More* yang ditempuh oleh Jepang melalui Paus di Roma untuk berdamai tahun 1944 ditolak oleh pihak Sekutu. Sekutu menghendaki Jepang menyerah tanpa syarat (*unconditional surrender*). Sebaliknya Jepang tetap ingin mempertahankan Indonesia di dalam kekuasaannya, dan untuk mencapai maksud itu maka rakyat Indonesia harus diikutsertakan secara aktif dalam bidang pertahanan. Jepang segera memikirkan suatu bentuk pertahanan yang mampu mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam peperangan jangka panjang. Untuk maksud itu maka dibentuk milisi bumi putera di mana pendidikan kemiliteran diberikan secara luas dalam rangka penyusunan pertahanan Jepang. Guna membantu pasukan-pasukan Jepang di medan pertempuran maka dibentuk pasukan perajurit pembantu yang diberi nama *Heiho*. Tugas mereka ialah untuk membantu pasukan-pasukan Jepang, sehingga banyak di antaranya yang dikirim ke luar Indonesia. Pasukan ini banyak mendapat pengalaman di medan pertempuran di front terdepan di luar Indonesia.

Jepang kemudian membentuk pasukan Pembela Tanah Air (PETA) untuk membela cita-cita Asia Timur Raya, dan tanah air Indonesia terhadap serangan Sekutu. Kalau *Heiho* adalah bagian dari tentara Dai Nippon, maka PETA merupakan tentara Indonesia sendiri, yang tak dapat dipisahkan dari balatentara Dai Nippon. Kedua pasukan itu harus maju secara bersama mencapai maksud dan tujuan, dan tetap saling harga menghargai dan percaya mempercayai. Pasukan PETA harus ikut membinasakan musuh bersama, yaitu Amerika, Inggris, dan Belanda. Untuk membela tanah air mereka harus menaruh kepercayaan kepada balatentara Dai Nippon, sanggup dan rela berjuang bersama-sama dengan keyakinan pasti menang.

Tentara pendudukan Jepang menanamkan disiplin dan melakukan latihan yang sempurna, sehingga sanggup menghancurkan musuh. Mereka harus mempunyai kesadaran sebagai orang Asia di samping menentang segala tipu daya musuh dengan berlatih siang dan malam, juga harus menjadi satria yang patut menjadi teladan.

Di samping itu pernah pula diadakan pendidikan dan latihan opsir tentara suka rela (*Gyugun*) untuk memperkuat pertahanan. Dalam waktu yang singkat di seluruh Pulau Jawa telah dibentuk pasukan-pasukan PETA, dan pemuda-pemuda Indonesia telah ikut serta memegang peranan yang penting dalam menyiapkan sarana bersenjata untuk perjuangan kemerdekaan. Politik yang dijalankan oleh pemerintah pendudukan Jepang tertuju kepada kebutuhan tujuan perang. Semua tindakan yang membantu ikut serta nya orang Indonesia untuk membela negerinya, semata-mata dimaksudkan untuk memperoleh kerjasama dari penduduk bagi tujuan-tujuan perang Jepang. Makin memburuk keadaan militer dan ekonomi Jepang, harga yang harus dibayar bagi kerjasama itu semakin meningkat dan makin mahal.

Bantuan yang diminta dari rakyat Indonesia makin lama makin banyak dan meningkat, sehingga mengakibatkan makin sukarnya kehidupan mereka. Rakyat dianjurkan mencaci-maki imperialisme Amerika, Inggris dan Belanda, tetapi dalam kenyataan tindakan dari imperialisme Jepang jauh lebih kejam lagi. Buruh di perusahaan-perusahaan diperas tenaganya di luar batas-batas perikemanusiaan, sedapat mungkin pekerjaan didasarkan kepada kerja tangan yang sangat berat, mesin-mesin dan alat-alat yang agak modern diangkut ke luar Indonesia. Di samping itu sistem kerja-paksa terus dijalankan sehingga makin banyak tenaga *romusha* dipekerjakan untuk membuat jalan dan lapangan terbang, di mana nasib mereka sangat menyedihkan.

Petani diharuskan menyeter sebagian besar hasil panennya serta ternaknya kepada Jepang dengan penggantian harga yang sangat murah, bahkan kadang-kadang tidak dibayar sama sekali. Rakyat diharuskan *sei-kei-rei* yaitu membungkuk dengan kepala

diarahkan ke Tokio. Setiap orang harus percaya bahwa *Tenno Heika* adalah keturunan dewa dan serdadu-serdadu Jepang yang datang ke Indonesia adalah keturunan dewa dengan tugas suci.

Semenjak tanggal 20 Maret 1942 semua organisasi politik dibubarkan dan dilarang oleh Jepang, dan sekedar untuk membebarkan kegairahan di hati rakyat, maka pada tanggal 15 Juli 1942 perkumpulan yang bersifat sosial diperbolehkan berdiri. Organisasi kesenian, olah raga dan pendidikan diperbolehkan berdiri, pengurusnya diharuskan mengucapkan sumpah bahwa mereka tidak akan menjalankan kegiatan-kegiatan politik. Untuk mengambil hati rakyat yang sebagian terbesar terdiri dari pemeluk agama Islam, maka pada tanggal 13 Juli 1942 dibentuk Majelis Islam Indonesia, yang kemudian ditingkatkan lagi pada tanggal 24 Oktober 1943 menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI).

Tindakan Jepang melarang kegiatan politik ini tidak dapat mematikan samasekali aktifitas politik dari kaum pergerakan di Indonesia. Mereka bekerja dengan caranya sendiri, tapi tujuan tetap satu yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia. Pada pokoknya kegiatan politik pada jaman pendudukan Jepang ini dapat dibagi atas dua bagian :

- a. Golongan yang bekerjasama dengan Jepang
- b. Golongan yang bergerak di bawah tanah

Kedua golongan ini sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencapai kemerdekaan Indonesia, tetapi caranya berbeda.

Para pemimpin Indonesia waktu itu selalu mempergunakan kesempatan yang disediakan oleh Jepang, dengan berusaha menamakan dan membangkitkan semangat perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Sekalipun Jepang mengadakan pengawasan yang ketat sekali terhadap kegiatan pemimpin ini, tetapi mereka tidak kalah licinnya dalam menggunakan kesempatan itu. Kewajiban propaganda untuk membangkitkan semangat membantu peperangan, dipergunakan untuk membangkitkan semangat cinta tanah air oleh mereka. Gerakan ini terutama dilakukan di kalangan

pemuda dan pelajar melalui organisasi *seinendan* dan *keibodan*. Segala organisasi sosial yang diperkenankan oleh pemerintah Jepang selalu ditunggangi oleh para pemimpin, terutama organisasi kepemudaan ini.

Berbagai cara dilakukan oleh para pemimpin untuk mencapai tujuan perjuangan dan tidak jarang propaganda yang dikemukakan dalam bentuk ramalan yang hidup dalam cerita rakyat, bahwa kekuasaan Jepang akan berlangsung selama umur jagung saja. Karena itu para pemuda harus mempersiapkan diri untuk menyambut kemerdekaan, dan kemerdekaan kita harus diperjuangkan. Ramalan itu sangat meresap dalam hati rakyat dan menguntungkan dalam pembinaan semangat pergerakan, di mana persiapan mental dan pikiran untuk menyongsong kemerdekaan dapat dirasakan, sekalipun dibayangi oleh pengawasan yang ketat. Untuk meringankan beban hidup rakyat memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka didirikanlah koperasi, di mana koperasi ini bergerak dalam bidang pengeluaran bahan-bahan kebutuhan rakyat, sehingga manfaat sangat dirasakan, dalam kehidupan yang sangat sulit. Melalui koperasi ini para pemimpin dapat lebih mendekati kehendak dan aspirasi rakyat, karena koperasi menjadi sarana untuk menanamkan dan membangkitkan semangat kebangsaan.

Walaupun Pemerintah Jepang telah berusaha mengambil hati rakyat Indonesia terutama yang beragama Islam, tetapi mereka tetap mengadakan perlawanan terhadap Jepang karena unsur agama dan tradisi juga dipergunakan untuk membangkitkan semangat kebangsaan. Kebetulan pada waktu itu Jepang memaksakan usaha Nipponisasi yang mengharuskan rakyat melaksanakan *Sei-Kei-rei* kepada *Tenno Heika*. Cara *Sei-kei-rei* ini sangat menyinggung perasaan keagamaan rakyat Indonesia, dan mereka itu menganggap bahwa cara itu bertentangan dengan hakekat agama. Di mana-mana timbul perlawanan dari kaum ulama terhadap kekuasaan Jepang misalnya di Banten (Caringin). Dengan pengaruhnya yang mendalam di dalam masyarakat, para ulama berhasil mendapatkan pengikut yang banyak dalam menentang kekuasaan Jepang. Suasana ini juga dipergunakan oleh para pemimpin untuk

meningkatkan rasa hormat diri pribadi sebagai bangsa terutama sebagai umat manusia yang beragama. Kemudian timbullah perlawanan dalam bentuk pemberontakan terhadap kekuasaan Jepang, dan salah satu pemberontakan yang terkenal timbul di Singaparna (Tasikmalaya) pada 23 Pebruari 1944 di bawah pimpinan K.H. Zainal Mustafa.

K.H. Zainal Mustafa adalah pemimpin pesantren di Sukamanah (Tasikmalaya), dan beliau adalah seorang ulama yang tegas pendiriannya. Beliau tidak bersedia melakukan *Sei-kei-rei*, karena hal yang demikian sangat bertentangan dengan agama Islam, dan sangat menyinggung perasaan keagamaan rakyat Indonesia. Hubungan dengan Jepang makin lama makin tegang, karena Zainal Mustafa berusaha mengumpulkan pengikutnya untuk menentang kekuasaan Jepang. Jepang berusaha untuk membujuk Zainal Mustafa, dan berkali-kali dikirim utusan Jepang, tapi usaha Jepang itu selalu menemui kegagalan.

Zainal Mustafa telah bertekad melawan Jepang, karena di samping faktor keagamaan, beliau tidak tega melihat kehidupan rakyat yang makin lama makin sengsara. Sebelum mengadakan perlawanan para pengikutnya dipersiapkan lebih dahulu mental maupun fisik, keyakinan agama makin dipertebal dan ilmu bela diri misalnya dalam bentuk silat juga diadakan untuk menghadapi segala kemungkinan.

Melihat gelagat yang demikian, Jepang terpaksa mengadakan persiapan untuk menghadapi pemberontakan itu. Pada suatu hari Jepang mengirim utusan untuk menangkap Zainal Mustafa, karena tidak bisa diajak berkompromi, tetapi utusan Jepang ini kemudian dikeroyok oleh rakyat. Dalam keadaan luka parah mereka sempat melarikan diri ke Tasikmalaya. Melihat keadaan ini Jepang mengirim satu pasukan untuk menggempur Sukamanah (Singaparna), dan menangkap Zainal Mustafa. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 23 Pebruari 1944 sehabis sembahyang Jum'at.

Bentrok bersenjata antara pasukan Zainal Mustafa dan Jepang segera terjadi dan dalam peristiwa itu banyak tentara Jepang yang luka-luka kena golok rakyat, bahkan banyak pula

yang mati. Di pihak rakyat juga banyak korban yang berjatuh karena pasukan Jepang mempergunakan senjata yang lengkap. Zainal Mustafa dan para pengikutnya berhasil ditangkap setelah mengadakan perlawanan dengan gigih. Mereka kemudian disiksa sampai mati dan hal yang demikian akan dialami oleh setiap orang yang berani menentang pemerintah pendudukan Jepang. Tetapi walaupun begitu sesudah peristiwa Singaparna itu rakyat di beberapa tempat di Indonesia memberontak juga, sekalipun diancam oleh hukuman seberat-beratnya.

Di Indramayu (distrik Karangampel) rakyat memberontak pada bulan April 1944, kemudian di Lohbener dan Sindang pada bulan Juli 1944. Di daerah luar Jawa seperti di Aceh juga timbul pemberontakan rakyat melawan tentara pendudukan Jepang. Begitupun di daerah-daerah lain di Indonesia meletus pemberontakan melawan penindasan dan kekejaman tentara pendudukan Jepang. Di samping itu tidak sedikit pula kaum cendekiawan, seperti Prof. Dr. Mochtar dan Dr. Susilo, yang dibunuh oleh Jepang karena tidak mau sehidup semati dengan mereka.

Benih yang ditanamkan oleh Zainal Mustafa dan pemimpin-pemimpin Indonesia lain ternyata tumbuh dengan suburnya di kalangan pemimpin dan rakyat Indonesia kemudian. Perasaan tidak senang di kalangan rakyat Indonesia terhadap pendudukan Jepang makin lama makin meningkat. Kemelaratan rakyat merupakan pupuk yang subur bagi timbulnya pemberontakan bersenjata. Pasukan PETA yang dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943 sebagai suatu pasukan bersenjata mulai juga merasakan kekejaman-kekejaman dari tindakan Jepang. Latihan dari PETA itu dilaksanakan di lapangan Ikada Jakarta, dan sesudah latihan mereka dipulangkan kembali ke daerahnya masing-masing.

Di Karesidenan Kediri dibentuk dua inti dari pasukan PETA yang berkedudukan di Kediri dan Blitar. Supriyadi ditunjuk menjadi komandan kompi dari Batalyon Blitar, yang kemudian terkenal sebagai pencetus gagasan Pemberontakan PETA di Blitar. Rapat persiapan diadakan secara rahasia, dan mulai dilangsungkan pada pertengahan bulan September 1944. Dalam memimpin rapat

rahasia itu Supriyadi mengatakan bahwa anggota rapat mempunyai kedudukan yang sama tanpa membedakan pangkat dan kedudukan mereka.

Kemudian diuraikan pokok persoalan, bahwa anggota PETA tidak dapat berpangku tangan melihat kesengsaraan rakyat dan mereka harus maju ke depan membela rakyat. Mereka semuanya menanda tangani surat kematian karena lawan yang tidak sebanding dan menyatakan kesadarannya akan hal itu.

Minggu-minggu terakhir hari meletusnya pemberontakan merupakan masa yang penuh ketegangan. Supriyadi ketika pulang ke Nganjuk beberapa minggu sebelum pemberontakan telah menyampaikan hasratnya hendak berontak itu kepada ibunya, karena melihat penderitaan rakyat umumnya dan romusha khususnya. Kepada rakyat diumumkan bahwa PETA akan mengadakan latihan dan rakyat diminta untuk bersikap tenang. Setelah semua persiapan selesai maka pada tanggal 14 Pebruari 1945 Supriyadi mengomandokan untuk memulai pemberontakan di Blitar, dan sesuai dengan rencana maka kekuatan pemberontak dipecah-pecah atas beberapa rombongan.

Setelah mengadakan perlawanan dengan gigih dan gagah berani, maka pemberontak mulai terjepit kedudukannya disebabkan mereka tidak dapat melaksanakan pemberontakan sesuai dengan rencana, dan karena kurangnya pengalaman para pemimpinnya. Walaupun mereka mempunyai semangat dan daya juang yang tinggi, tetapi karena usia yang terlalu muda dan pengalaman yang masih kurang, maka perlawanan ini berhasil dipatahkan oleh Jepang. Supriyadi memerintahkan kepada anak buahnya untuk bersembunyi di pelbagai tempat di Blitar, dan menantikan perkembangan selanjutnya.

Tapi walaupun begitu akhirnya pemberontakan PETA mengalami kegagalan, di mana para pemimpin dan anggota pemberontak berhasil ditangkap oleh Jepang. Supriyadi tak pernah lagi kedengaran namanya dan kemungkinan meninggal dalam penjara sesudah mengalami siksaan yang berat. Pada tanggal 8 Maret 1945

suatu rombongan pemberontak PETA di Blitar diangkut ke Jakarta.

Sesampai di Jakarta mereka dimasukkan ke dalam penjara dan pada tanggal 14, 15, dan 16 April 1945 mereka diadili oleh pengadilan militer Jepang. Setelah mengalami sidang berkali-kali, maka kemudian mereka dijatuhi hukuman sesuai dengan fungsi dan kedudukan mereka masing-masing. Ada yang mendapat hukuman mati, seumur hidup dan sebagainya. Mereka yang mendapat hukuman terberat yaitu pidana mati adalah dr. Ismail, Moeradi, Suparjono, Halim Mangkudijaja, Soenarto, dan Soedarmo. Soedarmo.

Supriyadi tidak disebut-sebut dalam sidang pengadilan dan juga tidak pernah diadili secara *in absentia*. Para opsir muda PETA yang tersangkut dalam pemberontakan di Blitar itu, dengan tenang dan menunjukkan sikap sebagai seorang militer mendengar dan menerima putusan pengadilan militer.

Mereka menunjukkan sikap yang jantan dalam menghadapi putusan pengadilan itu, mereka berani mengambil risiko, tangan mencencang bahu memikul. Dilihat dari sudut militer, pemberontakan itu sesuatu yang tidak menguntungkan, tetapi dilihat secara politis nilainya luarbiasa besarnya, dan memang mahal bayarannya.

A.F. Lasut pada jaman pendudukan Jepang tidak meneruskan karirnya dalam bidang militer, walaupun pada jaman Hindia Belanda ia pernah mendapat latihan korps perwira cadangan. Bahkan dalam kedudukannya sebagai perwira cadangan A.F. Lasut pernah ditugaskan oleh Pemerintah Hindia Belanda turut bertempur di Ciater (dekat Subang) menahan penyerbuan pasukan yang menuju Bandung. Pada jaman pendudukan Jepang A.F. Lasut juga bekerja sebagai asisten geolog pada "Bandung Tititsutiyo Zaiyi" (Jawatan Geologi) di Bandung.

Sektor pertambangan yang merupakan sarana vital dalam suatu negara harus diurus dan diselamatkan oleh orang yang ahli dalam

bidang itu. Karena A.F. Lasut mempunyai keahlian dalam bidang pertambangan, maka ia memilih bekerja pada bidang itu bersama-sama dengan tokoh-tokoh dan ahli pertambangan lain. Pada masa itu ahli pertambangan bangsa Indonesia hanya A.F. Lasut dan R. Sunu Sumosusastro, di samping ahli geolog dan pertambangan bangsa Jepang. Itulah sebabnya A.F. Lasut memilih bidang pertambangan dalam perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, karena praktis pekerjaan geologi dibebankan di atas pundak A.F. Lasut dan R. Sunu. Beban ini harus dipikul oleh A.F. Lasut dan dalam pelaksanaannya kerjasama dengan pihak Jepang tidak dapat dielakkan, karena Indonesia telah dijajah dan dikuasai oleh Jepang.

Untuk merealisasi cita-citanya maka A.F. Lasut mengadakan penyelidikan endapan-endapan yarsit di daerah Ciater (Subang) Jawa Barat. Walaupun berada di bawah pimpinan Jepang, tetapi sebagian besar pekerjaan itu adalah hasil karya A.F. Lasut. Begitu juga perusahaan tambang belerang di Telagabodas juga dikerjakan oleh A.F. Lasut. Selanjutnya tambang belerang di Wanaraja (Garut) juga ikut dikerjakannya dengan penuh pengabdian untuk kepentingan rakyat Indonesia. Selain itu di daerah Telagabodas juga diusahakan tambang belerang atas usaha A.F. Lasut. Tambang batubara di Cisaat – Sukabumi pengelolaannya ikut dikerjakan oleh A.F. Lasut bersama-sama dengan ahli Indonesia dan Jepang. Seterusnya tambang batu bara di Ngandang – Rembang (Jawa Tengah) tidak ketinggalan pula ikut dikerjakan oleh A.F. Lasut. Kemudian cadangan batu bara di sekitar K.Bendo dan K.Watugemuk juga ikut diselidiki olehnya, karena menurut hasil penyelidikan terdahulu di tempat itu terdapat lapisan batu bara yang tebalnya 70 cm.

Kemudian tambang batu-bara di Bayah – Banten, penyelidikan dan pengelolaannya ikut dikerjakan oleh A.F. Lasut. Tambang ini pada jaman Jepang mempunyai riwayat yang sedih, karena banyaknya tenaga *romusha* yang dipekerjakan oleh Jepang. Banyak pekerja tambang yang meninggal karena kekurangan makanan dan beratnya pekerjaan yang harus mereka kerjakan. Tokoh

gerakan bawah tanah Tan Malaka dikabarkan bergerak di daerah Bayah – Banten juga dengan nama samaran Khoh Husin guna ikut menyadarkan dan memimpin rakyat Indonesia melepaskan diri dari belenggu penjajahan. Semua pengorbanan yang diberikan oleh rakyat Indonesia pada jaman pendudukan Jepang merupakan harga yang mahal sekali bagi kemerdekaan yang telah diperjuangkan sejak lama. Pertambangan daerah Jalen – Watulimo (Tulungagung) pada jaman pendudukan Jepang juga dikerjakan secara *openbouw*, karena menurut penyelidikan A.F. Lasut di daerah ini terdapat beberapa lapisan batu bara yang tebalnya sampai 1 meter. Selain dari batu-bara, tambang minyak juga diusahakan di daerah Bongas (Cirebon) atas usaha dan penyelidikan A.F. Lasut. Di daerah Cepu juga diusahakan pertambangan minyak yang pada tahun 1942 produksinya sebesar 179.267,5 ton. Tahun 1943 produksinya meningkat menjadi 538.503,9 ton, tetapi tahun 1944 menurun menjadi 460.641 ton. Pada saat terakhir kekuasaan Jepang yaitu pada tahun 1945 produksi minyak di daerah Cepu turun menjadi 259.201,5 ton.

Tambang emas di daerah Cikotok dan Cikondang juga terus diusahakan, walaupun produksinya tidak begitu menguntungkan. Selain dari itu juga diusahakan tambang batu logam di daerah Lebak, dan begitu juga di daerah Cimari diusahakan tambang batu logam. Di daerah Kliripan juga diusahakan tambang mangaan, yang produksinya pada jaman itu berjumlah 6.088 ton. Selain dari mangaan juga diusahakan produksi batu-besi yang hasilnya hanya 651 ton tiap bulan. Pada waktu itu di daerah gunung Sawal juga diusahakan tambang timah yang produksinya sebanyak 15 ton sebulan.

Di daerah Gunung Parang – Purwakarta juga dihasilkan timah dan cinnaber yang hasilnya tiap bulan meliputi 20 batu kasar. Di daerah Tirtomoyo juga dihasilkan tambang batu tembaga sejumlah lebih kurang 200 ton tiap bulan. Kemudian di daerah Karangbolong juga diusahakan produksi fosfaat yang menghasilkan lebih kurang 800 ton tiap bulan. Tambang tras di daerah Taju juga diusahakan dengan hasil sebanyak 1500 ton sebulan, dan di

daerah Gunung Dewi Sukabumi menghasilkan 300 ton tiap bulan. Di daerah Kraha juga diusahakan produksi kaolin yang hasilnya tiap bulan 150 sampai 200 ton, dan di samping itu membuat be-lerang cirrus menghasilkan 50 ton sebulan.

Kemudian di daerah Nagrek juga dihasilkan 150 ton batu por-selin, 100 ton kaolin, dan 100 ton granit dalam sebulan. Di daerah Bojonegoro juga dihasilkan tambang batu bintang sebanyak 200 ton sebulan dan di daerah Tuban juga dihasilkan kapur dengan produksi 300 ton sebulan.

Selain daerah-daerah di Pulau Jawa, maka di daerah-daerah lain seperti di Pulau Sumatera juga diteruskan pengusahaan tam-bang-tambang yang telah ada dan membuka tambang-tambang atas usaha dan partisipasi A.F. Lasut. Tambang batu bara di daerah Umbilin – Sawah Lunto pada jaman pendudukan Jepang produk-sinya makin merosot karena banyak alat-alat tambang yang hilang atau rusak. Begitu juga tambang batu bara di daerah Bukit Asam juga mengalami kemerosotan seperti halnya tambang Umbilin. Tambang batu bara di daerah Logas mulai diusahakan oleh Jepang, karena kemungkinan yang terkandung dalam tambang ini baik sekali. Tambang-tambang minyak di daerah Sumatera Utara pengu-sahaannya juga dilanjutkan oleh Jepang, karena banyak menda-tangkan hasil untuk membiayai perang Asia Timur Raya. Sesudah Jepang kalah mereka mengangkut semua laporan dan gambar-gambar mengenai pertambangan itu.

Di daerah Rantau pada jaman pendudukan itu juga diusahakan perbaikan telaga-telaga peninggalan Belanda, di samping melak-ukan pemboran 12 buah telaga baru menurut letak lokasi yang sama. Satu di antaranya tidak memberi hasil dan satu lagi adalah *gasput* (sumur gas). Di Rantau terdapat pemboran yang paling dalam yaitu 2362 meter dan dalam jaman republik satu *gasput* bukaan Jepang dapat mengeluarkan minyak. Di daerah Perlak juga dikerjakan pembetulan dan pembukaan baru satu telaga yang ternyata hanya ada satu *gasput* saja, maka telaga itu ditutup lagi.

Di daerah Julu Rajen juga diteruskan pengambilan minyak yang telah dimulai sejak jaman Hindia Belanda. Begitupun di dae-

rah Pase juga dikerjakan *exploratieboring* oleh Jepang yang menunjukkan bahwa sebagian besar daerah Aceh banyak mengandung minyak dan gas.

Selanjutnya di daerah Paluh Tabuhan (Sumatera Timur) oleh Jepang juga dibuka 10 telaga baru, di antaranya ada yang tidak memberikan hasil. Begitupun di daerah Pulau Panjang juga dibuka 7 telaga baru oleh Jepang di tempat lokasi yang lama, satu di antara telaga tidak memberi hasil sedang satu lagi hanya menghasilkan *methaangas*.

Di daerah Pangkalan Susu banyak telaga pada jaman Hindia Belanda telah ditutup, pada jaman pendudukan Jepang sebuah telaga diperbaiki sampai menghasilkan lagi. Tambang minyak di daerah Jambi juga diusahakan dan diperbaiki dalam rangka usaha mereka mengeksploitasi kekayaan Indonesia. Sesudah Jepang menduduki Jambi pada bulan Maret 1942 mereka segera menduduki Bajubang dan Tempino dan memperbaiki kerusakan-kerusakan pada daerah-daerah sumber minyak (Bajubang, Tempino, Kenaliasem, Betung dan Senami) agar dapat menghasilkan minyak lagi. Selama tentara Jepang memegang tambang minyak di daerah Jambi kantornya tetap di Plaju (Palembang).

Dalam tahun 1943 Jepang mulai dengan perluasan membuka bor-bor baru di Kenaliasem, Senami, dan Tempino, serta diadakan persiapan untuk membuka Setiti Barat. Tetapi berhubung dengan menghebatnya perang rencana itu tidak jadi dilaksanakan. Pada tahun 1944 Jepang melakukan penyelidikan di Sungai Gelam dengan cara Crealius yang dipimpin oleh Dr. Hasami dan dengan cara gravimetris dipimpin oleh Prof. Kumagai dengan hasil yang positif. Hampir semua kegiatan pertambangan dan geologi pada masa pendudukan Jepang diikuti oleh A.F. Lasut, baik yang melanjutkan kegiatan pada jaman Hindia Belanda maupun pembukaan sumber-sumber baru. A.F. Lasut bersama-sama dengan R. Sunu merupakan tokoh-tokoh pertambangan bangsa Indonesia yang mengetahui rahasia pertambangan dan peta geologi pada masa pendudukan Jepang. Lebih-lebih A.F. Lasut langsung terjun ke lapangan dan mengetahui betul rahasia itu sampai sedetil-

detilnya. A.F. Lasut mempunyai keyakinan bahwa pendudukan Jepang ini hanya bersifat sementara dan oleh sebab itu tenaga-tenaga muda harus dipersiapkan untuk mengambil alih tugas-tugas dalam pertambangan dan geologi. Itulah sebabnya A.F. Lasut aktif dalam memimpin gerakan pemuda Indonesia, khususnya di dalam lingkungan Jawatan Geologi di Bandung. Di antara tokoh muda yang telah berhasil dibina oleh A.F. Lasut adalah R.I. Subroto. Padanya A.F. Lasut telah menanamkan rasa kebangsaan dan kebanggaan sebagai putera Indonesia. Dalam pada itu kedudukan Jepang dalam arena Perang Pacifik makin lama makin terdesak. Setelah Okinawa di kepulauan Ryu Kyu jatuh ke tangan Sekutu pada permulaan tahun 1945, sirnalah harapan Jepang untuk menang dalam Perang Pacifik. Soalnya bagi Jepang sekarang ialah bagaimana memperoleh syarat-syarat damai yang tidak begitu memalukan.

Dengan Okinawa sebagai pangkalan, maka Angkatan Udara Sekutu mulai menghujani pusat-pusat industri Jepang dengan benteng-bentengnya. Udara dan lautan telah dijagoi oleh Sekutu, karena Angkatan Laut dan Angkatan Udara Jepang tidak berarti lagi akibat taktik perang bunuh diri. Sungguhpun demikian P.M. Toyo masih memerlukan datang ke Manila dan Jakarta pada bulan Maret 1945 untuk memberikan janji kemerdekaan kepada Filipina, Indonesia dan Birma. Maksud Jepang mendirikan Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan (BPUPK) dan menjanjikan kemerdekaan kepada Filipina, Birma dan Indonesia adalah untuk mendapat sokongan maksimal bagi usaha Jepang dalam perangnya yang sedang dilancarkan. Sekutu akan mendapat sambutan hangat kalau mereka mendarat di Asia Tenggara, demikian menurut keyakinan dan pikiran Jepang.

Kalau di Indonesia menjadi medan perang maka tekanan Sekutu terhadap Kepulauan Jepang asli akan dapat berkurang. Tanpa diperhitungkan oleh Jepang kemudian Sekutu mengadakan perubahan rencana perangnya di wilayah Indonesia. Kalau sebelum tahun 1945 wilayah Indonesia berada di bawah komando Mc.Arthur, maka sejak tahun 1945 bagian barat daerah Kepulauan

Indonesia berada di bawah pimpinan Laksamana Besar Inggris Lord Louis Mountbatten yang membentuk *South East Asia Command* (SEAC) yang bermarkas di Kolombo dan Sri Langka.

Mc.Arthur membutuhkan segala pikiran dan tenaganya untuk segera membuat Jepang bertekuk lutut tanpa syarat kepada Sekutu. Kepulauan Jepang selalu mengalami serangan yang sangat berat dari Sekutu dan buat sementara daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia tidak mendapat ancaman yang serius. Rakyat Indonesia harus diambil hatinya guna bersedia bersama Jepang melawan Sekutu. Sebaliknya gerakan-gerakan yang bertujuan melawan Jepang ditindas dengan sangat kejamnya, misalnya pembentakan PETA di Blitar pada 14 Februari 1945, dan perlawanan-perlawanan lainnya. Dalam rangka mengambil hati rakyat Indonesia, maka pada tanggal 1 Maret 1945 Jepang mengeluarkan pengumuman tentang akan dibentuknya Panitia untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Kemudian pada tanggal 29 April 1945 Kaisar Jepang di Tokyo menyetujui pembentukan Badan Penyelidik Usaha Usaha Kemerdekaan Indonesia (B P U P K I). Yang dalam bahasa Jepang dinamai *Dokuritsu Zyumbi Cosakai*. Badan ini diresmikan pada tanggal 28 Mei 1945. Anggotanya terdiri dari 62 orang dan diketuai oleh Dr.Rajiman Wediodiningrat, ditambah dengan delapan anggota istimewa bangsa Jepang yang pada hakekatnya hanya ditugaskan untuk mengawasi badan tersebut. Tugas dari pada badan ini menyelidiki segala hal dan persiapan-persiapan yang berhubungan dengan pelaksanaan kemerdekaan Indonesia. Mereka itu ialah: Ir.Sukarno, Mr.Moh.Yamin, Dr. Kusumo Atmodjo, Abdul Rachim, Pratalykrama, R. Arif, K.H. Dewantara, Ki Bagus Hadikusumo, B.P.H. Bintoro, A.K. Moezakir, B.P.H. Purboyo, R.A.S. Wiranata Kusumah, Ir. R. Ashar Moenandar, Oey Tiang Tjoei, Drs. Moh.Hatta, Oie Tjong Hauw, H. Agus Salim, Sutardjo Kartohadikusumo, Margono Djojohadikusumo, K.H. Abdulhakim, K.H. Masykur, R. Sudirman, Prof.Dr. P.A.H. Djajadiningrat, Prof.Dg. Soepomo, Prof.Ir. Roeseno, Mr.R. Pandji Singgih, Mr. Maria Ulfah Santoso, R.M.T.A. Soerjo, Roeslan Wongsokoesoemo,

Mr. Susanto Tirtoprodjo, Dr. Boentaran Martoatmodjo, Lim Koen Hian, Mr. J. Latuharhary, Mr. Hindromartono, Soekarjo Wirjopranoto, H.A. Sanusi, A.M. Dasaat, Mr. Tan Eng Hoa, Ir. Soerachman, Soemitro Kolopakings, Worjaningrat, Mr. A. Soebardjo, Prof. R. Zainal Asikin, Abikusno, Parada Harahap. Mr. Sartono, K.H.M. Mansyur, Drs. Sosrodiningrat, Mr. Soewandi, K.H. Wahid Hasyim, P.F. Dahler, Dr. Soekiman, Mr. Wongsonegoro, Oto Iskandar Dinata, A.R. Baswedan, Abdul Kadir, Dr. Syamsi, Mr. A.A. Maramis, Mr. Sjamsudin, Mrs. Sastromuljono, Dr. Radjiman Widiodiningrat (Ketua) dan R.P. Soeroso (Ketua Muda), (lihat Moh. Yamin, Naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, halaman 58). Sidang pertama diadakan dari tanggal 29 Mei sampai 1 Juni 1945 dengan acara pokok merundingkan pelbagai hal mengenai pembentukan Negara Indonesia. Dalam sidang terakhir 1 Juni 1945 Ir. Sukarno mengemukakan pikirannya mengenai "Panca Sila".

Sidang kedua diadakan dari tanggal 10 sampai 17 Juli 1945, dibentuk panitia yang bertugas menyusun Undang-Undang Dasar (UUD) yang diketuai oleh Ir. Sukarno. Kemudian dibentuk panitia kecil diketuai oleh Mr. Soepomo dengan anggota-anggota Mr. Soebardjo, Mr. Maramis, Mr. Wongsonegoro, Mr. Pandji Singgih, Dr. Soekiman dan H.A. Salim. Akhirnya rancangan UUD itu disampaikan kepada *Gunseikan*.

Setelah menyampaikan hasil kerjanya, maka pada tanggal 7 Agustus 1945 Pemerintah Jepang untuk daerah selatan membentuk "Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia" (PPKI) yang dalam bahasa Jepang dinamai *Dokuritzu Zyumbi linkai*, dan susunan panitia ini adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------|--|
| Ketua | : Ir. Sukarno |
| Wakil Ketua | : Drs. Moh. Hatta |
| Anggota | : Radjiman, Oto Iskandar di Nata, Hadikusumo, Wahid Hasjim, Surjoamidjojo, Purbojo, Abdul Kadir, Yap Tjwan Bing, Moh. Amir, Teku Moh. Hasan, Abd. Abas, Ratulangi, Andi Pangeran, I Gusti Ktut Pudja, J. Latuharhary, dan Soebardjo. |

PPKI bertugas melaksanakan kemerdekaan Indonesia dan menetapkan UUD yang telah dirancang oleh BPUPK. Panitia ini juga membentuk "Panitia Kecil" dengan delapan orang anggota: Ir. Sukarno, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Wahid Hasjim, Mr. Moh. Yamin, Sutardjo, Maramis, Oto Iskandar di Nata, dan Mrs. Moh. Hatta. Ketua dan Wakil Ketua PPKI Sukarno dan Hatta diundang oleh Panglima Tertinggi Angkatan Perang Jepang seluruh Asia Tenggara Marskal Terautji, datang ke Dalat tempat markas besarnya, untuk menerima pengumuman Pemerintah Jepang atas Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 13 Agustus 1945. Ir. Sukarno dan Drs. Moh. Hatta tiba kembali di Jakarta pada tanggal 14 Agustus 1945. Dalam pada itu secara tidak diduga-duga Sekutu menjatuhkan bom atom pertama dalam sejarah umat manusia di Hiroshima pada tanggal 8 Agustus 1945, dan kemudian menyusul di Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945. Bersamaan dengan itu Rusia pada tanggal 8 Agustus 1945 juga mengumumkan perang kepada Jepang dengan menduduki Mansyuria dan Korea Utara.

Jepang menjadikan jatuhnya bom atom di Hiroshima sebagai alasan untuk berdamai dengan Sekutu. Maksud Jepang yang sebenarnya ialah menghindarkan industri yang mereka bangun dengan susah payah sejak lebih kurang tiga perempat abad lamanya dari kehancuran total dan untuk membendung bahaya komunisme di Asia Timur. Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945.

2. Peranan A.F. Lasut dalam Perang Kemerdekaan

Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, Sekutu menentukan syarat-syarat yang harus dipikul oleh Jepang setelah kalah perang. Syarat-syarat itu tercantum dalam sebuah keterangan yang dibuat oleh Sekutu pada tanggal 26 Juli 1945 di Postdam (dekat Berlin) yang terdiri dari 13 pasal. Dalam pasal 11 disebutkan bahwa Jepang sesudah kalah perang diperbolehkan memelihara industrinya, kecuali industri yang memungkinkan Jepang mempersenjatai diri kembali. Deklarasi Postdam inilah yang mendorong Jepang untuk menerima syarat-syarat

dari Sekutu untuk menghindarkan industrinya dari kehancuran total.

Bersamaan dengan kekalahan Jepang pada tanggal 14 Agustus 1945, Sukarno dan Hatta telah kembali ke Jakarta sesudah menemui Terautji di Saigon. Sesampai di Jakarta, Hatta langsung ditemui oleh Sjahrir. Sjahrir menceritakan bahwa Jepang telah minta damai kepada Sekutu. Sebab itu menurut pendapatnya pernyataan kemerdekaan janganlah dilakukan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), sebab Indonesia Merdeka yang lahir semacam itu akan dicap oleh Sekutu sebagai Indonesia buatan Jepang. Menanggapi situasi yang berat ini Hatta memutuskan untuk menemui Sukarno bersama-sama dengan Sjahrir: Sukarno sependapat dengan Hatta, dan mereka berdua tidak setuju dengan pendapat Sjahrir. Ditegaskan oleh Sukarno: "Saya tidak berhak bertindak sendiri, hak itu adalah hak dan tugas Panitia Persiapan Kemerdekaan, yang saya menjadi ketuanya".

Sesudah pertemuan dengan Sjahrir, Sukarno dan Hatta terus mengadakan usaha untuk mempersiapkan kemerdekaan. Mereka mendatangi Admiral Mayeda, Kepala Perwakilan Angkatan Laut Jepang di Jakarta untuk menanyakan kebenaran berita kekalahan Jepang. Mayeda menjawab bahwa berita itu memang disiarkan oleh Sekutu.

Setelah memperoleh keterangan bahwa Jepang telah menyerah, maka Sukarno dan Hatta bersepakat untuk mengadakan rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia tanggal 16 Agustus 1945, karena anggota telah lengkap hadir di Jakarta. Hatta kemudian menugaskan Mr. Subardjo mengundang anggota PPKI yang semuanya menginap di hotel Des Indes untuk hadir rapat tanggal 16 Agustus pukul 10.00 tepat di *Kantor Dewan Sanyo-Kaigi* di Pejambon.

Dalam pada itu pemuda-pemuda yang tergabung dalam "Angkatan Baru Indonesia", setelah mendengar berita kekalahan Jepang segera mengadakan perundingan-perundingan. Pada tanggal 15 Agustus 1945 kira-kira pukul 8.00 malam para pemuda berkumpul di ruangan belakang Laboratorium Bacteriologi, Jalan

Pegangsaan Timur 15 Jakarta. Pertemuan itu dipimpin oleh Chairul Saleh, dan pokok pembicaraan adalah bagaimana mengambil sikap menghadapi situasi pada waktu itu. Bagaimana caranya rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaannya, dan bagaimana sikap terhadap Sukarno—Hatta dalam kedudukannya sebagai Ketua dan Wakil Ketua PPKI. Akhirnya diputuskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah hak dan soal rakyat Indonesia sendiri dan tidak tergantung dari bangsa negara lain. Caranya ialah bahwa kemerdekaan harus dilakukan oleh bangsa Indonesia sendiri lepas dari pengaruh siapapun termasuk Jepang.

Sukarno—Hatta akan diajak berunding, agar mereka ikut menyatakan proklamasi dan agar melepaskan diri dari segala ikatan berdasarkan janji kemerdekaan oleh Jepang. Setelah pertemuan Pegangsaan Timur 15 itu, maka dikirimlah delegasi untuk menyampaikan putusan mereka itu kepada Sukarno yang terdiri dari Wikana dan Darwis di tempat kediaman Sukarno, Pegangsaan Timur 56. Dalam pada itu sore hari tanggal 15 Agustus 1945 telah datang ke rumah Hatta dua orang pemuda yaitu Subadio dan Subianto. Mereka minta kepada Hatta, agar Sukarno dan Hatta mengucapkan kemerdekaan Indonesia lepas dari PPKI yang dibentuk oleh Jepang, karena Jepang telah menyerah kepada Sekutu. Setelah bertukar pikiran lebih kurang setengah jam Hatta mengatakan bahwa ia dan Sukarno tidak dapat mengikuti kemauan mereka, karena PPKI akan mengadakan rapat tanggal 16 Agustus 1945. Rapat itu akan diadakan di Pejambon jam 10.00 pagi, dan akan membicarakan proklamasi kemerdekaan. Karena rencana mereka tidak disetujui oleh Hatta, maka kedua pemuda itu segera meninggalkan rumah Hatta. Pada malam harinya kira-kira pukul 21.30, ketika Hatta sedang mempersiapkan naskah pernyataan proklamasi untuk dibacakan dan dibagi-bagikan kepada sidang PPKI, maka datanglah Mr. Subardjo ke rumahnya. Subardjo mengajak Hatta ke rumah Sukarno karena Sukarno sedang didatangi oleh pemuda untuk membacakan proklamasi kemerdekaan pada malam ini juga (15 Agustus 1945) melalui corong radio.

Setelah Hatta dan Subardjo sampai di rumah Sukarno, mereka melihat Sukarno sedang bertukar pikiran dengan para pemuda, dan kebetulan Dr. Buntaran juga baru datang. Pertemuan jadi agak besar setelah kedatangan tamu-tamu ini. Para pemuda mempunyai pendapat jika proklamasi dilaksanakan oleh PPKI, maka kelihatannya bahwa itu buatan Jepang.

Kita harus melaksanakan proklamasi atas perbuatan kita sendiri dan Sukarno sebagai pemimpin rakyat akan memproklamasikan kemerdekaan itu. Sukarno tetap menolak tuntutan pemuda itu, setelah dipertimbangkan dengan segala macam bukti logika. Suasana menjadi panas, kemudian pembicaraan dihentikan sementara kira-kira 15 menit. Sukarno – Hatta, Subardjo dan Buntaran kemudian mengadakan perundingan tersendiri. Mereka berempat sepakat, bahwa apabila pemuda bersikap keras untuk memproklamasikan Indonesia merdeka pada malam hari ini juga lebih baik mereka mencari pemimpin lain yang belum pernah bekerja sama dengan pemerintah militer Jepang. Mereka semua akan berdiri di belakang pemimpin itu sebagai penyokong revolusi.

Kemudian rapat dengan para pemuda dilanjutkan dengan mengumumkan pendapat mereka berempat tadi. Perundingan tetap macet, lalu diambil keputusan untuk membubarkan rapat dan masing-masing pulang ke tempatnya. Pemuda melanjutkan pertemuan mereka pada malam itu di Cikini 71 dengan tambahan muka-muka baru antara lain Dr. Muwardi, Dr. Sucipto, Singgih, Jusuf Kunto dan Sukarni. Kira-kira pukul 12.00 malam, pertemuan dibuka kembali oleh Chairul Saleh, dan kemudian utusan-utusan yang menghadap Sukarno – Hatta menyampaikan laporan mereka.

Dalam pertemuan ini diambil keputusan bahwa kemerdekaan harus dinyatakan sendiri oleh rakyat Indonesia. Sukarno dan Hatta akan dibawa menyingkir ke luar kota untuk mengindarkan segala kemungkinan. Pertemuan pemuda di Cikini 71 ini berakhir sementara kira-kira pukul 04.00 pagi.

Kira-kira pukul 04.30 menjelang pagi tanggal 16 Agustus 1945, berangkatlah Sukarno, isterinya, dan Guntur di satu mobil, sedang Sukarni, Hatta bersama J. Kunto di lain mobil menuju luar kota.

Chairul Saleh kembali ke Cikini 71 menemui pemuda-pemuda lain yang terus menunggu menghadapi saat yang sulit itu. Setelah Chairul Saleh merangkan bahwa Sukarno – Hatta sudah berangkat ke luar kota dengan diiringi pasukan PETA barulah pertemuan itu bubar.

Sukarni menjelaskan kepada Sukarno dan Hatta bahwa nanti menjelang pukul 12.00 tengah hari 15.000 rakyat akan menyerbu ke kota dan bersama-sama dengan mahasiswa dan PETA mereka akan melucuti senjata Jepang.

Tempat yang akan dituju adalah Rengasdengklok, sebuah daerah dekat Karawang dan di daerah ini terdapat pasukan PETA. Sesampai di Rengasdengklok rombongan dibawa ke asrama PETA, yang penghuninya lebih kurang 50 orang, komandannya ialah *codanco* yang bernama Dokter Sutjipto. Pada pukul 8.00 pagi tanggal 16 Agustus 1945 Ahmad Subardjo diberitahu oleh sekretaris pribadi Sudiro (Mbah) bahwa Sukarno – Hatta telah dibawa oleh para pemuda. Mereka (para pemuda) sekarang sedang mengadakan rapat di kantor Ahmad Subardjo sendiri di Prapatan Gambir No. 59 dan salah seorang di antaranya adalah Wikana yang juga bekerja pada kantor Subardjo. Subardjo sendiri sebagai orang yang mengundang rapat PPKI tanggal 16 Agustus jam 10.00 pagi, dihadapkan kepada suatu dilema. Subardjo kemudian berusaha memperoleh dukungan Angkatan Laut Jepang dalam usaha pencaharian Sukarno dan Hatta.

Kepala Perwakilan Angkatan Laut Jepang di Jakarta Laksamana Muda Mayeda adalah seorang perwira Jepang yang bersimpati terhadap perjuangan rakyat Indonesia. Mayeda telah berusaha sekuat-kuatnya untuk membujuk Angkatan Darat mengendalikan secara lebih efektif alat-alat bawahan pemerintah militer untuk mencegah pengasingan lebih jauh rakyat Indonesia terhadap orang-orang Jepang. Secara umum dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan Mayeda telah banyak menyumbang pada sambutan yang menguntungkan dari pemimpin-pemimpin nasional.

Mayeda berjanji akan mengumpulkan kekuatannya dalam usaha mencari di mana Sukarno – Hatta berada. Sesudah menda-

pat kepastian dari Mayeda, maka sekitar jam 10 pagi Ahmad Subardjo terus menuju Prapatan Gambir No. 59 untuk menemui Wikana dan kawan-kawannya. Pemuda-pemuda yang berkumpul di Prapatan Gambir 59 itu terdiri dari macam-macam golongan tetapi mereka terikat satu sama lain oleh rasa anti Jepang yang kuat. Sebagian besar dari mereka bekerja pada kantor Jepang, misalnya Pandu Kartawiguna dan Adam Malik bekerja pada kantor berita Jepang Domei. Pasukan PETA yang dibentuk oleh Jepang adalah merupakan tentara sukarela yang telah menerima latihan militer secara keras. Mereka terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, dan karena latar belakang pendidikannya itu mereka dengan mudah menerima isi dari pidato-pidato Ir.Sukarno.

Pembentukan pasukan PETA ini mempunyai pengaruh yang menguntungkan secara positif terhadap perkembangan nasionalisme Indonesia, karena kesadaran nasional telah berkembang di kalangan kaum muda yang tergabung dalam PETA. Pasukan PETA yang diharapkan oleh para pemuda sebagai tulang punggung dalam perebutan kekuasaan terhadap Jepang tidak bersedia bertindak. PETA dan HEIHO tidak bisa bertindak kalau tidak ada perintah dari Sukarno. Dalam pertemuan dengan para pemuda itu Subardjo menjelaskan, bahwa Jepang sekarang telah menjadi alat Sekutu di semua daerah yang didudukinya dan merekalah yang bertanggung jawab atas terpeliharanya keamanan dan ketertiban.

Mereka masih bersenjata lengkap sampai saatnya Sekutu tiba untuk melucuti senjata mereka. Apa gunanya untuk memproklamasikan kemerdekaan kita dengan kekerasan, karena kekerasan akan dihadapi dengan kekerasan pula oleh Jepang.

Subardjo selanjutnya menjelaskan bahwa kita akan mendapat dukungan dari Angkatan Laut (*Kaigun*), seandainya menemui kesulitan dari Angkatan Darat Jepang. Subardjo minta agar para pemuda menunjukkan di mana Sukarno – Hatta disembunyikan. Mereka harus dibawa kembali ke Jakarta. Ia bertanggung jawab sepenuhnya atas usaha ini dan berjanji bahwa sesampai di Jakarta, Sukarno dan Hatta akan memproklamkan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan alasan tersebut di atas maka para pemuda setuju Subardjo menjemput Sukarno – Hatta dengan diantar oleh Jusuf Kunto (salah seorang anggota PETA). Sukarno dan Hatta kembali dibawa oleh Subardjo ke Jakarta, dan mereka sampai di Jakarta pukul 10.00 malam tanggal 16 Agustus 1945. Mereka semua memaklumi bahwa satu-satunya tempat yang aman untuk membicarakan proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah rumah Laksamana Muda Mayeda. Setelah mereka datang ke rumah Mayeda, Mayeda menjawab bahwa rumahnya tersedia untuk maksud tersebut dan menjamin semua tamunya serta bertanggung jawab atas keselamatan semua tamu-tamunya.

Apa yang terjadi di dalam rumah kediaman Mayeda tak boleh dicampuri oleh Angkatan Darat berdasarkan kebiasaan yang berlaku. Kira-kira setengah jam di rumah Mayeda, maka Sukarno dan Hatta berangkat ke rumah Mayor Jenderal Nisyimura. Pokok perundingan adalah memberi tahu bahwa malam ini 16 Agustus 1945 PPKI akan mengadakan sidangnya yang tidak jadi tadi pagi pukul 10.00 karena Sukarno – Hatta diculik oleh para pemuda dan dibawa ke Rengasdengklok. Nisyimura menjawab: "Kalau tadi pagi masih dapat dilangsungkan sidang PPKI, tapi sekarang suasananya telah lain. Sejak tadi siang pukul 1.00 pimpinan tentara Jepang di Jawa menerima perintah menjadi alat Sekutu, dan harus menurut segala perintahnya. Jadi sekarang rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia itu terpaksa kami larang."

Kemudian terjadi perdebatan yang sengit antara Sukarno - Hatta dan Nisyimura, tetapi walaupun begitu tercapai juga persetujuan, bahwa Jepang tidak akan menghalangi diadakan sidang asal sidang itu di luar dari PPKI. Sidang yang akan diadakan ini bukanlah sidang PPKI, tetapi sudah ditambah dengan pemimpin-pemimpin lain dari pemuda yang berada di Jakarta. Sidang yang diadakan ini tercapai tidak melalui rencana pemuda, juga tidak melalui rencana Sukarno – Hatta dengan PPKI. Manusia membuat rencana tapi Tuhan yang memutuskan.

Siasat diplomasi dari Mayeda merupakan suatu tindakan pencegahan yang bijaksana untuk memberi kesan bahwa Angkatan

Darat diberi tahu tentang apa yang terjadi di bawah atapnya. Mayeda telah membawa Kolonel Miyoshi dari Angkatan Darat ke tempat kediamannya untuk alasan-alasan yang cukup kuat.

Setelah mengalami perdebatan yang cukup sengit, maka Sukarni mengusulkan agar supaya yang menanda tangani naskah proklamasi itu hanyalah Sukarno – Hatta atas nama bangsa Indonesia. Sidang bersejarah itu berakhir kira-kira pukul 03.00 pagi hari tanggal 17 Agustus 1945.

Sebelum rapat ditutup Sukarno memperingatkan, bahwa hari itu juga 17 Agustus 1945 pukul 10.00 pagi, proklamasi akan dibacakan di muka rakyat di halaman rumahnya Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Sebelum semua peserta rapat pulang ke rumah masing-masing, Hatta berpesan kepada beberapa orang pemuda yang masuk golongan pers, terutama B.M. Diah, bahwa kewajiban mereka meneruskan dengan giat memperbanyak teks proklamasi dan sedapat-dapatnya menyebarkannya ke seluruh Indonesia. Mereka yang bekerja di Kantor Domei, supaya kawatkan sedapat-dapatnya berita proklamasi ini ke seluruh dunia yang dapat dicapai. Dengan cepat dilakukan percetakan kilat (roneo) atas bantuan para pemuda yang bekerja di kantor berita Domei. Pekerjaan percetakan secara kilat ini dapat menyelesaikan beribu-ribu surat selebaran pada pagi tanggal 17 Agustus 1945.

Sejak pagi hari tanggal 17 Agustus 1945 diadakan persiapan-persiapan seperlunya di Pegangsaan Timur 56, misalnya membuat tiang bendera dan menyediakan bendera merah-putih. Sebenarnya di rumah Sukarno sudah ada dua tiang besi, tapi yang diperlukan hanya sebatang tiang, tepat di muka kamar depan. Pada pagi hari itu telah kelihatan hadir di Pegangsaan Timur No. 56, Suwirjo, Dr. Muwardi, Mr. Wilopo, Mr. A. Gafar Pringgodigdo, M. Tabrani, S.K. Trimurti, dan beberapa anggota barisan pelopor istimewa.

Sukarno sendiri masih berada di dalam kamar bahagian belakang dari rumah induk. Juga kelihatan hadir Dr. Suharto (dokter pribadi keluarga Sukarno), Sudito, Sukardjo Wirjopranoto dan Suroto (wartawan Domei). Kurang lebih 1000 orang telah hadir di

Pegangsaan Timur 56 untuk menyaksikan peristiwa maha penting itu, yang terdiri dari rakyat dan para pemuda. Sebagai usaha menjamin keamanan, atas permintaan Dr. Muwardi oleh Latif Hendraningrat telah ditugaskan beberapa orang anak buahnya dari PETA dengan senjata lengkap, untuk berada di sebelah selatan rel kereta api di belakang gedung Pegangsaan Timur 56. Kemudian masuklah 20 orang mahasiswa pakai mobil terbuka dan diikuti oleh mahasiswa lain yang berjalan kaki.

Menurut rencana acara akan dimulai tepat pukul 10.00. Sebelum acara dimulai ada beberapa orang di antara yang hadir tidak sabar menunggu, khawatir kalau-kalau proklamasi sampai digagalkan oleh Jepang, karena kira-kira pukul 8.00 ada seorang Jepang yang duduk di kamar depan Gedung Pegangsaan Timur 56. Di antara yang merasa khawatir itu terdapat Dr. Muwardi. Dr. Muwardi kemudian mengusulkan kepada Sukarno untuk segera membacakan proklamasi, karena Hatta juga telah ikut menandatangani. Sukarno tidak bersedia membacakan proklamasi kalau tidak bersama Hatta.

Kemudian kira-kira pukul 10 kurang lima menit Hatta datang karena biasanya Hatta selalu tepat dengan waktu. Setelah masuk di kantor Sukarno sebentar, kemudian kedua pemimpin itu keluar menuju ruangan muka. Acara yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Pembacaan proklamasi, kemudian disambung dengan pidato singkat dari Sukarno
2. Pengerekan Sang Merah-Putih
3. Sambutan Suwirjo
4. Sambutan Dr. Muwardi sebagai Kepala Bagian Keamanan

Lengkapnya pidato Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang diucapkan oleh Sukarno adalah sebagai berikut :

"Saudara-saudara sekalian. Saya telah minta saudara-saudara hadir di sini untuk menyaksikan satu peristiwa dalam sejarah kita. Berpuluh-puluh tahun kita Bangsa Indonesia telah berjuang untuk kemerdekaan tanah air kita. Bahkan telah beratus-ratus tahun; Gelombang aksi kita untuk

mencapai kemerdekaan kita itu ada naik ada turunnya, tetapi jiwa kita tetap menuju ke arah cita-cita kita. Juga di dalam jaman Jepang, usaha kita untuk mencapai kemerdekaan nasional tidak berhenti-hentinya.

Di dalam jaman Jepang ini, tampaknya saja kita menyandarkan diri pada mereka, tetapi pada hakekatnya, kita tetap menyusun tenaga kita sendiri, tetap kita percaya kepada kekuatan sendiri. Sekarang tibalah saatnya kita benar-benar mengambil nasib bangsa dan nasib tanah air kita di dalam tangan kita sendiri. Hanya bangsa yang berani mengambil nasib dalam tangannya sendiri akan dapat berdiri dengan kuatnya. Maka kami tadi malam telah mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka Indonesia.

Permusyawaratan itu seia sekata berpendapat, bahwa sekaranglah datang saatnya untuk menyatakan kemerdekaan kita. Saudara-saudara, dengan ini kami menyatakan kebulatan tekad itu, dengarlah proklamasi kami.

Proklamasi.

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, 17 Agustus '45

Atas nama bangsa Indonesia

Soekarno – Hatta

Demikianlah, saudara-saudara!

Kita sekarang telah merdeka!

Tidak ada satu ikatan yang mengikat tanah air kita!

Mulai saat ini kita menyusun negara kita, negara merdeka, negara Republik Indonesia, merdeka kekal dan abadi.

Insy Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu!"

Selesai pembacaan proklamasi, maka kepada S.K. Trimurti diminta untuk mengerek bendera tetapi ia menolak dan mengatakan lebih baik seorang prajurit. Latif Hendraningrat yang masih beruniform maju ke depan di bawah tiang bendera dengan S. Suhud, didampingi oleh seorang pemuda membawa baki dengan di atasnya bendera merah-putih. Kemudian dipersilakan Latif Hendraningrat yang dibantu oleh seorang mahasiswa *Ika Daiguka* (Kedokteran) untuk menaikkan bendera.

Setelah bendera berkibar, secara spontan lagu Indonesia Raya dinyanyikan tanpa dirigen. Upacara selesai dalam waktu lebih kurang satu jam. Sukarno dan Hatta meninggalkan tempat upacara dan mereka masuk ke dalam rumah. Kemudian Hatta pulang ke rumahnya dan begitupun pemimpin-pemimpin lain. Barisan-barisan yang dikerahkan untuk menyebarkan proklamasi ini mendapat rintangan dari kempetai (polisi rahasia) Jepang, tetapi walaupun begitu semangat rakyat telah meluap, yaitu mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan.

Dalam waktu pendek rakyat di seluruh pelosok kota Jakarta sudah mengetahui adanya proklamasi itu, kemudian proklamasi itu menjaral ke daerah sekitarnya dengan perantaraan kereta api, mobil, telepon dan kawat. Atas inisiatif dari pemuda kita yang bekerja di kantor berita Domei maka dapatlah penyiaran proklamasi itu disiarkan ke seluruh Indonesia ke bagian-bagian dunia dengan melalui radio gelombang pendek.

Oleh karena kota Jakarta memegang peranan penting dalam perjuangan rakyat Indonesia, maka dalam salah satu pertemuan malam hari 17 Agustus 1945 di Prapatan 10 dibicarakanlah hal itu. Dalam pertemuan itu hadir Bung Karno, Bung Hatta, Suwirjo dan Sukarni. Kemudian Suwirjo ditugaskan menjadi Walikota Jakarta, dan mengambil oper kekuasaan dari Jepang bersama-sama dengan pegawai-pegawai di Balai Kota.

Esok paginya tanggal 18 Agustus 1945 diadakanlah Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia bertempat di Pegangsaan Timur 56 yang bersifat nasional, bukan lagi buatan Jepang. Sebe-

lum Sidang Panitia Persiapan dimulai. Hatta mengaiak tokoh-tokoh Islam seperti Ki Bagus Hadikusumo, Wahid Hasjim, Mr. Kasman Singodimedjo, dan Mr. Teuku Hasan untuk membicarakan keberatan golongan Kristen terhadap pembukaan UUD '45 menurut Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Kalimat itu berbunyi: "Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menjalankan Syare'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Setelah diadakan pembicaraan yang mendalam maka tokoh-tokoh Islam itu setuju kalimatnya diubah dengan menghilangkan sebagian dari kalimat yaitu: "menjalankan syare'at Islam bagi pemeluknya". Dengan demikian terhindarlah bangsa Indonesia dari perpecahan yang serius.

Sidang Panitia Persiapan kemudian berhasil mengambil dua buah keputusan penting yaitu :

1. Mensahkan berlakunya Undang-Undang Dasar, yang sebelumnya telah dipersiapkan yaitu Undang Undang Dasar 1945.
2. Memilih Ir. Sukarno sebagai Presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden.

Pada tanggal 19 Agustus 1945 Presiden dan Wakil Presiden memanggil beberapa anggota Panitia Persiapan beserta golongan cendekiawan dan pemuda untuk membentuk KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). Badan ini akan berfungsi sebagai DPR, sebelum terbentuknya DPR hasil pemilihan rakyat. Kemudian tanggal 19 Agustus 9tu juga Presiden dan Wakil Presiden langsung memimpin kabinet presidentil di mana Presiden dan Wakil Presiden langsung memimpin kabinet itu. Dengan demikian lengkaplah aparat pemerintahan Republik Indonesia.

Kemerdekaan yang telah diproklamasikan itu harus dipertahankan oleh seluruh rakyat Indonesia. Walaupun pada waktu itu negara baru ini belum mempunyai tentara yang telah tersusun rapi, tetapi perlawanan terhadap Jepang dan kemudian Sekutu dan Belanda, tetap dilancarkan oleh seluruh rakyat bersama-sama

dengan tentara sukarela hasil didikan Jepang (PETA, HEIHO dan lain-lain). Walaupun pemerintahan telah tersusun rapi, namun masih diperlukan adanya suatu kesatuan bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan dari kemungkinan serangan dari luar.

Untuk keperluan itu maka dibentuk "Badan Penolong Keluarga Korban Perang" (BPKKP), dan sebagai bagian dari BPKKP dibentuk "Badan Keamanan Rakyat" (B K R) yang terdiri dari pemuda bekas *Gyugun*, *Heiho*, dan *Seinendan*. Kemudian atas Dekrit Presiden maka pada tanggal 5 Oktober 1945 dibentuk "Tentara Keamanan Rakyat" (T.K.R.) yang secara organisatoris belum dapat dikatakan satu kesatuan.

Karena revolusi Indonesia adalah revolusi dari seluruh rakyat, maka di samping kesatuan resmi yang bernama TKR, juga berdiri lasykar-lasykar rakyat yang mempunyai pasukan dan persenjataan sendiri. Seluruh rakyat Indonesia mempunyai tanggung jawab membela, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagai manifestasi dari perasaan tanggung jawab itu, maka rakyat mendirikan lasykar-lasykar perjuangan untuk bertempur melawan Jepang, Sekutu, dan akhirnya Belanda.

Di antara lasykar-lasykar itu adalah Hisbullah, Hizbul Wathon, Pesindo, Barisan Merah Putih, Barisan Banteng, dan Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS), serta masih banyak lagi yang lain. KRIS juga membentuk lasykar perjuangan yang berada di bawah koordinasi dan komando KRIS, sehingga KRIS sangat berwibawa terhadap badan perjuangan itu. Di mana di seluruh Indonesia ada bermukim orang-orang yang berasal dari Sulawesi, didirikan cabang KRIS. Di Bandung juga berdiri cabang KRIS yang didirikan oleh A.F. Lasut beserta kawan-kawannya. A.F. Lasut kemudian diangkat menjadi ketua KRIS cabang Bandung, yang juga ditugaskan membentuk lasykar perjuangan. Walaupun A.F. Lasut, bekas opsir Coro dalam tentara Hindia Belanda, tetapi dia tidak langsung ikut memimpin lasykar karena tenaganya dibutuhkan dalam memimpin KRIS secara keseluruhan dan memim-

pin Jawatan Tambang dan Geologi. Yang ditugaskan untuk memimpin lasykar KRIS di Bandung adalah Fred Konongan dan tokoh-tokoh KRIS lain seperti Karundeng dan Rorimpandey.

Tindakan A.F. Lasut itu menunjukkan salah satu bukti dari kemampuannya melihat jauh ke depan setiap masalah dengan menempatkan pembantu-pembantunya di tempat yang tepat. Lasykar KRIS di Bandung kemudian bergabung dengan lasykar rakyat Jawa Barat untuk berjuang bersama-sama di daerah itu, atas inisiatif dan kebijaksanaan A.F. Lasut.

Pada zaman pendudukan Jepang tentara Jepang menempatkan orang-orang Belanda yang berhasil ditawan di Hotel Preanger Bandung untuk daerah Bandung dan sekitarnya. Sesudah Jepang kalah dan tentara Sekutu masuk ke Indonesia, maka tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*), yang ikut dengan rombongan tentara Sekutu ke Indonesia, berusaha untuk menghubungi para tawanan ini. Melihat gelagat yang tidak menguntungkan itu, maka A.F. Lasut segera bertindak dengan menempatkan seorang anggota KRIS yang bernama T.P. Mandagi, sebagai mata-mata di Hotel Preanger. Dengan perantaraan T.P. Mandagi, maka banyak rahasia NICA yang jatuh ke tangan pihak Indonesia, sehingga sebelum NICA bertindak terlebih dahulu telah diambil langkah-langkah penyelamatan dan pengamanan. Dari tindakan dan langkah yang diambil oleh A.F. Lasut, maka kelihatanlah bahwa ia seorang tokoh perjuangan dan militer yang berpandangan jauh ke depan.

Dalam pada itu awal September 1945 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan pengumuman untuk mengambil-alih pimpinan badan-badan dan lembaga-lembaga pemerintah dari tangan Jepang, dalam rangka perjuangan kemerdekaan membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan. Beberapa jabatan seperti Jawatan Kereta Api, Jawatan Pos, Telepon dan Telegraf telah melaksanakan instruksi itu. Dengan semangat yang menyala-nyala, maka A.F. Lasut pada tanggal 29 September 1945 sebagai Asisten Geolog memimpin perebutan Jawatan Geolog (*Charisitsu Chosajo*) dari tangan Jepang.

Tanggal 19 September merupakan hari yang penting bagi perjuangan rakyat Indonesia khususnya bagi dunia pertambangan, sehingga tanggal itu kemudian ditetapkan sebagai Hari Pertambangan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Cara perebutan Jawatan Geologi diatur oleh A.F. Lasut dengan jalan perundingan dulu dengan pihak Jepang, dan kalau perundingan gagal barulah digunakan cara kekerasan. Delegasi perundingan dengan pihak Jepang diketuai oleh R. Ali Tirtosuwirjo dengan anggota R. Sunu Sumosusastro dan juru bahasa Sjamsul Bahrin. Mereka segera mendarat di kepala *Charisitsu Chosajo* membicarakan pelaksanaan penyerahan Jawatan Geologi kepada pihak Indonesia.

Dalam perundingan itu kepala *Charisitsu Chosajo* yang bernama Mitsuchi menolak menandatangani surat penyerahan, walaupun telah diancam oleh para pemuda. Sebaliknya pemimpin Jepang itu berjanji akan menyerahkan Jawatan Geologi begitu tentara Jepang ditarik dari Indonesia. Tetapi walaupun begitu berkat kebijaksanaan A.F. Lasut, Jawatan Tambang dan Geologi dapat dikuasai oleh pihak Indonesia. Oleh pemerintah pusat Jawatan Tambang dan Geologi mula-mula dimasukkan ke dalam Kementerian Pekerjaan Umum (P U) dan oleh menteri P U Abikusno Cokrosuyoso ditunjuk R. Ali Tirto Suryo sebagai Kepala Kantor Pusat yang masih tetap berpusat di Bandung. Sebagai Kepala Bagian Geologi ditunjuk R. Sunu, dan A.F. Lasut sebagai Kepala Bagian Perusahaan serta Slamet Pambudi sebagai Kepala Urusan Umum.

Perjuangan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan makin hari makin meningkat. Lebih-lebih di kota Bandung. Sekitar bulan Oktober dan Nopember 1945 kota Bandung makin lama makin panas, perjuangan bersenjata makin meningkat, A.F. Lasut sebagai pemimpin KRIS aktif memimpin perjuangan bersenjata di kota Bandung, dan dalam penyerbuan ke Hotel Preanger ia ikut mengambil bagian yang aktif.

Pesawat terbang Sekutu hampir tiap hari membom kota Bandung untuk melapangkan jalan bagi pendaratan mereka. Pada tanggal 12 Oktober 1945 tentara Sekutu/NICA telah masuk di kota Bandung yang menyebabkan suasana makin genting sehingga

mengakibatkan kota Bandung dibagi menjadi dua yaitu daerah Bandung Utara dan Bandung Selatan. Dengan batas rel kereta api, maka dilaksanakanlah pembagian kota Bandung menjadi dua pada tanggal 29 Nopember 1945. Atas persetujuan yang telah dicapai antara Indonesia dan Sekutu, Bandung Utara dikuasai oleh Sekutu dan Bandung Selatan dikuasai oleh Republik Indonesia secara formal. Tetapi walaupun begitu kedua pasukan sering tidak menaati persetujuan, lebih-lebih pasukan Sekutu. Dalam suasana tidak menentu itu pasukan Sekutu sering memasuki daerah Bandung Selatan dengan alasan mengejar anggota pasukan Indonesia yang memasuki daerah mereka.

Pertempuran banyak terjadi di dalam kota Bandung, walaupun telah diadakan pembagian, dan di dalam tiap pertempuran A.F. Lasut turut secara aktif. Di samping itu A.F. Lasut juga aktif memimpin Jawatan Tambang dan Geologi yang sangat membutuhkan tenaganya. Tidak lama sesudah kota Bandung dibagi dua, maka A.F. Lasut dan kawan-kawannya juga memindahkan kantor Jawatan Tambang dan Geologi ke daerah Ciwidey yang terletak di daerah Bandung Selatan pada akhir Nopember 1945. Barang-barang inventaris kantor dan benda-benda penting lainnya sempat diungsikan seperti alat-alat fotografi yang kemudian dimanfaatkan oleh Angkatan Udara Republik Indonesia. Kemudian alat-alat keperluan menggambar dan alat-alat peralatan laboratorium seperti platina yang dapat diselamatkan dan akhirnya dibawa ke Yogyakarta. Untuk menyelamatkan benda berharga itu A.F. Lasut menanamnya di dalam tanah, yang akhirnya dibawa kembali pada tahun 1950. Di dalam masa perjuangan itu terjadi beberapa kali pergantian organisasi dalam Jawatan Pertambangan dan Geologi, begitupun pergantian pemimpinnya. Dalam Kabinet Sjahrir I Jawatan Pertambangan diurus oleh Kementerian Kemakmuran, dan dalam Kabinet Sjahrir II berada di bawah Kementerian Perindustrian dan Perdagangan, serta dalam Kabinet Sjahrir III diurus lagi oleh Kementerian Kemakmuran.

Tenaga pimpinan dalam Jawatan Pertambangan silih berganti pula sesuai dengan suasana perjuangan yang ternyata mempe-

ngaruhi iman beberapa orang pimpinan dengan godaan panggilan lain dari pada pekerjaan dan godaan perasaan. Pernah pula pimpinan dalam Jawatan Pertambangan dipegang oleh suatu dewan buruh yang beranggotakan 9 orang, diketuai oleh R.Sunu, tetapi pembagian pekerjaan atas bagian-bagian tetap seperti semula. Karena kemudian ternyata bahwa pimpinan jawatan oleh sebuah badan dewan buruh tidak pada tempatnya lagi, maka dalam rapat dewan buruh tanggal 16 Maret 1946 pimpinan diserahkan kepada seorang kepala Jawatan. Yang dipercayakan memangku jabatan kepala Jawatan Tambang dan Geologi adalah A.F. Lasut putera Sulawesi Utara, anak kelahiran Desa Kepataran, Tondano.

Pada waktu itu telah menjadi keyakinan bagi A.F. Lasut, bahwa bagaimana pun pertambangan negara harus tetap berdiri, dan karena itu semua peralatan jawatan harus dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya. Walaupun sebagian besar kantor telah dipindahkan ke Ciwidey, tetapi pimpinan tetap berada dan berkantor di jalan Braga No. 3 hingga bulan Desember 1945.

A.F. Lasut adalah seorang pemimpin dengan jangkauan dan pandangan jauh ke muka, dan dalam keadaan yang makin berat makin tampak bakat kepemimpinannya. Ia sudah yakin bahwa perjuangan melawan Belanda akan memakan waktu lama dan Belanda akhirnya akan menyerbu. Oleh karena itu semua peralatan yang tak dapat diselamatkan harus dibakar dan dimusnahkan. Untuk menghadapi segala kemungkinan, maka Pimpinan Jawatan Pertambangan, mulai disebar di daerah-daerah di Pulau Jawa seperti A.F. Lasut dan Sjamsul Bahri tetap bertugas di Bandung Selatan, R. Sunu pindah dan memimpin jawatan di Malang, dan R.I. Subroto memimpin di Tirtomoyo. Sebagai pemimpin Pusat Jawatan Pertambangan tetap A.F. Lasut, seorang yang mempunyai kapasitas dan kualitas lincah, dinamis dan cekatan, menguasai segi-segi teknis dengan baik serta terampil dan brilian.

Dalam pada itu keadaan keamanan di kota Bandung makin lama makin buruk, karena walaupun telah ada persetujuan dengan Pemerintah Indonesia tentang garis pemisah antara Bandung Utara

dan Bandung Selatan, tentara Sekutu masih tetap berusaha menguasai seluruh kota Bandung. Akhirnya pada bulan Maret 1946 tentara Sekutu mendapat tambahan kekuatan dari Jakarta, sehingga mereka makin giat berusaha untuk merebut daerah Bandung Selatan yang dikuasai oleh lasykar-lasykar Indonesia. Tanggal 20 Maret 1946 tentara Sekutu menjatuhkan bom di sekitar Tegallega, dan kemudian pada tanggal 22 Maret 1946 tentara Sekutu memberikan ultimatum agar daerah seluas 11 km di sekeliling kota dikosongkan dari semua orang-orang bersenjata. Tepat seperti apa yang diperkirakan oleh A.F. Lasut, maka pada tanggal 24 Maret 1946 tentara Sekutu dan Belanda terus menyerbu Bandung Selatan. Tentara dan rakyat Indonesia sebelum mengundurkan diri ke luar kota Bandung, membakar gedung-gedung dan tempat-tempat vital lain seperti gudang mesiu. Dalam peristiwa ini terkenal pahlawan Moh. Toha yang dengan gagah berani mengorbankan jiwanya menghancurkan gudang senjata dan peluru di Dayeuhkolot. Sehingga senjata itu tidak dapat dipergunakan oleh musuh.

Peristiwa 24 Maret 1946 kemudian terkenal dengan nama "Bandung Lautan Api". Rakyat Bandung berduyun-duyun ke luar kota menuju Garut, Sumedang, dan Tasikmalaya dan semenjak saat itu seluruh kota Bandung dikuasai oleh tentara Sekutu. Kantor Jawatan Pertambangan dan Geologi juga pindah dari Braga dan Ciwidey ke Tasikmalaya dan begitupun R. Sunu juga pindah dari Malang ke Tasikmalaya.

Tasikmalaya sebagai Pusat Jawatan Pertambangan tidak dapat dipertahankan, karena pusat pemerintahan telah dipindahkan ke Yogyakarta. Kemudian Jawatan Pertambangan dipindahkan ke Magelang pada akhir tahun 1946 dan Tasikmalaya dijadikan cabang, sedangkan A.F. Lasut dan R. Sunu juga ikut pindah ke Magelang. Semenjak Pusat Jawatan Pertambangan dipindahkan ke Magelang, jawatan itu telah dapat bekerja dengan teratur sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, apalagi terpisah dari induknya yaitu Kementerian Kemakmuran. A.F. Lasut berkesempatan menyusun *fund and forces* di bidang pertambangan, sehing-

ga untuk menutup kekurangan tenaga tehnik, A.F. Lasut mengumpulkan ahli-ahli geologi dari perusahaan tambang.

Walaupun suasana tidak menguntungkan, tapi A.F. Lasut dapat juga membuka sekolah selama enam bulan yaitu: Sekolah Pertambangan Geologi Menengah dan Sekolah Pertambangan dan Geologi Tinggi.

Selain sebagai Kepala Jawatan Pertambangan, A.F. Lasut selama di Magelang juga diangkat sebagai Ketua KRIS Cabang Magelang. Kemudian A.F. Lasut juga diangkat oleh pemerintah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) karena tenaganya juga dibutuhkan di bidang itu. Dalam kedudukannya sebagai anggota KNIP, A.F. Lasut juga pernah mengunjungi Makasar dalam rangka mengobarkan semangat perjuangan kemerdekaan. Sebagai Kepala Jawatan Pertambangan dan anggota KNIP, A.F. Lasut juga ditugaskan oleh Pemerintah untuk ikut dalam delegasi Republik dalam Perundingan Linggarjati. Walaupun perundingan ini secara pribadi tidak disetujui oleh A.F. Lasut, tetapi sebagai aparat pemerintah ia melaksanakan tugasnya dengan baik. Bahkan dalam perundingan itu A.F. Lasut bertentangan dengan bekas gurunya Prof. Ir. Achersdijk yang ikut dalam delegasi Belanda, yang mencoba untuk mendikte A.F. Lasut. A.F. Lasut berpendapat walaupun Prof. Ir. Achersdijk bekas gurunya, tetapi dalam meja perundingan mereka adalah setingkat dan mempunyai kedudukan yang sama. Dia tidak bersedia ditekan apalagi didikte oleh bekas gurunya dalam perundingan Linggarjati itu.

Walaupun telah diadakan Persetujuan Linggarjati, tetapi pihak Belanda kemudian mengkhianati persetujuan itu dengan mengadakan agresi militer pertama pada tanggal 21 Juli 1947. Akibat adanya agresi militer Belanda itu, maka Pusat Jawatan Pertambangan terpaksa dipindahkan lagi ke Yogyakarta, begitupun sekolah-sekolah pertambangan yang didirikan oleh A.F. Lasut di Magelang terpaksa pula dibubarkan. A.F. Lasut kemudian membagi dan menyebarkan kekuatan Jawatan Pertambangan yaitu: sebagian pindah ke Borobudur, sebagian pindah ke Gunung Merapi (dekat Muntilan) dan pimpinan pusat yang terdiri dari A.F. Lasut,

R.Sunu dan R.I. Subroto tetap di Yogyakarta. Mereka menghimpun kembali tenaga-tenaga yang terpecah-pecah, begitupun pelajar-pelajar dan mahasiswa-mahasiswa pertambangan.

Di samping itu A.F. Lasut mengirimkan enam orang stafnya untuk membantu Staf Gubernur Militer di Yogyakarta dengan tugas mempersiapkan peta topografi bagi pemerintahan, walaupun tenaga dalam bidang pertambangan masih terbatas atau boleh dikatakan kurang samasekali. Sebenarnya hubungan dengan pihak tentara pada waktu itu kurang serasi, karena ada usaha untuk mengadakan militerisasi dalam Jawatan Pertambangan. Pihak tentara juga mengadakan bagian tambang dalam susunan Markas Besarnya, walaupun mereka tidak mempunyai keahlian dalam bidang itu.

A.F. Lasut sebagai tenaga ahli pertambangan tidak menginginkan campur tangan yang demikian, karena bidang ini memerlukan keahlian khusus tidak bisa diurus oleh sembarang orang. Tetapi walaupun demikian Jawatan Pertambangan di bawah pimpinan A.F. Lasut tetap menyediakan tenaga untuk membantu perjuangan nasional. Kemudian dengan Panglima Divisi III diadakan perjanjian untuk menghindarkan campur tangan yang lebih jauh dari pihak tentara dalam soal pertambangan. Turut campurnya orang-orang yang tidak ahli dapat menimbulkan kekacauan dan kesulitan ditambah dengan adanya persaingan demikian pendapat dan keyakinan A.F. Lasut. Pendirian yang tegas dari pemimpin Jawatan Pertambangan ini akhirnya dipahami oleh pihak tentara, sehingga tercapailah keharmonisan dalam pembagian tugas dalam rangka perjuangan nasional mencapai kemerdekaan.

Dalam pada itu kemenangan-kemenangan yang diperoleh Belanda di medan perang telah membuat mereka merasa dapat menguasai kembali Indonesia. Mereka menganggap dokumen pertambangan menjadi sangat penting, dan orang yang memimpin jawatan pertambangan dan memegang dokumen pertambangan itu adalah A.F. Lasut. Untuk mendapatkan dokumen penting itu maka pemerintah Belanda harus membujuk A.F. Lasut dan kalau tidak dapat A.F. Lasut harus dilenyapkan. Pemerintah Republik

Indonesia menyadari benar hal itu, sehingga untuk menyelamatkan dokumen penting itu pernah A.F. Lasut diterbangkan dengan pesawat AURI langsung ke Bukittinggi bersama dokumen penting pertambangan. Tidak lama setelah kembali dari Bukittinggi, maka Menteri Muda Kemakmuran memutuskan untuk memindahkan Kantor Pusat Jawatan Pertambangan dan Geologi ke Yogyakarta.

Sementara itu kedudukan Republik Indonesia makin lama makin terjepit akibat serangan tentara Belanda ke daerah Republik. Keadaan ini lebih dipersulit lagi dengan kesukaran-kesukaran di dalam negeri sendiri, terutama timbulnya perpecahan di kalangan rakyat Indonesia. P K I selalu mengadakan agitasi dengan menentang pemerintah, dan puncak dari perlawanan PKI ialah "Pemberontakan Madiun" pada tanggal 18 September 1948. Walaupun tentara dan rakyat Indonesia berada dalam keadaan lemah, tapi pemberontakan itu dapat dipadamkan dalam waktu yang pendek. Melihat kelemahan Republik Indonesia, maka Belanda berusaha memanfaatkan keadaan itu, dengan mengadakan serangan terhadap ibu kota R.I. Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Setelah berhasil menguasai ibu kota R.I. dan menawan Presiden dan Wakil Presiden serta beberapa Menteri, maka Belanda mengira mereka telah mendapat kemenangan mutlak. Dugaan Belanda itu ternyata meleset karena di daerah Koto Tinggi Sumatera Barat telah berdiri "Pemerintah Darurat Republik Indonesia" (P.D.R.I.) di bawah pimpinan Sjafrudin Prawiranegara SH, yang mengadakan perlawanan terhadap Belanda dengan cara bergerilya. Panglima Besar Sudirman dalam keadan sakit juga ikut memimpin gerilya di daerah pedalaman Jawa Tengah.

Dalam pada itu tentara Belanda di Yogyakarta berusaha untuk menduduki kantor-kantor penting termasuk Kantor Jawatan Pertambangan yang terletak di daerah Kabupaten Pugeran (sekarang Rumah Sakit Gajah Mada). Menurut rencana sekolah-sekolah Pertambangan di Yogyakarta akan mengadakan ujian pada akhir Desember 1948, tetapi karena Belanda telah melancarkan serangan maka ujian itu tidak jadi diadakan sesuai dengan rencana.

Sewaktu pasukan Belanda telah sampai di Wirogunan, maka

pada saat itu tembakan-tembakan semakin gencar. Dalam keadaan yang gawat itu maka salah seorang staf A.F. Lasut yang bernama R.I. Subroto mengajukan pertanyaan kepadanya: "A.F. Lasut, apa instruksimu (*wat zijn jouw instructies*)?", yang dijawab oleh A.F. Lasut: Bertindaklah sesuai dengan keadaan (*Handelen naar de omstandigheid*)", jawaban seorang komandan tentara dalam pertempuran. A.F. Lasut harus memikirkan negara, kantor, dan para pegawainya yang tidak mungkin lagi ditahannya di Yogyakarta karena keadaan tidak memungkinkan. Bagi A.F. Lasut yang menjadi tujuan utama baginya adalah menyelamatkan Jawatan Pertambangan dalam rangka perjuangan nasional.

Dalam rangka ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan, maka A.F. Lasut pada waktu itu aktif berjuang di bawah tanah dengan mencetak selebaran-selebaran untuk mengobarkan semangat perjuangan yang ditempelkan pada malam hari. Rumahnya sering digeledah oleh tentara Belanda, sehingga mesin cetak terpaksa diungsikan ke luar benteng. Bahkan A.F. Lasut pernah ditangkap oleh Belanda, tetapi karena ia seorang anggota KNIP maka terpaksa dibebaskan kembali oleh Belanda.

Pada bulan Pebruari 1949 A.F. Lasut berangkat ke Jakarta, sambil mengantarkan anak dan tunangannya. Selama di Jakarta kegiatannya dalam bidang pertambangan tidak berhenti, karena menurut keyakinan A.F. Lasut peranan pertambangan di masa depan sangat penting lebih-lebih sesudah Indonesia betul-betul mencapai kemerdekaannya.

A.F. Lasut mengadakan perundingan dengan pengusaha-pengusaha tambang asing (bukan Belanda) yang ada di Jakarta. Sesudah Belanda angkat kaki dari Indonesia janganlah hendaknya terjadi kekosongan dalam Jawatan Tambang dan Geologi. Sesudah urusannya selesai di Jakarta, maka A.F. Lasut segera kembali ke Yogyakarta untuk kembali melaksanakan tugasnya. Kegiatan A.F. Lasut di Jakarta segera diketahui oleh pihak Belanda, walaupun ia menutup-nutupi kegiatannya. Kamar kerjanya di Jakarta digeledah, berkas-berkas surat berantakan, tapi barang berharga.

tidak satu pun yang diambil oleh mereka. Tindakan mereka ini hanyalah untuk mencari dokumen pertambangan yang sudah sejak lama diinginkan Pemerintah Belanda. Jalan apa pun harus ditempuh asal dokumen itu jatuh ke tangan Belanda dan dengan melalui bekas gurunya, kembali A.F. Lasut dibujuk untuk memberikan dokumen pertambangan kepada Belanda. Bekas guru A.F. Lasut yaitu Ir. Achersdijk berusaha membujuknya, dengan menjanjikan pangkat dan gaji tinggi dengan syarat mau bekerjasama. Bahkan A.F. Lasut juga dijanjikan untuk sekolah di luar negeri, sambil membuat *issue* yang mengatakan bahwa Indonesia telah kalah dan Belanda telah menang. Semua bujukan dan *issue* yang dialamatkan kepada A.F. Lasut tidak berhasil.

Dengan tegas A.F. Lasut mengatakan: "Kalau Pemerintah Republik Indonesia memerintahkan saya untuk bekerjasama dengan tuan-tuan maka saya akan mematuhi, demi pemerintah dan rakyat Indonesia". Mendengar jawaban itu maka Pemerintah Belanda sangat marah sekali, karena ternyata A.F. Lasut tidak berhasil dibujuk untuk bekerjasama.

Sementara itu tindakan Belanda mengadakan agresi terhadap Republik Indonesia mendapat kutukan hampir dari seluruh dunia. Dunia pada umumnya sudah jemu berperang, karena baru saja keluar dari perang dunia kedua. Bahkan dari negara-negara Barat sebagai sekutu Belanda juga menentang tindakan Belanda mengadakan agresi terhadap Indonesia. Amerika Serikat sebagai negara besar dan sekutu negara Barat, yang memberi bantuan kepada Belanda dalam rangka *Marshall Plan*, mengancam akan menghentikan bantuan itu jika Belanda tidak bersedia menarik kembali pasukannya. Karena tidak sanggup menghadapi opini dunia, maka akhirnya Belanda bersedia menarik pasukannya dan berunding dengan pihak Indonesia.

Perundingan pertama sebagai pendahuluan diadakan pada tanggal 7 Mei 1949 antara delegasi Indonesia di bawah pimpinan Moh. Roem SH dan delegasi Belanda di bawah pimpinan Van Royen. A.F. Lasut sebagai anggota KNIP dan sebagai Kepala Jawatan

Pertambangan juga ikut dalam delegasi Indonesia. Sebelumnya dalam perundingan Renville yang diadakan antara Indonesia dan Belanda pada tanggal 17 Januari 1948, A.F. Lasut juga ikut dalam delegasi Indonesia.

Di dalam perundingan Roem – Royen ini, pemerintah Belanda juga mencoba membujuk A.F. Lasut melalui seorang bekas gurunya yang lain yaitu Buurman. Buurman mempergunakan arena perundingan itu untuk berusaha membujuk A.F. Lasut dan menariknya serta dirayu, tetapi dia seorang pemimpin yang teguh pendiriannya dan juga keras hati. Sekali ia mengabdikan kepada Pemerintah Republik Indonesia, ia tidak berpaling dari keyakinannya.

Sesudah selesai perundingan Roem – Royen, maka A.F. Lasut kembali ke Yogyakarta. Usaha Belanda untuk membujuknya dalam perundingan Roem – Royen, juga disampaikan oleh A.F. Lasut kepada dua orang pegawainya yaitu Amsir dan Suleman yang datang mengunjunginya. Kepada para pegawainya itu A.F. Lasut menerangkan bahwa naskah perundingan hanya tinggal menunggu saat menandatangani saja, dan ia berharap agar para pegawai Jawatan Pertambangan tetap waspada. Kemudian diceriterakanlah bagaimana Buurman dan Achtersdijk membujuknya untuk memihak kepada Belanda. Dari keterangan A.F. Lasut ini dapatlah disimpulkan bahwa Belanda benar-benar berusaha untuk memiliki dokumen pertambangan R.I. Begitu hasrat itu tidak terpenuhi, saat-saat terakhir kehidupan A.F. Lasut sudah ditentukan oleh mereka. Tidak lama kemudian Pemerintah Belanda di Jakarta mengambil keputusan untuk melenyapkan A.F. Lasut, karena mereka beranggapan jika dokumen pertambangan tidak jatuh ke tangan mereka, maka Pemerintah Republik Indonesia juga tidak bisa memakai dan memanfaatkan A.F. Lasut. Oleh sebab itu A.F. Lasut harus dibunuh dan dilenyapkan dari muka bumi. Maka radiogram dikirim kepada IVG (*Inlichtingen Veiligheids Groep*) Yogyakarta yang isinya: "A.F. Lasut zoo spoedig mogelijk wegwerken" yang berarti "A.F. Lasut secepat mungkin dihilangkan". Kebetulan yang menerima radiogram itu, adalah orang R.I. yang diselundupkan ke dalam tubuh IVG, tetapi ia tidak sempat ber-

tindak karena ketahuan oleh pejabat Belanda. Setengah jam sesudah datang radiogram, maka pada tanggal 7 Mei 1949 jam 9.00 pagi tiga orang serdadu KNIL membangunkan A.F. Lasut dari tidurnya.

Tanpa mandi lagi ia disuruh berpakaian. Dengan naik Jip, A.F. Lasut dibawa ke utara menuju Kaliurang 7 km dari ibukota RI yaitu dekat Pakem. Jip disuruh berhenti, dan kira-kira pukul 10.00 pagi A.F. Lasut ditembak oleh serdadu kolonial itu. Dengan demikian tokoh pertambangan yang memegang kunci penting dalam dunia pertambangan telah berhasil dilenyapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

3. Peranan A.F. Lasut dalam Dunia Pertambangan Selama Perang Kemerdekaan

Sebenarnya peranan A.F. Lasut dalam dunia pertambangan selama perang kemerdekaan sulit untuk dipisahkan dari perjuangannya secara keseluruhan dalam masa itu, baik perjuangan fisik maupun perjuangan diplomasi. Pada permulaan revolusi A.F. Lasut telah memimpin perebutan Jawatan Pertambangan dari tangan Jepang, dan kemudian pada tahun 1945 telah ikut memimpin jawatan itu bersama-sama tokoh pertambangan Indonesia lain. Semenjak tanggal 16 Maret 1946 A.F. Lasut dipilih oleh rapat dewan buruh sebagai Kepala Jawatan Pertambangan, dan jawatan itu dipegangnya selama perang kemerdekaan.

Pada tahun 1946 daerah Republik Indonesia, setelah persetujuan Linggarjati, masih dianggap utuh, tetapi bentuk pemerintahan dan usaha jawatan masih banyak samar-samar dan terselubung oleh kabut perjuangan. Selagi daerah pertambangan masih luas, pekerjaan pertambangan dan geologi belum dapat berjalan lancar berhubung dengan keadaan yang belum jelas.

Dalam tahun 1947 usaha mendirikan *Stable government* sudah cukup jauh kemajuannya. Begitupun dalam dunia pertambangan juga telah tercapai kemajuan terutama di Pulau Jawa, karena di samping pertambangan minyak juga telah diusahakan tambang-

tambang lain. Stabilitasnya dunia pertambangan telah memperlihatkan kemantapan yang meyakinkan di mana sektor ini telah dapat mengisi kekurangan di sektor lain dalam rangka perjuangan kemerdekaan nasional.

Agresi militer Belanda yang pertama tidak berhasil menggoncangkan sektor pertambangan, walaupun daerah Republik Indonesia makin berkurang. Dapatlah disimpulkan bahwa dalam tahun 1947 sektor pertambangan telah berkembang dengan lancar, walaupun daerah kekuasaan RI telah makin sempit. Dalam pada itu kesulitan-kesulitan materiil masih tetap bertambah, terutama berpangkal pada blokade Belanda. Selanjutnya dalam tahun 1948 kesulitan-kesulitan dalam sektor pertambangan makin bertambah, dan sesudah serangan Belanda ke ibukota RI Yogyakarta 19 Desember 1948 sektor ini benar-benar tidak dapat bergerak lagi.

Kegiatan Jawatan Pertambangan dan Geologi dalam tahun 1946 meliputi bagian umum, geologi, tehnik geologi, laboratorium, hukum, dan inspeksi tambang serta bagian perusahaan. Urusan perpeetaan geologi telah mengajukan pekerjaan mengukur topografi dan geologi yang meliputi daerah-daerah:

- a. Daerah Tirtomoyo (Wonogiri, Surakarta) atas permintaan Markas Tertinggi Tentara RI untuk kepentingan perusahaan tambang tembaga Tirtomoyo
- b. Daerah Jalen (Tulungagung, Kediri) atas permintaan perusahaan tambang batu bara Jalen
- c. Daerah Karangobar (Purwokerto) atas permintaan kantor kemakmuran daerah Purwokerto

Menurut penyelidikan A.F. Lasut beserta staf, maka tambang tembaga di Tirtomoyo, ditilik dari sudut perekonomian tidak menguntungkan sehingga perusahaan tambang itu tidak diteruskan. Sedangkan perusahaan batu bara di Jalen penyelidikannya perlu diadakan lebih mendalam karena diperkirakan akan mendatangkan keuntungan. Penyelidikan tambang minyak tanah di daerah Karangobar, terutama daerah Gunung Gintung, harus dilanjutkan dan dalam membuat sumur harus diperhitungkan

jaraknya agar sumurnya tidak tertutup banjir.

Urusan Gunung Api pada tahun 1946 telah mengadakan penjagaan giat pada pos-pos penjagaan seperti Gunung Tangkubanperahu, Kawah Papandayan, Gunung Cereme, Gunung Merapi, Gunung Kelud, dan Kawah Ijen. Untuk menjaga keselamatan penduduk di lereng-lereng gunung berapi, maka perlu diadakan kerjasama yang erat dengan pamongpraja dan Jawatan Pekerjaan Umum. Kemudian perlu direncanakan instruksi baru untuk daerah-daerah yang dapat tertimpa karena letusan, banjir dan lahar. Urusan palaeontologi belum dapat bekerja karena tidak ada materiil yang masuk dari urusan pemetaan. Sampai tahun 1946 bulan Nopember musim geologi belum dapat berdiri, karena Jawatan Tambang dan Geologi, dalam suasana panca roba, belum dapat menetapkan kedudukannya. Urusan kartografi, selain untuk kepentingan Jawatan sendiri, juga menyumbangkan tenaga untuk membuat peta-peta daerah pertempuran di Jawa Barat.

Urusan teknik geologi pada tahun 1946 telah mengerjakan Waduk Cibuduk (daerah Priangan), tanah uruk Kampung Blok Sieuneun (daerah Priangan), tanah uruk Kampung Kondang (daerah Priangan), dan Bendungan K.Sampean. Urusan pemboran artesis sampai akhir tahun 1946 telah dapat menyelesaikan sumur lama di Panarukan, Sumur Eretan Wetan, dan Eretan Kulon di daerah Indramayu juga mulai digali sumur bor. Urusan penyelidikan analitis sewaktu di Tirtomoyo bekerja seperti biasa, tetapi sesudah pindah ke Surakarta pekerjaan terhenti berhubung dengan kesukaran mendapat ruangan. Urusan penyelidikan geologis dan teknologis tidak dapat berdiri sendiri, karena memerlukan bantuan dari urusan-urusan lain.

Bagian Hukum dan Inspeksi tambang sampai akhir 1946 masih meneruskan undang-undang yang lama, karena tenaga ahli dalam bidang ini belum cukup. Perusahaan yang diizinkan untuk meneruskan usahanya adalah perusahaan yang telah berdiri sejak jaman Hindia Belanda, jaman pendudukan Jepang, dan dalam masa kemerdekaan. Permintaan izin baru untuk menggali dan mengerjakan usaha baru harus melalui Residen Kepala Daerah

yang kemudian diteruskan kepada Pusat Jawatan Tambang dan Geologi. Bagian perusahaan tambang pada jaman pendudukan Jepang belum bekerja, karena hampir segala urusan tambang diselenggarakan oleh badan-badan Jepang. Setelah kekuasaan pemerintahan beralih kepada bangsa Indonesia, maka urusan pekerjaan tambang seperti Umbilin dan Bukitasm dikembalikan kepada kedudukan semula.

Tambang-tambang yang diusahakan di Jawa dan Madura adalah tambang minyak di daerah Cepu dan Bongas (Cirebon), tambang batu bara di Bayah, Cisaat, Ngandang dan Jalen. Kemudian tambang emas dan perak diusahakan di Cikotok dan Cikondang, tambang mangaan di Kliripan dan Karangtunggal, tambang belerang di Rawahputih dan Gunung Sawal. Selanjutnya juga tambang timah diusahakan di Gunung Parang, tambang tembaga di Tirtomoyo, tambang fosfat di Karangbolong, tambang tras di Taju dan Gunung Dewi, tambang Kaolin di Karaha, tambang repindi di Nagrek, tambang gips di Bojonegoro, tambang karosit di Ciater dan perusahaan kapur di Tuban, Ponorogo, Pacitan dan Sampang.

Tambang-tambang yang diusahakan di Pulau Sumatera adalah tambang batubara di Umbilin, Bukitasm, dan Logas. Kemudian tambang timahputih juga diusahakan di Bangka, Biliton, Singkep, dan pabrik semen di Indarung (Padang). Di daerah Aceh juga terdapat tambang minyak, yang penyerahannya oleh Jepang terjadi pada bulan Agustus 1946. Tambang minyak di daerah Sumatera Utara terdapat di daerah Rantau, Perlak, Julu Rayen, Pase, Paluh Tabuhan, Pulau Panjang, Arubasi, Gebang, Telaga Said dan Darat. Perusahaan minyak daerah Riau terdapat di Aermolek, Balaipungut dan Minas. Di daerah Jambi perusahaan minyak terdapat di Plaju, Sungai Gerong dan Prabumulih.

Memasuki tahun 1947 suasana politik di Indonesia berhubungan erat dengan Jawatan Pertambangan. Di mana-mana Jawatan Pertambangan dan Geologi terpaksa pindah, berpencar dan berkumpul lagi. Dalam tahun 1946 kantor jawatan berpusat di Magelang dengan cabang-cabang di Tasikmalaya dan Surakarta,

sedangkan tahun 1947 Cabang Solo (Surakarta) dipindahkan ke Magelang dan Cabang Tasikmalaya terhalang karena kekurangan rumah pegawai.

Organisasi dan pekerjaan pertambangan di Sumatera dapat disaksikan oleh Kepala Jawatan yang berkesempatan meninjau Sumatera dari tanggal 11 April hingga 7 Mei 1947. A.F. Lasut sebagai Kepala Jawatan dan rombongannya berhasil mengatur hubungan dengan Sumatera yang selama ini belum ada.

Kemudian pada tanggal 29 Mei 1947 bagian perusahaan dipisahkan dari Jawatan dengan nama "Badan Eksploitasi Tambang Negara" (BET) yang berkedudukan di Magelang. Setelah perang kolonial pertama 21 Juli 1947 kedudukan Jawatan Pertambangan kembali menjadi labil. Peperangan memutuskan perhubungan antara pusat dengan cabang Tasikmalaya sehingga cabang itu terpaksa mencukupi kebutuhan diri sendiri.

Akhirnya Cabang Tasikmalaya terpaksa menyingkir ke luar kota memencar di kampung Cibenti sebelah Tenggara kota dan kampung Xisayong sebelah barat kota. Sementara itu pusat Jawatan di Magelang sebagian terpaksa menyingkir ke Kedu, Borobudur, Dukun, dan Srumbung. Kedudukan cerai-berai semacam ini tentulah sangat merintang jalannya pekerjaan. Maka dalam rapat Jawatan tanggal 15 Oktober 1947 diambil keputusan memindahkan bagian-bagian Jawatan kembali ke Magelang, karena Menteri Muda Kemakmuran memberi perintah agar Jawatan seluruhnya pindah ke Yogyakarta mulai tanggal 20 Nopember 1947. Pada akhir 1947 sebagian besar Jawatan telah bertempat di Yogyakarta, sedangkan sebagian kecil masih tinggal di Magelang, sedangkan pemindahan Cabang Tasikmalaya belum dapat dikerjakan. Sebagai persiapan untuk membangun jawatan hingga mencapai tingkat dan derajat seperti yang dibutuhkan oleh suatu negara yang merdeka, maka oleh Kementerian Kemakmuran pada akhir tahun 1947 diletakkan pokok-pokok pembangunan dalam lapangan tambang dan geologi dalam rencana 3 tahun (1948 - 1950). Pimpinan Jawatan Pertambangan pada akhir 1947 adalah :

Pimpinan Jawatan Pertambangan pada akhir 1947 adalah :

Kepala Jawatan	: A.F. Lasut
Wakil Kepala I	: R. Sunu Sumosusastro
Wakil Kepala II	: S.M. Sair
Kepala Bahagian Tata Usaha	: Subandi
Kepala Bahagian Hukum dan Inspeksi Tambang	: S.M. Sair
Kepala Bahagian Geologi	: R. Sunu Sumosusastro
Kepala Bahagian Teknik Geologi	: R.I. Subroto
Kepala Bahagian Pendidikan	: R. Sunu Sumosusastro
Kepala Bahagian Statistik/Do- kumentasi	: A.T. Ratulangi.

Jumlah seluruh pegawai sampai akhir tahun 1947 adalah 384 orang yang terdiri dari semua tingkat dan golongan gaji.

Urusan pendidikan yang didirikan sejak akhir Desember 1946 dimaksudkan untuk mencukupi kekurangan akan tenaga ahli. Dalam tahun 1947 mula-mula pekerjaan berjalan lancar, tetapi kemudian dengan dilancarkanya agresi militer Belanda, maka pekerjaan ini menjadi terlantar dan para pelajar serentak meninggalkan sekolah untuk menceburkan diri ke dalam kancah perjuangan untuk turut mempertahankan negara. Usaha pendidikan sampai pertengahan tahun 1947 menjadi terhenti.

Pada Sekolah Geologi Rendah tercatat sebanyak 41 orang murid dan Sekolah Laboran sebanyak 37 orang dengan 10 orang guru serta pelajaran yang diberikan termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris di samping pelajaran bidang geologi dan tambang.

Sekolah Pertambangan Geologi Menengah mempunyai 29 orang murid dengan 10 orang guru dan mata pelajaran yang diberikan, termasuk bahasa Inggris dan bahasa Jerman, di samping pelajaran bidang geologi dan tambang.

Sekolah Pertambangan Geologi Tinggi mempunyai 17 orang murid, dengan 7 orang guru yang langsung dipimpin oleh A.F. Lasut. Pelajaran yang diberikan khusus geologi dan tambang. Urusan Museum baru dapat diselenggarakan pada bulan Januari

1947 sedikit demi sedikit, tetapi bulan Pebruari 1947 ruangan Museum itu harus dipakai pula untuk Sekolah Pertambangan Tinggi. Oleh sebab itu museum tidak dapat diperluas, dan karenanya koleksi museum hanya disimpan dan dikumpulkan dalam gudang saja.

Bagian-bagian dan urusan-urusan yang lain tetap melanjutkan pekerjaan tahun 1946 dengan perbaikan dan penyempurnaan. Sejak permulaan revolusi, pemerintah (Jawatan Pertambangan) hanya melakukan pengawasan saja terhadap kegiatan-kegiatan jawatan tersebut. Perusahaan itu makin lama makin mundur maka terpaksa pemerintah melakukan pengawasan langsung. Setelah melalui musyawarah dengan perusahaan-perusahaan maka akhirnya dibentuklah "Badan Exploitasi Tambang Negara" (B.E.T.) sejak tanggal 25 Mei 1947. Karena belum lancarnya hubungan dengan pulau-pulau di Indonesia lainnya, maka BET dalam tahun 1947 hanya menguasai perusahaan tambang yang berada di Pulau Jawa. Perusahaan Tambang Negara yang bernama BET tetap melanjutkan usaha pertambangan yang telah ada dengan perbaikan dan penyempurnaan.

Sebagai akibat dari agresi militer Belanda bulan Juli 1947, maka RI kehilangan beberapa tambang di Pulau Sumatera seperti Bukitasam, sebagian sumber minyak Palembang dan sebagian Sumatera Timur yang dibumi hanguskan. Tambang yang tidak diduduki oleh Belanda harus berjalan terus, dan atas persetujuan Kepala Pusat Jawatan Tambang dan Geologi pertambangan Sumatera Tengah secara administratif berada di bawah Propinsi Sumatera dan organisatoris langsung berhubungan dengan pusat di Magelang. Pengurusan perusahaan tambang-tambang minyak PERMIRI terpisah walaupun pengawasannya tetap pada Jawatan Tambang dan Geologi Sumatera.

Usaha pertambangan di Pulau Sumatera tetap dijalankan dan diteruskan di daerah-daerah yang tidak diduduki oleh Belanda. Sedangkan usaha pertambangan di pulau-pulau Indonesia lainnya pada waktu itu belum terjangkau oleh Jawatan Pertambangan dan Geologi. Usaha pertambangan dalam masa revolusi tidaklah

terlepas dari perjuangan nasional secara keseluruhan, di mana sektor ini di samping ikut menunjang sektor ekonomi juga menunjang sektor pertahanan. Jawatan Pertambangan dan Geologi yang dipimpin oleh A.F. Lasut telah memberikan andil yang besar dalam perjuangan kemerdekaan, pada saat mana negara Republik Indonesia mengalami masa penuh kesulitan dan pergolakan perjuangan untuk mendirikan negara yang berdaulat.

BAB III
PANDANGAN DAN PENILAIAN SERTA TULISAN
MENGENAI A.F. LASUT

1. **Ny. Josefina Mewok**, isteri dari Lurah Desa Tulap Tondano, umur 48 tahun, masih famili dari A.F. Lasut.
Sebagai anak laki-laki yang tertua dalam keluarganya, Arie selalu memperhatikan adik-adiknya, demikian pula saudara-saudara dan famili yang lain. Arie tidak pernah menyakiti hati saudara-saudaranya, bahkan kalau perlu dia bersedia mengalah pada saudara-saudaranya itu.
2. **Goldfried Willem (Wim Lasut)**, adalah saudara sepupu dari A.F. Lasut, pensiunan guru, umur 68 tahun.
Semenjak kecil A.F. Lasut telah kelihatan sebagai anak yang pintar dan pandai. Walaupun bapaknya termasuk orang berpangkat dan berkedudukan di daerah itu, A.F. Lasut tetap seorang anak yang rendah hati dan itulah sebabnya ia disayangi oleh teman-temannya. A.F. Lasut mulai dari masa kanak-kanak telah kelihatan kuat dan teguh pendiriannya. Selama bersekolah di Ambon (1931 – 1933), A.F. Lasut termasuk anak yang cerdas di kelas. Ia pintar dalam hampir seluruh mata pelajaran, walaupun A.F. Lasut tidak begitu tekun belajar. Otaknya sangat cerdas dalam mengikuti pelajaran, sehingga A.F. Lasut tidak begitu perlu lagi mengulangi pelajarannya di asrama. Terhadap teman-temannya anak-anak Belanda, A.F. Lasut juga tidak pernah merasa rendah diri. Rasa kebanggaan karena kecerdasan sangat menonjol dari A.F. Lasut terhadap anak-anak Belanda. Lebih-lebih dalam mata pelajaran menggambar dan ilmu pasti A.F. Lasut sangat menonjol.
3. **Alex J. Lolong**, adik sekelas A.F. Lasut di Kweekschool Ambon, pensiunan pegawai Kantor Sosial Propinsi Sulawesi Utara, umur 59 tahun.
Mulai kenal dengan A.F. Lasut pada tahun 1932, ketika sa-

ma-sama bersekolah di Kweekschool Ambon. Di dalam kelasnya A.F.Lasut adalah murid yang paling pintar dan berani walaupun orangnya kecil pendek. Isteri A.F.Lasut adalah adik kandung Max Maramis, bekas Duta Besar R I. Sesudah isterinya meninggal, A.F.Lasut bertunangan dengan seorang gadis yang kemudian menjadi kakak ipar Sunawar Sukowati.

4. **Walter Saerang**, tokoh terkemuka di Sulawesi Utara, bekas ketua lasykar KRIS, umur 65 tahun.

Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS) merupakan kelanjutan dari "Badan Penolong Korban Perang" (BPKP) yang merupakan wadah perjuangan yang pada mulanya dipimpin oleh Dr. Sam Ratulangi. A.F. Lasut merupakan salah seorang anggota KRIS yang aktif dan Ketua KRIS Cabang Bandung.

5. **P.F. Pondaag**, tokoh masyarakat Sulawesi Utara, bekas Ketua KRIS Cabang Jakarta, umur 65 tahun.

Mulai kenal dengan A.F. Lasut pada tahun 1946 di Yogyakarta, di mana pada waktu itu P.F.Pondaag Ketua KRIS Cabang Yogyakarta dan A.F. Lasut termasuk tokoh yang radikal pada masa itu. A.F. Lasut pada mulanya Ketua KRIS Cabang Bandung di mana di bawah pimpinannya KRIS sangat berwibawa terhadap lain-lain badan perjuangan, karena di Jawa Barat KRIS bergabung dengan lasykar rakyat Jawa Barat. Sewaktu bertemu dengan P.F.Pondaag di Yogyakarta, A.F. Lasut membicarakan kemajuan KRIS dan soal logistik yang mendukung kemajuan lasykar dalam melaksanakan perjuangan. Pada tahun 1946 di Jakarta, lasykar KRIS memegang peranan yang penting di mana pada waktu itu bendera merah putih hanya berkibar di Departemen Luar Negeri, rumah H.A. Salim dan Markas KRIS. Kemudian pada tahun 1947 A.F. Lasut bertemu dengan P.F. Pondaag di kota Makasar. A.F. Lasut menerangkan bahwa ia sebagai salah seorang anggota delegasi perjanjian Linggarjati sebenarnya tidak setuju dengan perundingan itu. Dalam perundingan itu A.F. Lasut berhadapan

dengan bekas gurunya yang mencoba untuk menekan dan menggergatkannya, tetapi A.F. Lasut tidak menggubris gertakan itu. Selanjutnya P.F. Pondaag pernah mengirim adik A.F. Lasut, yaitu Willy Lasut ke Yogyakarta dan Magelang untuk menemui A.F. Lasut membicarakan kemajuan perjuangan.

Dalam sidang KNIP ke IV di Malang A.F. Lasut dan P.F. Pondaag bertemu lagi dalam sidang itu sebagai sama-sama anggota KNIP. Pada waktu sore di Yogyakarta berkumpul tokoh-tokoh KRIS seperti Willy Sumantri, Max.Maramis, A.F.Lasut dan P.F. Pondaag. Sewaktu mereka sedang asyik berbicara maka lewatlah seorang wanita cantik yang kebetulan isteri A.F. Lasut dan adik-adik dari Max Maramis. Karena Willy Sumantri tidak tahu bahwa wanita itu adalah isteri temannya, maka ia mengatakan bahwa wanita itu cantik. Max Maramis marah-marah sebagai teman, sedangkan A.F. Lasut hanya ketawa saja. A.F. Lasut memang pandai bergaul dan ia suka humor dengan teman-temannya.

7. R.I. Subroto.

a. Almarhum Arie Frederik Lasut dilahirkan di Desa Kapataran (Tondano, Sulawesi Utara) pada tanggal 6 Juli 1918. Ia meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 1949 sebagai akibat penembakan yang telah dilakukan oleh fihak tentara pendudukan Belanda waktu itu. Pangkat terakhir almarhum A.F. Lasut ialah golongan IVE (PGPN.1948). A.F. Lasut adalah tamatan AMS Batavia (Jakarta) tahun 1937. Pernah mengikuti kuliah di GHS (Sekolah Tinggi Kedokteran) di Jakarta. Tahun 1938 pindah ke Statistik untuk kemudian mengikuti kursus *Geologisch Ambtenaar IIIe klas*, guna dipersiapkan menjadi Assisten Geolog bersama R. Sunu Sumosastro. Ia lalu bekerja pada *Dienst van Mijnbouw*, diteruskan hingga jaman pendudukan Jepang.

b. Pada tanggal 29 September 1945, Jawatan Geologi direbut dari tangan Pemerintah pendudukan Jepang, sebagai pelaksanaan Maklumat K N.I Bandung tentang pengoperan pimpinan kantor-kantor dan perusahaan dari pegawai-pegawai Nippon kepada kepala-kepala Bangsa Indonesia, tertanggal 27 September 1945. Pimpinan Jawatan Geologi lalu dipercayakan pada suatu Direktoratium, terdiri dari :

R.Sunu Sumosusastro (Kepala)
 A.F. Lasut (Wakil Kepala)
 R.I. Subroto
 R. Ali Tirtosuwiryo
 R. Slamet Pambudi
 Askari
 Sjamsul Bachri.

Catatan :

- 1) R.Ali Tirtosuwiryo, kemudian aktif dalam Dinas Tentara; R.Slamet Pambudi, aktif di Departemen Luar Negeri; Askari, aktif dalam Dinas Tentara dan sebagai Mayor Jenderal. Duta Besar R.I. di Paris.
- 2) Berlainan dengan P T.T dan Jawatan Kereta Api, ruang lingkup Jawatan Geologi mula-mula terbatas di Pulau Jawa saja.

c. Sekitar bulan-bulan Oktober dan Nopember 1945, A.F. Lasut ikut aktif dalam perjuangan bersenjata, karena ia tergabung dalam kesatuan KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi). A.F. Lasut pernah mengambil bagian dalam penyerbuan ke Hotel Preanger. Keadaan kota Bandung makin hari makin tidak aman, karena itu kantor Jawatan Geologi terpaksa pindah ke Ciwidey, terletak di sebelah selatan Bandung (akhir Nopember 1945).

Barang-barang inventaris kantor dan benda-benda penting sempat diungsikan, msalnya alat-alat fotografi, yang juga

dimanfaatkan dalam perjuangan angkatan udara kita; alat-alat keperluan menggambar; dan peralatan laboratorium seperti platina. Benda-benda itu dapat diselamatkan dan dibawa ke Yogyakarta. Platina-platina dapat dibawa hingga Tirtomoyo oleh R.I. Subroto.

Catatan :

Tirtomoyo itu sebuah tambang kuningan Jepang di Desa Nrejo, terletak di perbatasan Jawa Tengah — Jawa Timur. Juga almarhum A.F. Lasut telah menyelamatkan platina-platina yang ditanamnya di dalam tanah (digali kembali tahun 1950). Sayang sekali fosil-fosil *Pithecanthropus Erectus* tidak sempat dibawa. Benda itu teap di dalam kluis di Bandung. Kemudian *Pithecanthropus Erectus* itu dikuasai oleh Prof. Von Koeningswald pada tahun 1946.

d. Adalah menjadi keyakinan para pimpinan (termasuk A.F. Lasut dan segenap karyawan Jawatan Geologi waktu itu, bahwa bagaimanapun juga "Pertambangan Negara", harus tetap berdiri. Karena itu semua peralatan Jawatan harus dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya. Walaupun sebagian besar dari kantor sudah dipindahkan ke Ciwidey, tetapi pimpinan tetap berada di Bandung dan berkantor di Jalan Braga No. 3 (dekat gedung Majestic) hingga bulan Desember 1945. Almarhum A.F. Lasut adalah seorang pemimpin dengan jangkauan jauh ke muka. Dalam keadaan yang makin berat itu, makin tampak jiwa kepemimpinannya (*leadership*). A.F. Lasut sudah yakin (sementara banyak orang masih dihindangi *naieviteit*, bahwa segalanya akan beras dalam waktu pendek), bahwa :

- 1) Belanda akhirnya akan menyerbu ke selatan (*vroeg of laat*).
- 2) Apabila Belanda menyerbu semua peralatan yang tak dapat diselamatkan harus dibakar (dimusnahkan)

Dalam bulan-bulan Desember 1945 – Januari 1946, pimpinan lalu berangsur-angsur disebar.

- 1) A.F. Lasut dan Sjamsul Bachri tetap di Bandung Selatan (sebagai daerah terdepan).
- 2) R. Sunu Sumosusastro, pindah dan memimpin di Malang (Jawa Timur).
- 3) R.I. Subroto ke Tirtomoyo (daerah perbatasan Jawa Tengah – Jawa Timur).

Sejak itu pada hakekatnya yang memimpin Pertambangan Negara ialah A.F. Lasut. Ia seorang yang mempunyai kapasitas dan kualitas: lincah, (dinamis dan cekatan), menguasai segi-segi tehnik dengan baik trampil dan brilian.

e. Tepat sebagaimana perkiraan A.F. Lasut, Belanda (dan Sekutu) ternyata terus menyerbu Bandung Selatan, sehingga Bandung Lautan Api (24 Maret 1946). Kantor di Braga dan Ciwidey terpaksa ditinggalkan dan pindah ke Tasikmalaya. Sementara itu R.Sunu Sumosusastro juga kembali ke Tasikmalaya. Di sini (Tasikmalaya) sebenarnya mulai didirikan Jawatan Pertambangan. Fungsi Direktorat menjadi kabur. Susunan pimpinan Jawatan Pertambangan itu sebagai berikut :

Kepala Jawatan : A.F. Lasut

Wakil Kepala Jawatan : R. Sunu Sumosusastro.

Perlu diketahui, mula-mula *Dienst van Mijnbouw* itu termasuk V & W (pada jaman Hindia Belanda), karena itu bernaung di bawah Kementerian Pekerjaan Umum (Menteri R. Abikoeso Tjokrosoejoso).

Di dalam kabinet Sjahrir, Jawatan Pertambangan itu masuk Kementerian Kemakmuran, yang waktu itu masih berada di Jakarta. Sedangkan di Magelang terdapat cabang Kementerian Kemakmuran. Di dalam prakteknya, Jawatan Pertambangan di Tasikmalaya itu lebih berpaling ke Magelang.

f. Tasikmalaya sebagai pusat Jawatan Pertambangan itu pun tidak dapat dipertahankan. Makin lama pusat roda pemerintahan Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta. Karena

itu Jawatan Pertambangan juga pindah ke Magelang (akhir tahun 1946). Tasikmalaya lalu menjadi cabang A.F. Lasut dan R. Sunu Sumosusastro juga pindah ke Magelang. Sebenarnya mulai di Magelang (tahun 1947), Jawatan Pertambangan mulai dapat bekerja dengan teratur.

Beberapa kegiatan ialah :

Menyelenggarakan pendidikan/kursus-kursus dengan mendirikan :

- 1) Sekolah Pertambangan/Geologi Menengah Pertama (SPGMP). Di sini dididik calon-calon survaior.
- 2) Sekolah Pertambangan Geologi Menengah Atas (SPGMA). Di sini dididik calon-calon analis dan opziner Pertambangan/Geologi.

Catatan :

- a) Beberapa tamatan SPGMA itu ada lima orang sekarang bekerja sebagai tenaga pimpinan di Tambang Timah Bangka. Malahan seorang telah mencapai gelar Prof.Dr. yaitu Prof. Dr. Sartono. Akademi Pertambangan Geologi (APG) dengan pendidikan 2 tahun sesudah SMA. Di sini dididik calon-calon *volwaardig geolog*.
- b) Beberapa abiturent APG ini misalnya Sdr. Suryo dan Sdr. Djajadi. Kegiatan lainnya, ialah membuat *brandbommen* yang dapat dipakai dalam perjuangan. Di Magelang kerjasama dalam Jawatan Pertambangan berjalan dengan bagus dan lancar.
 - (1) A.F. Lasut sebagai tenaga pimpinan yang memberi arah (*policy*).
 - (2) R. Sunu Sumosusastro sebagai tenaga yang lebih tua bertindak sebagai *actor intelektualis*. Sunu sebenarnya seorang paedagog.
 - (3) R.I. Subroto, sebagai tenaga pimpinan tehnis, khususnya dalam bidang ilmu kimia, fisika dan matematika.

c) R. Sunu Sumosusastro memang lebih tua dari pada A.F. Lasut (lahir 5 Oktober 1913). R. Sunu tamat A.M.S. Malang tahun 1933. Selama 6 tahun R. Sunu tidak belajar/bekerja untuk kemudian bertemu dengan A.F. Lasut dalam kursus Assisten Geoloog (1938). R. Sunu Sumosusastro juga seorang yang mempunyai *devotie* (pengabdian) besar terhadap ilmunya (geologi). Dibandingkan dengan A.F. Lasut, R. Sunu Sumosusastro tidak begitu lincah. Tetapi justru karena berbeda temperamen, maka R. Sunu Sumosusastro dan A.F. Lasut merupakan Dwitunggal yang baik dan isi mengisi. Sebenarnya nama A.F. Lasut dan R. Sunu Sumosusastro bagi dunia pertambangan kita, merupakan satu kesatuan. Pada tanggal 6 Maret 1956 R. Sunu Sumosusastro meninggal dunia.

g. Karena akibat serangan militer Belanda I (Clash ke I) pada tahun 1947 terpaksa lagi Pusat Jawatan Pertambangan dipindahkan ke Yogyakarta. Sebelumnya A.F. Lasut sudah membagi dan menyebar kekuatan Jawatan Pertambangan menjadi beberapa bagian, yaitu :

- 1) Sebagian pindah ke Borobudur.
- 2) Sebagian pindah ke Gunung Merapi (dekat Muntilan).
- 3) Pimpinan tetap di Magelang (sementara belum datang serangan Belanda), terdiri dari A.F. Lasut – Sunu dan R.I. Subroto.

Sesudah Belanda menyerang Magelang, benar-benar Pusat Jawatan Pertambangan pindah ke Yogyakarta.

h. Di Yogyakarta, tenaga yang terpencar-pencar dihimpun kembali. Kantor waktu itu terletak di Kabupaten Pugeran (seberang Rumah Sakit Gajah Mada). Pelajar-pelajar dan mahasiswa Pertambangan kembali dikumpulkan. Pada waktu itu tanggal 19 Desember 1948 keadaan di Yogyakarta sudah genting sekali. Pasukan Belanda sudah sampai di Wirogunan. Bunyi tembakan sudah terdengar. Pada saat-saat itu tampak jelas kepemimpinan A.F. Lasut.

Sdr. R.I. Soebroto bertanya: "Arie (maksudnya: Arie Frederik Lasut), *wat zijn jouw instructies?* (bahasa Indonesia: "Arie apa instruksimu?").

A.F. Lasut menjawab: "*Handelen naar de omstandigheid*". (Bahasa Indonesia: "Bertindak sesuai dengan keadaan").

Jawaban ini menunjukkan, bahwa A.F. Lasut adalah seorang pemimpin yang mengerti keadaan, baik keadaan negaranya, perjuangan bangsanya, keadaan kantornya, juga keadaan pegawai-pegawainya yang berada di bawah pimpinannya, maupun keadaan masyarakat waktu itu.

Memang bagi A.F. Lasut untuk menggariskan suatu komando atau instruksi. Bagi A.F. Lasut tujuan utama ialah, agar Jawatan Pertambangan tetap berdiri. Jalan yang ditempuh beraneka ragam adanya. Sebagai pemimpin ia pasti ingin, agar pegawai-pegawainya tetap bertahan dan bekerja pada Jawatan Pertambangan R.I. yang waktu itu dalam keadaan terdesak dan kesulitan luar biasa, sehingga praktis lumpuh dan buyar.

Tetapi sebagai manusia, sebagai seorang bapak, ia mengerti dan ikut merasakan penderitaan pegawai-pegawainya beserta keluarganya. Terlebih-lebih mereka yang datang dari luar daerah. Mereka sudah lebih dari dua tahun hidup dengan keadaan yang menyedihkan dan serba minim, sehingga benar-benar dalam keadaan habis-habisan.

A.F. Lasut tak dapat dan tak sampai hati untuk menahan pegawai-pegawainya yang sudah benar-benar tak mungkin bertahan lagi. Hal ini menunjukkan bahwa A.F. Lasut bukanlah seorang yang selalu hendak memaksakan kehendaknya, bersifat otoriter ataupun diktator. Sebaliknya ia adalah seorang yang suka bermusyawarah, seorang demokrat dan bersifat human, tanpa meninggalkan tugas-tugas kepemimpinannya. Mengenai soal-soal yang meminta pertanggungjawaban sebagai seorang pemimpin, tentu akan dipegang teguh. A.F. Lasut sadar bahwa ia pemimpin Jawatan Pertambangan. Tetapi tingkah lakunya (sehari-hari dalam memimpin kantor), tidak menun-

jukkan sifat-sifat sombong ataupun takabur. Ia tetap dapat menguasai dirinya. Ia seorang realis dan rasionalis dengan ditandai perasaan human yang tebal. A.F. Lasut seorang penganut agama Protestan.

i. Dan bagaimanakah tindakan A.F. Lasut sementara Yogyakarta diduduki pasukan Belanda itu? Sebelumnya perlu dikemukakan tentang peri kehidupan pribadi A.F. Lasut sementara ini.

Pada akhir bulan Desember 1947, sebelum Nari Natal, isteri A.F. Lasut (Nieke) telah berpulang ke rachmatullah dengan meninggalkan seorang anak perempuan kecil berusia 3 tahun (lahir 3 Maret 1944), bernama Winny. Dapatlah dibayangkan suasana kejiwaan A.F. Lasut sesudah itu. Ia adalah seorang duda dengan seorang anak perempuan kecil yang masih mendambakan kasih sayang seorang ibu dalam keadaan dan suasana negara yang sewaktu-waktu menghadapi serbuan Belanda.

Sebenarnya A.F. Lasut adalah seorang yang kesunyian (*eenzaam*). Dalam keadaan seperti itu A.F. Lasut tidak mencari pelarian pada hal-hal yang negatif, tetapi justru ia bekerja dan bertekun luar biasa. Ia bekerja keras untuk pertambangan kita. (*Hij werkt extra hard*). Ia bahkan sudah memikirkan Undang-Undang Pertambangan. Dan selama pendudukan pasukan Belanda itu, A.F. Lasut tidak tinggal diam. Ia memikirkan masa depan pertambangan Indonesia. Ia tetap pada posnya. Memang A.F. Lasut seorang yang mempunyai *devotie* (pengabdian) besar terhadap dunia pertambangan.

j. Sementara itu A.F. Lasut sudah mengirimkan anaknya ke Jakarta, bersama calon isterinya. Pada bulan April 1949 A.F. Lasut sempat menengok anaknya ke Jakarta. Tetapi rupanya pihak Belanda sudah lama mengamati-amati dan mencurigai A.F. Lasut. Di Jakarta A.F. Lasut mengadakan hubungan antara lain dengan Stanvac untuk membicarakan masa depan

dunia pertambangan minyak bumi di Indonesia.

Sesudah kembali ke Yogyakarta, fihak Belanda makin tajam mengamati-sepak terjang A.F. Lasut. Dan pada tanggal 7 Mei 1949 ini hari, pada saat persetujuan Roem – Royen ditanda tangani A.F. Lasut mengalami saat-saat naas. Sepasukan kecil Belanda dari *Tiger Brigade*, mendatangi rumah A.F. Lasut dan membawanya dengan jeep ke arah Kaliurang. Kira-kira 3 km sebelah utara kota Yogyakarta, A.F. Lasut ditembak mati oleh pasukan Belanda itu. Mula-mula kabar ini didengar oleh Sdr. R.I. Subroto dari seorang pegawai yang mengatakan bahwa Bapak A.F. Lasut dibawa Belanda dan ditembak mati. Untuk mencek kabar itu, sungguh sulit dan berbahaya dalam keadaan gawat itu.

Kebenaran berita itu berulah meyakinkan hati Sdr. R.I. Subroto, sesudah pada suatu hari berpapasan dengan Max Maramis (Bekas Dubes R.I. di Moskow). Beliau adalah ipar A.F. Lasut, di Jalan Malioboro. Tidak banyak yang dapat diutarakan dengan kata-kata. Dari mulut Sdr. R.I. Subroto hanyalah keluar pertanyaan, "*Is het waar?*" (betulkah?). Jawaban Max Maramis: "Ya". Hanya itulah, tetapi mengandung makna sangat dalam. Arie Frederik Lasut sudah gugur. Jenazahnya mula-mula dimakamkan di desa di pinggir jalan raya jurusan Kaliurang. Kemudian makamnya dibongkar dan jenazahnya dipindahkan ke pemakaman Kristen di Kintelan, Yogyakarta, di sisi makam isterinya.

k. Beberapa ucapan/kejadian sebelum Arie Frederik Lasut gugur, misalnya :

- 1) A.F. Lasut meninggalkan sebuah surat wasiat kepada anaknya berupa nasehat-nasehat tentang bagaimana sebaiknya seorang wanita membawakan diri dalam masyarakat".
- 2) A.F. Lasut sekonyong-konyong membeli tanah pekuburan di samping makam isterinya. Ketika ditanyakan, mengapa

dibelinya tanah pekuburan di Kintelan itu, maka dijawabnya: *"Ik wil niet hebben, dat Nieke in het gedrang zal komen"* (Saya tak ingin Nieke terdesak-desak oleh orang banyak nantinya).

- 3) Ketika mau pulang ke Yogyakarta setelah menengok anaknya di Jakarta pada tahun 1949, A.F. Lasut berkata, *"Ik ga naar huis, Nieke wacht op mij"* (Saya akan pulang, Nieke menunggu kedatanganku).

Hal-hal itu menunjukkan bahwa A.F. Lasut seorang suami dan ayah yang baik. Ia memang seorang yang peramah, suka humor, gembira, luwes (*supel*) dan tekun.

l. A.F. Lasut sebenarnya bukan seorang yang berperawakan tinggi besar. Ia tergolong sedang, ukuran tinggi badannya 161 cm. A.F. Lasut terang bukan seorang yang mempunyai watak diktator. Ia tidak menyukai *kadaver dixiplin* (disiplin mati). Sebaliknya ia seorang demokrat. Seringkali ia makan bersama supirnya di rumah makan, tanpa meninggalkan tata cara sopan santun yang wajar.

Akhirnya dapatlah disudahi catatan ini dengan mengemukakan pendapat penutup (Bhs. Jawa) bahwa *"Yen ora ana Lasut, ora bakal kedadean kaya ngene iki"* (kalau tidak ada Lasut, niscaya tidak akan terjadi perkembangan seperti sekarang ini). Maksudnya: Jawatan Pertambangan Republik Indonesia, berkat kemurahan Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan perantaraan semangat membangun dan pengabdian A.F. Lasut dan teman-teman seperjuangannya, terutama sekali R. Sunu Sumosusastro, dan ternyata telah berkembang menjadi keadaan seperti dewasa ini.

m. Pada tanggal 17 Agustus 1968, kepada almarhum A.F. Lasut telah dianugerahkan Satya Lencana Pembangunan, yang disampaikan kepada anaknya, Winny.

n. Sekarang Winny sudah menikah dengan Sdr. Lukman

Arifin SH. (dari Minangkabau). Winny sendiri masih mengikuti kuliah Psikologi (tingkat III), (pada tahun 1969). Ibunda Lasut juga masih hidup dan bertempat tinggal di Surabaya.

7. Jayadi Hadikusumo dan Suryo

Jayadi Hadikusumo dan Suryo mengenal A.F. Lasut, dalam hubungan sebagai mahasiswa dengan gurunya. Waktu itu pada sekitar bulan Nopember 1946, Jayadi Hadikusumo dan Suryo adalah mahasiswa-mahasiswa Sekolah Tinggi Pertambangan di Magelang.

A.F. Lasut itu termasuk seorang pemimpin yang jarang ditemui. Ia mempunyai *dedication* yang besar, baik terhadap ilmu (geologi), maupun terhadap tugas pekerjaannya memimpin Jawatan Pertambangan. Ia mempunyai visi yang menjangkau jauh ke depan, suatu syarat yang harus dipunyai oleh setiap pemimpin. Ia bekerja dengan rencana atau *planning* dan sudah memikirkan *kader-vorming* dalam lapangan geologi. A.F. Lasut menyadari, dewasa itu belum banyak tenaga-tenaga ahli bangsa Indonesia dalam bidang geologi. Karena itu A.F. Lasut mendirikan (bersama-sama pemimpin Jawatan Pertambangan lainnya, seperti R.Sunu Sumosusastro dan R.I. Subroto), suatu pendidikan di bidang pertambangan, Tingkat Menengah Pertama, Menengah Atas, dan Pendidikan Tinggi. Dibayangkan adanya kemungkinan dan diusahakan, agar kelak alumni Akademi Pertambangan itu dapat melanjutkan studinya ke luar negeri, misalnya India dan Filipina.

Almarhum A.F. Lasut semasa hidupnya, dalam cara memberi kuliah mempunyai ciri-ciri kebebasan yang bertanggung jawab, misalnya :

- 1) Ditunjukkan buku-buku mana dan bahan-bahan tertulis apa yang wajib dipelajari oleh para mahasiswa.
- 2) Bilamana mahasiswa menemui kesulitan, persoalannya diajukan kepada almarhum A.F. Lasut, yang kemudian memberi petunjuk-petunjuk

3) Para mahasiswa diwajibkan membuat skripsi

Tetapi sayang sekali, dengan pecahnya Clash I (Juni 1947), maka Pendidikan Pertambangan mengalami kegoncangan-kegoncangan, dan para siswa dan mahasiswa juga turut aktif dalam perjuangan kemerdekaan negaranya. Arie Frederik Lasut mempunyai keyakinan dan harapan, bahwa tenaga-tenaga ahli bangsa Indonesia sendiri akan mampu menggali dan mengolah kekayaan pertambangan bumi Indonesia yang masih terpendam.

Mengenai gugurnya A.F. Lasut, mula-mula penduduk Yogyakarta menyangka beliau itu seorang Cina, karena muka dan kulitnya yang kuning, menyerupai Cina. Salah seorang penduduk Yogyakarta mengatakan: "Tadi ada seorang Cina di tembak oleh Belanda". Jenazahnya diketemukan sudah terkubur di daerah Pakem. Cincin beliau menjadi pengenalan, bahwa yang gugur itu adalah A.F. Lasut.

A.F. Lasut juga menganjurkan, agar tenaga-tenaga ahli Pertambangan, jangan berpindah ke bidang lain, sebaliknya hendaknya memperdalam bidang keahlian pertambangan, A.F. Lasut adalah seorang pembina yang pertama-tama di bidang pertambangan Indonesia.

8. Amsir Al Wana

Atas permintaan Sdr. Kepala Jawatan Geologi (Drs. S. Sigit yang diwakili oleh Drs. Johannes), penyusun (Amsir Al Wana) ditugaskan untuk meriwayatkan keaktifan-keaktifan A.F. Lasut dan R. Sunu Sumosusastro, yang kedua-duanya telah pernah menjalankan tugas negara sebagai Kepala Jawatan Pertambangan & Geologi sejak Kemerdekaan Rpepublik Indonesia. Sekedar untuk menambah/menguatkan yang berhubungan dengan keaktifan kedua tokoh itu, maka dengan berdasarkan catatan-catatan hari bulan dan keterangan-keterangan yang didapat/didengar serta kejadian-kejadian yang diketahui pada waktu itu, penyusun memberanikan diri untuk menyampaikan

keterangan-keterangan/penjelasan-penjelasan yang diuraikan di bawah ini.

Karena penyusun seorang manusia, yang tentunya tidak luput dari sifat kekeliruan/kesalahan baik penglihatan maupun pendengaran; terlebih pula untuk kejadian-kejadian/peristiwa pada 16 tahun yang lampau. Berhubung dengan itu, apabila di dalam keterangan-keterangan/penjelasan-penjelasan yang diuraikan di bawah ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, harap dimaklum dan disamping itu penyusun bersedia dipanggil untuk memberikan keterangan-keterangan/penjelasan-penjelasan lebih lanjut sepanjang yang penyusun ketahui. Mudah-mudahan uraian yang disusun di bawah ini, dapatlah kiranya dipakai bahan pertimbangan untuk lebih melengkapi/memperkuat usaha Bapak-bapak, Saudara-saudara yang bermaksud menghargai jasa-jasa kedua tokoh tersebut.

Penyusun kenal dengan A.F. Lasut dan R. Sunu Sumosastro, sejak tanggal 12 Pebruari 1940, yaitu hari permulaan kedua almarhum menjalankan praktek dalam pemeriksaan/pengukuran geologi di daerah Sumedang atas pimpinan Dr. A.L. Simons dan penyusun yang ditugaskan memberikan keterangan-keterangan yang bersifat praktek pengukurannya.

Sesudah diproklamasikan kemerdekaan R.I. seluruh pegawai bangsa Indonesia Jawatan Geologi (seperti juga pegawai-pegawai di jawatan lain) bersatu padu bertekad untuk taat/mengikuti jejak pemimpin-pemimpin revolusi sesuai dengan claim yang dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan bersiap-siap menunggu Komando. Di samping itu, telah banyak pegawai yang menggabungkan diri (menurut daerah/tekad dan keahlian masing-masing) di antaranya pada lasykar-lasykar rakyat seperti KRIS. Pada waktu itu A.F. Lasut termasuk salah seorang pembentuk lasykar KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) dan A.F. Lasut aktif pula di jawatan.

Sesudah mendengar siaran yang bersifat komando (dengan

perantaraan radio) pada tanggal 10 September 1945 malam, singkatnya berbunyi demikian: "Seluruh pemimpin di Jawatan-Jawatan/Perusahaan-Perusahaan yang dikuasai oleh Jepang harus direbut dan diambil alih oleh semua pegawainya. Pada tanggal 11 September pagi-pagi, semua pegawai yang dipelopor oleh almarhum R. Ali Tirtosuwiryo telah dapat merebut pimpinan di Jawatan dan selanjutnya untuk mengemudikan jawatan, maka pada keesokan harinya dibentuk satu "Dewan Pimpinan" yang pertama terdiri dari tujuh orang, di antaranya R. Ali Tirtosuwiryo, R. Sunu Sumosusastro, A.F. Lasut, R.I. Subroto, R. Slamet Pambudi, Amsir Al Wana, dan Sangu-cripto.

Ketua Dewan R. Ali Tirtosuwiryo ditunjuk sebagai Kepala Jawatan; Wakil Ketua Dewan R. Sunu Sumosusastro ditunjuk sebagai Wakil Kepala Jawatan. Selang beberapa hari, maka terjadi perubahan dalam pimpinan, baik mengenai Ketua Dewan maupun mengenai Kepala Jawatan, yaitu: Ketua Dewan R. Sunu Sumosusastro sebagai Kepala Jawatan; Wakil Ketua Dewan A.F. Lasut sebagai Wakil Kepala Jawatan.

Sewaktu Jawatan Geologi berkantor di Tasikmalaya, telah diadakan perubahan pimpinan pula, yaitu yang ditunjuk sebagai Kepala Jawatan A.F. Lasut dan sebagai Wakil Kepala Jawatan R. Sunu Sumosusastro dan selanjutnya kedudukan ini berlangsung hingga mendapat pengakuan (pengesahan) sewaktu di Magelang.

Penyusun sanggup memberikan keterangan-keterangan dengan secara jujur (jika diperlukan) tentang sebab-sebabnya, mengapa harus diadakan perubahan-perubahan pimpinan.

Di dalam masa pancaroba, A.F. Lasut bertindak secara drastis. Pada tanggal 20 Oktober 1945, ia mengadakan siaran yang bersifat pengumuman yang berbunyi demikian: "Semua Perusahaan Pertambangan harus berada di bawah pengawasan

Pusat Jawatan Tambang dan Geologi". Sebelumnya mengingat perkembangan pekerjaan, jawatan telah merencanakan untuk mendapatkan tambahan tenaga tehnik dari bawahan

sampai atasan baik dengan jalan minta bantuan dari perusahaan-perusahaan maupun dengan jalan langsung mengadakan pendidikan sendiri. Untuk dapat melaksanakan rencana itu, A.F. Lasut menunjuk Amsir Al Wana untuk menghubungi/mendatangi perusahaan-perusahaan pertambangan.

Pada tanggal 27 Oktober, penyusun, dibantu oleh R. Oyo Suryadinata, mulai menghubungi/mendatangi perusahaan-perusahaan pertambangan dengan menyampaikan maksud/tujuan dari rencana A.F. Lasut. Singkatnya, dua tenaga, S.M. Amsir dan Moh. Jusuf, dapat dikerahkan/disumbangkan untuk jawatan.

Di dalam bulan Nopember 1945, pegawai Jawatan Geologi bercerai-berai karena dikacaukan oleh pihak Belanda yang membuat garis demarkasi sepanjang jalan kereta api. Sebelah utara untuk pihak mereka dan sebelah selatan untuk pihak R.I. Lagi pula pada tanggal 25/26 Nopember 1945 itu, Bandung ditimpa bahaya banjir.

Di dalam bulan Nopember/Desember 1945, A.F. Lasut, mengerahkan tenaga untuk mempertahankan kedudukan kantor Jawatan Geologi di jalan Diponegoro No. 57, di mana seorang pegawai Jawatan Geologi, Sakiman, gugur pada waktu itu. Karena kedudukan Belanda di daerah Bandung Utara lebih kuat, maka kedudukan kantor Jawatan Geologi di Jalan Diponegoro 57 tidak dapat dipertahankan lagi.

Pada tanggal 9 Desember 1945 malam, A.F. Lasut mengadakan siaran yang bersifat pengumuman, yang berbunyi demikian: "Semua pegawai Jawatan Pertambangan & Geologi yang berada di Bandung, besok pagi tanggal 10 Desember 1945 kira-kira jam 9 pagi, supaya berkumpul di ruangan muka Kabupaten Bandung."

Pada tanggal 10 Desember 1945 setelah hadir beberapa pegawai, A.F. Lasut bertindak sebagai ketua pertemuan, membentangkan nasib kantor di Jalan Diponegoro No. 57 dan gurnya Sakiman. Singkatnya A.F. Lasut akan berusaha untuk

mendapatkan ruangan kantor di Bandung Selatan dan pertemuan akan diadakan lagi pada tanggal 12 Desember 1945.

Pada tanggal 12 Desember 1945, A.F. Lasut telah dapat menetapkan, bahwa kantor Pusat Jawatan dan Geologi, berkedudukan di Jalan Braga No. 3, dipersatukan dengan kantor Perusahaan Keramik. A.F. Lasut menyerukan agar pegawai-pegawai yang berada di Bandung harus datang masuk kantor pada tanggal 15 Desember 1945.

Pada tanggal 15 Desember 1945, kantor Jawatan Pertambangan dan Geologi di Jalan Braga No. 3 mulai dibuka dan sesudah pegawai-pegawai berkumpul, A.F. Lasut menunjuk beberapa pegawai yang bertempat tinggal di Bandung Selatan supaya membantu dalam pimpinan Jawatan, di antaranya: M.Sudiono, dibantu oleh Mangunatmadja, ditugaskan di Bagian Tata Usaha; Amsir Al Wana, dibantu oleh Arsad bin Andjut, ditugaskan di Bagian Teknik Umum; E.Sumardi, dibantu oleh R.Achmad dan Djumain ditugaskan di Urusan Kepegawaian dan Moh.Sirin, dibantu oleh yang lain bertugas di Urusan Sosial.

Selama Jawatan Pertambangan di Jalan Braga No. 3, dari tanggal 15 Desember 1945 sampai tanggal 23 Maret 1946, pekerjaan yang harus dilaksanakan menurut instruksi dari A.F. Lasut, terutama ditujukan: "Untuk menampung pegawai-pegawai yang telah bercerai-berai; mengungsikan pegawai-pegawai dengan keluarganya karena mengingat suasana di Bandung."

Untuk mengatasi hal tersebut, dihubungi/didatangi perusahaan-perusahaan yang sudah bergabung dengan Jawatan Geologi untuk dimintakan pertolongan seperlunya. Sebelum Belanda menduduki seluruh kota Bandung, maka jawatan telah dapat menampung dan mengungsikan pegawai-pegawai yang mau meninggalkan Bandung dan memindahkan kantor ke Tasikmalaya dan Solo (Tirtomoyo).

Pada tanggal 23 Maret 1946, pihak Belanda menyebarkan surat selebaran yang bersifat "ultimatum" yang maksudnya,

"Pihak R.I. harus mengundurkan diri, 11 km" ke selatan dari kota Bandung. Pada waktu itu A.F. Lasut sedang berada di front garis pertahanan rakyat. Yang berada di kantor Jalan Braga No. 3 hanya Amsir dan Sulaiman dan sesudah Amsir menerima nasehat dari Kolonel Askari, kemudian bersiap-siap mengumpulkan surat-surat penting dan buku-buku jawatan lalu berangkatlah ia dari Bandung dan tiba di Tasikmalaya pada tanggal 24 Maret 1945.

Pada waktu jawatan berkantor di Tasikmalaya, A.F. Lasut seringkali pergi ke luar mendatangi kesatuan-kesatuan lasykar rakyat dan sepulangnya selalu membawa kesan-kesan dan merindingkan hal-hal yang berhubungan dengan keselamatan jawatan serta pegawai-pegawainya. Karena A.F. Lasut lebih mengetahui situasi di Jawa Barat pada waktu itu, maka pada tanggal 22 Juli Amrie dan Martodihardjo ditugaskan ke Magelang, menghadap Ir.Teko, dengan maksud membicarakan pemindahan kantor dari Tasikmalaya ke Magelang dan untuk mendapat dukungan dan persetujuan dari Ir. Teko.

Pada tanggal 16 September 1946, dimulai pemindahan pegawai-pegawai dengan cara berangsur-angsur. Sebelumnya itu, A.F. Lasut sendiri berusaha untuk mendapatkan ruangan kantor dan perumahan untuk menempatkan pegawai-pegawai.

Rencana A.F. Lasut untuk menambah tenaga tehnik, dilaksanakan di Magelang, dengan jalan, "Memanggil/mengumpulkan dahulu tenaga ahli dari Jakarta/Perusahaan-perusahaan Pertambangan". Setelah tenaga ahli berkumpul, di antaranya R. Sunu Sumosusastro, R.I. Subroto, S.M. Sair, R. Hadikusumo dan Montoha, maka segera diadakan Pendidikan Menengah atas. Bagi pegawai yang sudah mendapat/mempunyai ijazah menengah pertama diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan di STM Geologi di Yogyakarta, di antaranya ialah N. Idris. Di dalam bulan Juni 1947, pada waktu soal perumahan untuk penampungan seluruh pegawai yang berada di Tasik-

malaya masih di dalam taraf usaha, pihak Belanda menyerbu Tasikmalaya yang mengakibatkan putusny hubungan Tasikmalaya – Magelang.

Dengan adanya penyerbuan Belanda ke Keresidenan Kedu, maka pada tanggal 21 Juli 1947 sebagian besar pegawai-pegawai diungsikan dari Magelang ke sekitar Borobudur dan Muntilan. Pada tanggal 6 Agustus 1947, Amsir beserta enam orang pegawai lainnya ditugaskan oleh A.F. Lasut untuk membantu staf Gubernur Militer daerah Yogyakarta guna menyiapkan peta topografi, guna kepentingan garis pertahanan di sekitar daerah Militer Istimewa Yogyakarta. Amsir menjalankan tugas/diperbantukan pada Staf Gubernur Militer selama tujuh bulan. Pada tanggal 17 Maret 1948 Amsir beserta pegawai-pegawai lain yang diperbantukan pada Staf Gubernur Militer daerah Yogyakarta kembali ke Jawatan Geologi. Mengenai kepindahan kantor dari Magelang ke Yogyakarta Amsir tidak mengetahuinya. Selama Amsir kembali bekerja di jawatan ia pernah ikut serta dengan A.F. Lasut ke Solo mendatangi staf-staf TRI membicarakan/menanyakan soal-soal yang berhubungan dengan keadaan pada waktu itu dan kekuatan-kekuatan di garis pertahanan.

Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda menyerbu ke Yogyakarta dan dua hari kemudian Amsir dan beberapa pegawai lain mendatangi A.F. Lasut mengatakan demikian, "Tenang dan saudara harus mempunyai keyakinan yang teguh dan percayalah pada kekuatan yang ada pada kita; tentunya di dalam waktu yang singkat saudara-saudara akan mendapat kabar yang berhubungan dengan tekad dan kekuatan bangsa kita Indonesia. Dan baiknya dari sekarang ini, singkirkanlah barang-barang jawatan yang penting." Selama Belanda menduduki Yogyakarta, A.f. Lasut sewaktu-waktu mendatangi Amsir di Pasar Ngasem, menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan pegawai-pegawai.

Di dalam bulan Maret 1949 sesudah tentara R.I. mencoba

kekuatan Belanda dengan memasuki Yogyakarta, A.F. Lasut mendatangi Amsir dan ia menganjurkan agar Amsir pindah ke Jalan Bintaran Tengah berkumpul dengan keluarganya dari Sulawesi. Maksudnya untuk memudahkan hubungan, jika ada sesuatu hal yang harus diketahui. Saran A.F. Lasut diterima dengan kedua belah tangan terbuka oleh Amsir. Pada tanggal 2 Mei 1949, A.F. Lasut mendatangi Amsir di Pasar Ngasem dan sesudah saling menanyakan keadaan kesehatan, A.F. Lasut minta kepada Amsir supaya datang ke rumahnya esok pagi. Pada keesokan harinya tanggal 3 Mei 1949 ± pukul 11.00 siang, Amsir mendatangi A.F. Lasut dan tidak lama kemudian datang pula Saloran.

Pada waktu itu, A.F. Lasut memberikan keterangan/penjelasan mengenai soal-soal yang berhubungan dengan politik pemerintahan dan status Jawatan sebagai oleh-oleh dari Jakarta. Singkatnya keterangan/penjelasan dari A.F. Lasut, "Naskah Roem - Royen mungkin akan ditanda-tangani pada tanggal 9 Mei 1949. Berhubung dengan itu, hendaknya saudara-saudara bersikap tenang, dan berhati-hati dan waspada dalam sesuatu tindakan, dengan harapan saudara-saudara dapat turut merasai kenikmatan di dalam negara merdeka. Hormat-menghormatilah-kepada siapapun yang mengenal kehormatan dan sebagai bangsa yang merdeka, saudara-saudara jangan bersifat minderwaardig. Dan yang berhubungan dengan status Jawatan masih di dalam taraf perundingan; sedikit hari lagi mungkin saudara-saudara akan mendapatkan keterangan yang lebih jelas. Sekedar untuk saudara-saudara ketahui bahwa Mr. Buurman dan Ir. Akkersdijk menawarkan kepada saya untuk kerja sama dengan mereka. Tawaran itu saya jawab demikian, "Jika pemerintah kami (R.I.) memberikan instruksi untuk bekerja sama dengan Tuan-tuan, maka dengan sendirinya tawaran itu saya akan terima; dan saya jelaskan kepada tuan-tuan bahwa tujuan politik pemerintah kami, sungguh menghendaki bekerja sama dengan bangsa manapun juga. Berhubung saya belum menerima instruksi, maka tawaran tuan-tuan belum dapat

saya menerimanya." Selain dari itu diucapkan oleh A.F. Lasut bahwa ia bermaksud akan segera pindah dari Pugeran ke dalam kota, tetapi akan keluar lebih dahulu. Pertemuan kami dengan A.F. Lasut berlangsung lebih kurang dua jam lamanya.

Pada tanggal 6 Mei 1949, kesehatan Amsir terganggu, diserang demam panas. Sejak jam 9 pagi, hingga terpaksa ia meringkuk di Pasar Ngasem sampai pukul 13.00 dan akhirnya memaksakan diri pulang ke Bintaran Tengah. Di tengah perjalanan pulang di depan Kantor Pos Yogyakarta ± pukul 14.00 Amsir berjumpa dengan A.F. Lasut dan ia bertanya lebih dahulu demikian, "Kenapa saudara lekas pulang, toh hari masih siang; saudara sangat pucat; apakah sakit?" Amsir menjawab, "Ya, badan merasa sangat panas dan kepalapun sangat pusing." Apakah saudara berjumpa dengan saudara Saloran? Hari ini saya tidak berjumpa dengan saudara Saloran, mungkin ia ada di rumahnya." "Jika kebetulan berjumpa dengan saudara Saloran dan jika kesehatan saudara tidak terganggu lagi, besok hari supaya datang ke rumah saya." Singkatnya, bahwa pada tanggal 6 Mei 1949 ± pukul 14.00 adalah hari terakhir percakapan antara penyusun dengan A.F. Lasut.

Pada tanggal 7 Mei 1949 karena kesehatan Amsir masih terganggu, maka terpaksa ia tidak dapat memenuhi permintaan A.F. Lasut dan menurut keterangan Saloran dan N. Idris, yang sudah berada di Pugeran sejak pukul 8.00 pagi bahwa ± pukul 9.00 pagi masuk ke halaman kantor sebuah kendaraan Jeep yang dikendarai oleh tiga orang tentera Belanda. Pada saat itu A.F. Lasut masih tidur. Sesudah A.F. Lasut dibangunkan lalu dibawa oleh mereka. Yang mengetahui/melihat peristiwa itu ialah Saloran, N. Idris, Ny. Kawilarang Astrawinata, Pangeran Purbowinoto dan pembantu rumah tangga A.F. Lasut. Pada tanggal 8 Mei 1949 ± pukul 7.00 pagi Amsir diberi tahu oleh Ny. Kawilarang Astrawinata mengenai peristiwa tersebut.

Tidak lama kemudian datang saudara-saudara Moh.Jusuf dan S.Sudijotomo.

Kami bersama-sama mendatangi R.Sunu Sumosusastro untuk minta penjelasan mengenai peristiwa itu. Semenjak hari itu kami mulai gelisah, terus kami kabar-mengabarkan berita itu antara satu dengan lain, baik kepada saudara-saudara pegawai Jawatan Geologi, maupun kepada saudara-saudara yang berasal dari Sulawesi dan selanjutnya tidak putus-putus berusaha mencari hubungan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas mengenai nasib A.F. Lasut. Dengan ikhtiar bersama, akhirnya bisa kami mendapat keterangan yang jelas dari Otto Rondonuwu. Beliau sudah mendapat keterangan jelas dari saudara W. Lasut, adik dari A.F. Lasut, bahwa A.F. Lasut sudah ditembak mati oleh alat kekuasaan Belanda pada hari itu juga tanggal 7 Mei 1949, di suatu tempat dekat Jalan Pakem (Jalan raya Yogya – Kaliurang).

Pada tanggal 11 Juli 1949 Jawatan Geologi mulai ber Kantor lagi di Jalan Bintaran Lor No. 21 di bawah pimpinan R. Sunu Sumosusastro dan S.M.Sair sebagai wakilnya.

Sesudah tentara Belanda ditarik mundur dari Yogyakarta, maka saudara-saudara yang berasal dari Sulawesi berkumpul di jalan Bintaran Tengah mengadakan pertemuan yang diketuai oleh Otto Rondonuwu. Pokok pembicaraan di dalam pertemuan itu ialah pembentukan panitia khusus untuk menggali dan memindahkan jenazah A.F. Lasut. Amsir disertai tugas sebagai perantara untuk menyampaikan dan merundingkan maksud itu dengan para pegawai Jawatan Geologi.

Di dalam bulan Agustus 1949, sesudah semua persiapan selesai, kami bersama-sama dengan barisan pengawal di bawah pimpinan Kahar Muzakar, turut serta pula Wakil dari Kepolisian, Wartawan, Wakil UNCI – menuju tempat dikuburnya

A.F. Lasut, yaitu di suatu anak sungai yang letaknya di sebelah timur dari Jalan Pakem antara KM. 5 – 6 Jalan Raya Yogya – Kaliurang, dari Jalan Raya itu \pm 300 meter. Sesudah penggalian jenazah selesai, kemudian dibawa ke Rumah Sakit Pusat di jalan Pugeran. Pada keesokan harinya, jenazah A.F. Lasut dimakamkan di pemakaman (*Kerkhof*) Kintelan Yogyakarta, berdampingan dengan makam isterinya.

Demikianlah riwayat A.F. Lasut yang dapat disampaikan sepanjang yang saya ketahui.

Bandung, 16 September 1961

Penyusun,

(Amsir Al Wana)

9. **Ir. Sutikno**, Dosen Institut Teknologi Tekstil Bandung 1969. Di dalam dunia Pertambangan dan Geologi A.F. Lasut terkenal sebagai tokoh yang menonjol, bahkan beliau diakui sebagai "Bapak Pertambangan Indonesia". Pengabdianya dalam dunia Pertambangan dan Geologi tidak ada duanya di Indonesia.

10. **Drs. Sutaryo Sigit**, Kepala Direktorat Geologi Departemen Perdatam 1962.

Sesuai dengan keputusan yang kami ambil dalam tahun 1960, untuk sementara memulai penerbitan laporan-laporan tahunan Jawatan Geologi untuk melanjutkan dan melengkapi dokumentasi yang telah dimulai jauh sebelum perang dunia kedua oleh *Dienst van het Mijnwezen* dan kemudian oleh *Dienst van den Mijnbouw*, maka telah diadakan usaha-usaha, khususnya oleh komisi Jawatan Geologi, untuk mengisi kekosongan-kekosongan dokumentasi yang terdapat dalam perpustakaan geologi kita antara tahun 1945 -- 1960. Sungguh meng-

gembirakan bahwa berkat usaha ini, dapat ditemukan kembali sebuah naskah laporan tahunan Pusat Jawatan Tambang Dan Geologi untuk tahun-tahun 1945 sampai dengan tahun 1947 yang ditulis oleh almarhum saudara A.F. Lasut, Kepala Jawatan tersebut dalam tahun 1948.

Naskah ini mempunyai nilai dokumentasi yang sungguh tidak kecil artinya, dan dalam bentuknya yang orisinal dapat membawa kita kembali kepada masa yang masih penuh kesulitan dan pergolakan perjuangan untuk mendirikan negara R.I. yang berdaulat. Bersyukurlah kita menerbitkan naskah ini dalam bentuknya yang asli dan dengan demikian menghormati dan mengenangkan kembali saudara A.F. Lasut serta jasa-jasanya, sebagai perintis jalan untuk perkembangan kehidupan geologi di Indonesia.

11. **Sutrisno Kutoyo**, (Kepala Subdit Sejarah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dep. P dan K).

Catatan tentang buku "Berita tahun 1945 – 1947 Republik Indonesia, Kementerian Kemakmuran, Pusat Jawatan Tambang dan Geologi", sehubungan dengan riwayat hidup Arie Frederik Lasut.

a. **Arti Buku**

- 1) Buku yang dibicarakan ini, yaitu "Berita tahun 1945 – 1947 Republik Indonesia, Kementerian Kemakmuran, Pusat Jawatan Tambang dan Geologi" mempunyai nilai dokumentasi dan dalam bentuknya yang orisinal, dapat dijadikan cermin untuk melihat bagaimana kesulitan-kesulitan dan pergolakan perjuangan pada tahun-tahun pertama berdirinya Republik Indonesia yang berdaulat, khususnya dalam dunia pertambangan.
- 2) Nilai dokumentasi buku itu ialah, karena buku laporan tersebut adalah hasil tulisan almarhum Arie Frederik Lasut sendiri, waktu itu menjabat Kepala Jawatan Pusat Jawatan Tambang dan Geologi.

- 3) Dari buku ini sedikit banyaknya dapat dilihat, bagaimana cita-cita pikiran dan tindakan Arie Frederik Lasut, khususnya dalam ikut meletakkan dasar-dasar dari dunia Pertambangan di Indonesia, sesudah merdeka.

b. Catatan dari Buku

- 1) Arie Frederik Lasut bermaksud mengadakan laporan tahunan tentang keadaan pertambangan dan Geologi dalam bentuk penerbitan. Sikap itu menunjukkan adanya keinginan bekerja dengan teratur menurut rencana (*planning*).
- 2) Arie Frederik Lasut dalam tahun 1945 – 1947 telah memimpin Pusat Jawatan Tambang dan Geologi dan mencapai cukup jauh dalam kemajuannya, sehingga dengan demikian ikut mengusahakan terciptanya *Stable government*.
- 3) Laporan yang dibuat Arie Frederik Lasut itu menunjukkan adanya sifat-sifat obyektif dengan melaporkan baik yang bersifat menguntungkan maupun yang bersifat merugikan.
- 4) Arie Frederik Lasut diangkat sebagai Kepala Jawatan pada tanggal 16 Maret 1946. Sebenarnya lebih tepat dipilih, oleh pegawai Jawatan Tambang dan Geologi. Mulai 1 Juni 1946, Pusat Jawatan Tambang dan Geologi mempunyai dua kantor yaitu :
 - a) Urusan pekerjaan-pekerjaan Tata Usaha Geologi Teknik Laboratorium, Inspeksi Tambang dan Pajak, serta Hukum Tambang, dipimpin oleh R.Sunu.
 - b) Urusan Pengawasan Perusahaan Tambang, meliputi pekerjaan-pekerjaan Tata Usaha Pengawasan, Penjualan dan Pergudangan, dipimpin oleh Arie Frederik Lasut sendiri

Pada akhir tahun 1946, susunan pimpinan jawatan menjadi :

Kepala Jawatan : A.F. Lasut

Bagian Geologi : R.Sunu Sumosusastro

Bagian Geologi Teknik

Bagian Hukum Inspeksi Tambang, Kepala S.M.Sair
Bagian Laboratorium.

Wakil Kepala : R.I. Subroto

Bagian Tata Usaha, Kepala : M. Sudiono.

Karena keadaan di Bandung makin tidak aman, Jawatan menyingkir dari bekas kantor Mijnbouw di Bandung utara ke Gedung di jalan Braga No. 3 dan 8. Pada bulan Maret 1946, pindah ke Tasikmalaya dan sebagian ke Solo.

5) Laporan untuk tahun 1946, sudah terperinci, padahal tahun itu yang berat bagi negara kita.

a) Pada bagian Geologi antara lain dilaporkan tentang :

(1) Perpetaan Geologi dan Pencapaian galian yaitu: Daerah Tirtomoyo (Wonogiri, Surakarta), Daerah Jalen (Tulungagung, Kediri), Daerah Karangobar (Purwokerto).

(2) Urusan Gunung Api.

Menyelidiki dan mengawasi gunung-gunung Papandayan, Telagabodas, Cereme, Merapi, Kelud, Raung, Ijen dan Semeru.

(3) Urusan Palaeontologi.

Di sini dilaporkan, bahwa belum dapat dikerjakan suatu apa, karena tak ada material yang masuk dari urusan perpetaan. Pegawai-pegawai Urusan Palaeontologi disediakan untuk diperbantukan kepada Perusahaan Minyak di Cepu. Ini menunjukkan, sifat terus terang, melaporkan apa adanya. Tidak dibuat-buat, agar laporan kelihatan baik, tidak ABS (Asal Bapak Senang), Tetapi juga tidak tinggal diam, selalu diusahakan untuk memanfaatkan tenaga (*to make the best of it*).

(4) Urusan Museum.

Pada tanggal 17 Nopember 1946, mulai dibangun lagi/dikumpulkan lagi untuk menyusun Museum. Sudah da-

pat dikumpulkan misalnya: contoh-contoh bahan logam, koleksi apalaeontologi, benda-benda fosil, batu-batu andesiet, contoh-contoh baru, maquette dan model gangunan. Ini menunjukkan, adanya ketekunan untuk membangun.

(5) Urusan kartografi.

Juga menyelenggarakan peta-peta untuk daerah pertempuran di Jawa Barat. Ini menunjukkan, bahwa Jawatan Tambang dan Geologi, juga bekerja baik untuk keperluan garis belakang, maupun garis depan dalam menghadapi mereka yang memusuhi kemerdekaan bangsa.

b) Pada Bagian Teknik Geologi

(1) Urusan Teknik Geologi.

Telah dapat menyelesaikan pekerjaan penyelidikan pada beberapa tempat yaitu :

- (a) Waduk Cibuduk.
- (b) Tanah Uruk kp blok Sieuneun
- (c) Tanah Uruk kp Kondang
- (d) Bendungan kali Sampeyan.

(2) Urusan pemboran Artesis.

Telah dikerjakan penyelesaian pemboran dan pemberihan/perbaikan sumur bor di Eretan Wetan (Indramayu), Jember (Pasar, Gebang, Tembaan). Panarukan (Asembagus pasar).

c) Peta bagian Laboratorium.

Dilaporkan bahwa perlengkapan laboratorium banyak yang tidak dapat disingkirkan dari Bandung. Diadakan penyelidikan analitis dan penyelidikan teknologis.

d) Pada Bagian Hukum dan Inspeksi Tambang

(1) Telah diadakan Inspeksi pada beberapa perusahaan tambang di pulau Jawa.

- (2) Juga diusahakan penertiban dengan mengeluarkan instruksi, misalnya Instruksi No. 1/HT/46 tanggal 1 Nopember 1946 dan Instruksi No. 3/HT/1946 tanggal 26 Nopember 1946.

e) Pada Bagian Perusahaan.

Mengurusi perusahaan-perusahaan Tambang Negara yang sudah ada sejak jaman Hindia Belanda, maupun perusahaan yang timbul pada jaman Jepang.

Urusan itu luas sekali, misalnya mengurus :

- (1) Tambang-tambang minyak di Cepu, Bongas (Cirebon).
- (2) Tambang batu bara di Bayah, Cisaat, Ngandang Lodan, Jalen Watulimo - Tulungagung.
- (3) Tambang Mas dan Perak, di Cikotok, Cirotan, Cikondang.
- (4) Tambang Mineral dan cebakan lain, di Kliripan, Karangnunggal, Telagabodas, Kawah Putih, Gunung Sawal (Indihiang), Gunung Parang (Purwakarta), Tirtomoyo, Karangbolong, Taju, Gunung Dewi, Karaha, Nagrek, Bojonegoro, Tuban.

Mengenai tambang tembaga di Tirtomoyo (Surakarta), karena ternyata kadar tembaga dalam erts sangat rendah, maka pengambilan tembaga dihentikan. Tetapi lalu diusahakan *nevenbedrijven* seperti bengkel dan pembikinan alat-alat yang dibutuhkan umum. Dan untuk mempertahankan sifat pabrik tambang, diusahakan mengubah menjadi H_2SO_4 . Ini menunjukkan, adanya jiwa dinamis dan tidak berputus asa untuk mengusahakan apa-apa yang dapat dicapai. Juga dilaporkan tentang tambang-tambang di Sumatera, misalnya: Tambang arang Umbilin, Bukit Asam, Arang Logas; Tambang-tambang timah putih di Bangka, Belitung dan Singkep, Kilang Semen Indarung; Tambang-tambang di Sumatera Timur, yaitu Paluh Tabuhan, Pulau Panjang, Arubai Gebang, Telaga Said, Derat; Tambang di Riau, Jambi, Sawahlunto, Palembang dan lain-lain.

Dilaporkan bahwa pada tahun 1944, Jepang menjalankan pemeriksaan sumber minyak di sungai Gelam (Jambi), dipimpin oleh Dr. Hasami dan Prof. Kumagai dengan hasil positif. Ini menunjukkan bahwa laporan itu objektif, mana yang baik dikatakan baik.

Dari laporan tahun 1946 itu kita ambil kesimpulan, bahwa Jawatan Tambang dan Geologi yang waktu itu dipimpin oleh Arie Frederik Lasut, telah berusaha dengan peralatan yang ada, untuk mengisi kemerdekaan dan ikut memberi sumbangan untuk mengusahakan berputarnya roda pemerintahan dan ekonomi di negara kita yang baru berusia 1,5 tahun. Adanya semangat merawat, memelihara, membangun dan tahu kewajiban yang telah ditunjukkan oleh Jawatan Tambang dan Geologi, di mana Arie Frederik Lasut merupakan tenaga pendorong (pimpinan), justru pada tahun-tahun pertama Republik Indonesia, justru harus mendapat penilaian yang tinggi, karena banyak memberi pengaruh pada kelangsungan cara bekerja di dunia pertambangan kita.

Tahun 1947, laporan lebih teratur dan terperinci. Pekerjaan lebih luas, bahkan pada tanggal 11 April hingga 7 Mei 1947, Kepala Jawatan (Arie Frederik Lasut) dapat meninjau Sumatera. Tetapi sesudah Belanda melancarkan penyerangannya (Clas I) pada 21 Juli 1947, Jawatan Tambang dan Geologi ikut merasakan kegoncangan-kegoncangannya. Laporan kepegawaian tampak lebih terperinci juga disusun pimpinan. Nama pimpinan Jawatan Tambang dan Geologi dilaporkan secara lengkap pada halaman 55-56 dan dapat dimintai penjelasan/keterangan (*resource-persons*), apabila ingin menulis lebih lanjut tentang riwayat hidup Arie Frederik Lasut.

Kegiatan yang paling menonjol pada tahun 1947 itu ialah pada bidang Urusan Pendidikan. Laporan itu menunjukkan adanya jiwa ketekunan, kerapian, ketelitian dan kesungguhan hati. Antara lain dilaporkan tentang :

- (1) Staf pengajar, Nama-nama guru pada sekolah Pertambangan dan Akademi Pertambangan/Geologi dapat pula dijadikan *resource-persons*.
- (2) Pelajaran-pelajaran yang diberikan (kurikulum).
- (3) Mutasi-mutasi pelajar, sehingga dapat diketahui jumlah pelajar yang pindah, yang keluar (*drop-out*), dan sebagainya.
- (4) Jalannya pelajaran dan sebagainya.

Selanjutnya laporan-laporan urusan lain, juga menunjukkan sifat-sifat ketekunan, kerapian dan ketelitian, misalnya laporan tentang getaran gempa bumi di Pos Babadan, Plawangan, Kelud, Ijen. Juga laporan urusan Kartografi cukup luas dan teratur.

c. Kesimpulan

Laporan itu menunjukkan bagaimana jiwa Arie Frederik Lasut yaitu seorang yang penuh pengabdian (*dedication*) pada pekerjaan dan ilmu yang dipelajarinya. Dengan sepenuh hati, ia telah ikut meléttakkan dasar-dasar bagi dunia pertambangan kita, suatu cabang pembangunan yang penting bagi Indonesia. Dengan penuh keyakinan, ia memamding ke masa depan, di mana sesudah Indonesia diakui dunia Internasional dan memasuki jaman pembangunan, dunia pertambangan Indonesia akan mengalami kemajuan-kemajuan.

12. **Brigadir Jenderal Dr.Nugroho Notosusanto**, Kepala Pusat Sejarah ABRI Departemen Hankam.
Sebagai Ketua Redaksi Dalam Penulisan "Seri Pahlawan Nasional", menulis sebagai berikut :

Awal September 1945 Presiden RI mengeluarkan pengumuman mengambil alih pimpinan badan-badan dan lembaga-lembaga pemerintah dari tangan Jepang. Beberapa Jawatan

seperti Jawatan Kereta Api (DKA) dan Pos Telegraf dan Telepon (PTT) segera mematuhi termasuk Jawatan *Chrisitsu Chosayo* (Jawatan Geologi) di Bandung. Atas prakarsa Assisten geologi A.F. Lasut dibentuk delegasi tiga orang dengan ketua R. Ali Tirtosuwiryo, anggota R. Sunu Sumosusastro dan Juru bahasa Sjamsul Bahrin, untuk menghadap kepala *Chrisitsu Chosayo*, Mitsuchi. Meskipun diancam, bahwa pemuda-pemuda akan memilih cara kekerasan, Mitsuchi menolak menanda-tangani surat penyerahan. Sebaliknya ia berjanji bahwa begitu tentara Jepang ditarik, *Chrisitsu Chosayo* pasti diserahkan. Dan memang demikian yang terjadi.

Mula-mula Pusat Jawatan Tambang dan Geologi masuk Kementerian Pekerjaan Umum dan oleh Menteri PU Abikusno ditetapkan R. Ali Tirtosuwiryo sebagai Kepala Kantor Pusat. Barulah pada tanggal 16 Maret 1946 ditetapkan Kepala Jawatan permanen dan orang yang dipercayai ialah Arie Frederik Lasut. Setelah diangkat menjadi kepala, Arie mengeluarkan instruksi menyatakan bahwa semua perusahaan tambang berada di bawah pusat DT & G. Dengan demikian perusahaan-perusahaan tambang, termasuk Tambang Emas Sukabumi berada di bawah satu pimpinan. Tindakan ini bukan tanpa alasan. Sebagai negara Merdeka Indonesia pasti membutuhkan sumber pendapatan dan hasil tambang merupakan jawaban yang tepat.

Sebagai pemuda Indonesia tentunya ia ikut dalam perjuangan kemerdekaan. Arie masuk KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) dan pendiri organisasi pejuang itu di Bandung. Meskipun bekas CORO ia hanya jadi pimpinan bagian pertahanan mengingat tugas-tugasnya di DT & G, sedangkan Fred Konongan memimpin bagian perjuangan. Salah satu bukti dari kemampuan melihat jauh ke muka dari pemuda Tondano ini tampak pada peristiwa Hotel Preanger, tempat tawanan Belanda tinggal di waktu pendudukan Jepang. Begitu Sekutu masuk, opsir-opsir NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang turut membonceng segera menghubungi bekas

tawanan-tawanan itu untuk mendapatkan keterangan. Arie melihat hubungan ini dan menempatkan seorang anggota KRIS, IP.Mandagi (pangkat terakhir Mayor) di situ. Dari usaha ini, tidak sedikit rahasia hubungan Sekutu dan NICA bocor hingga pihak pemuda dapat mengambil langkah seperlunya.

Tidak lama kemudian Bandung menjadi panas, jalan rel kereta api menjadi tapal batas; sebelah utara daerah Sekutu dan NICA, bahagian selatan dikuasai Republik. Hampir semua lembaga pemerintah pindah ke selatan, kecuali Kantor Pusat Jawatan Tambang dan Geologi. Di rumahnya dekat Kantor Pusat DT & G masih berkibar sang Dwi Warna.

Tanggal 12 Desember 1945 Kantor Pusat Jawatan Tambang dan Geologi pindah juga ke bagian selatan yaitu ke Jalan Braga, tapi bulan-bulan sebelumnya telah berbekas dalam ingatan Arie, soal bendera dan Kroon, bagaimana bersama tiga pemuda KRIS ia berhasil menangkap Kroon, Belanda bekas pegawainya, yang mencoba masuk kantor di waktu malam. Masa di Braga merupakan masa pahit. Barang-barang keperluan pokok mulai hilang dari pasar. Melihat hal ini Arie tidak tinggal diam. Uang kantor dijadikan modal membeli bahan-bahan itu untuk dijualnya kembali kepada pegawai dengan harga pokok. Kesejahteraan dapat diatasi, kedudukan RI yang kian terdesak sulit dihindarkan. Sekali lagi Kantor Pusat DT & G pindah. Malam tanggal 24 Maret 1946 dua pegawainya Amsir dan Sulaeman, memindahkan isi kantor ke Tasikmalaya. Ternyata ini juga belum cukup, desakan Belanda kian bertubi-tubi datangnya dan Arie Sadar, bahwa Jawa Barat sudah terlalu panas. Maka secara berangsur-angsur mulai tanggal 6 Sep-Magelang. Tindakan ini sekaligus merupakan keuntungan bagi kegiatan Jawatan Tambang dan Geologi karena berada di Magelang membuat mereka tidak terpisah jauh dari induknya, giatan Jawatan Tambang dan Geologi karena berada di Magelang membuat mereka tidak terpisah jauh dari induknya, Kementerian Kemakmuran. Di situ pula Arie sempat menyu-

sun *fund and forces* di bidang pertambangan. Untuk menutup kekurangan tenaga tehnis, Arie mengumpulkan ahli-ahli geologi dari perusahaan tambang. Meskipun suasana kurang menguntungkan, toh sempat juga dibuka selama 6 bulan Sekolah Pertambangan Geologi Rendah, Sekolah Laboran Geologi, Sekolah Pertambangan Geologi Menengah dan Tinggi. Maksudnya tidak lain agar mereka yang pensiun dapat diganti oleh tenaga muda.

Agresi militer Pertama tanggal 21 Juli 1947 menyebabkan sekolah-sekolah tadi bubar. Sekali lagi usaha Arie terhambat oleh aksi Belanda. Tapi ia tidak putus asa. Meskipun tenaga di bawahnya terbatas, dikirim juga 6 orang untuk membantu Staf Gubernur Militer di Yogyakarta dengan tugas mempersiapkan peta topografi bagi pertahanan. Kemenangan-kemenangan yang diperoleh membuat Belanda merasa dapat kembali menjajah Indonesia dan untuk itu rahasia pertambangan berubah menjadi penting. Dalam hubungan itu, Arie menjadi inceran Belanda. Setelah beberapa kali sebuah pesawat RI terbang keliling Gunung Merapi untuk menyelubungi maksud yang sebenarnya, pada saat yang tepat itu terbang langsung ke Bukittinggi membawa penumpang A.F. Lasut bersama dokumen penting pertambangan. Tidak lama setelah kembali Menteri Muda Kemakmuran memutuskan untuk memindahkan Kantor Pusat Jawatan Tambang dan Geologi ke Yogyakarta.

Dibebaskan Ibukota RI itulah mendapat cobaan berat. Nieke Maramis, gadis Manado yang dijadikan isteri pada saat Jepang masuk, meninggal. Saat itu Natal tahun 1947 tinggal beberapa hari lagi dan Nieke yang mengalami keguguran memerlukan darah empat liter. Arie hanya berhasil mendapatkan dua liter saja, itu pun berkat adiknya W.Lasut (sekarang Kolonel TNI). Nieke meninggalkan seorang anak berusia tiga tahun, dan seorang suami yang segera terbenam dalam duka cita. Masih untuk ketika itu Arie tinggal pada pamannya, Ondang, karena rumah jawatan belum lagi tersedia. Untuk

Kantor Jawatan Tambang dan Geologi saja terpaksa dimanfaatkan sebagian dari rumah paman Sri Sultan di Pugeran.

Di tengah cobaan hidup itu tenaga dan pikirannya tetap tercurah untuk membangun kembali Jawatan Tambang dan Geologi. Ia mempersiapkan rencana tiga tahun yang akan dilaksanakan 1948 – 1950, agar Jawatan Tambang dan Geologi mencapai tingkat dan derajat seperti yang dibutuhkan negara muda. Selain itu ia mengusahakan agar Sekolah Geologi dapat berdiri lagi dan Yogyakarta ternyata tidak menia-siakan tekad ini.

Kegiatan politik juga dilanjutkan dengan semangat lebih tebal. Arie terpilih sebagai anggota Badan KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) sekaligus anggota misi perundingan Indonesia – Belanda, seperti Renville dan Roem – Royen. Sedangkan untuk melupakan Nieke ia sering bertandang ke rumah teman-temannya sambil sedikit minum-minum. Walau demikian, tidak jarang Arie mengeluh jika melihat anaknya yang agak terlantar tanpa pengurusan. Melihat itu beberapa teman menganjurkan agar ia menikah lagi. Arie juga melihat segi positif anjuran itu, dan ia sendiri sudah mulai berhubungan dengan seorang gadis merangkap sekretaris pribadi. Gadis itu berasal dari Manado pula dan sayang pada si kecil yang baru berusia empat tahun. Arie bertunangan dengan gadis itu. Pernikahan akan dilangsungkan bila keadaan sudah mengijinkan.

Dalam agresi Belanda II, Yogyakarta diduduki dan Arie aktif dalam gerakan bawah tanah dengan mencetak selebaran yang malam-malam ditempelkan. Rumahnya sering digeledah hingga mesin cetak terpaksa diungsikan ke luar benteng. Bahkan ia pernah ditangkap, tetapi sebagai anggota KNIP terpaksa dibebaskan. Dalam suasana itu ia mengambil keputusan untuk mengungsikan anak dan tunangannya ke Jakarta. Dalam bulan Pebruari 1949 berangkatlah Arie mengantarkan anak dan tunangannya.

Selama berada di Jakarta kegiatannya tidak berhenti.

Mengingat peran pertambangan di masa depan, ia mengadakan perundingan dengan pengusaha-pengusaha tambang-tambang asing (bukan Belanda). Maksudnya agar tidak terjadi keadaan vakuum di Jawatan Tambang dan Geologi bila Belanda terpaksa angkat kaki.

Begitu urusan selesai ia kembali ke Yogyakarta meskipun ditahan oleh tunangannya. Arie secara berkelakar menjawab, "Akh, kasihan Nieke tinggal sendiri". Tapi alasan utama adalah tanggungjawab terhadap pekerjaan, alasan yang menuntut garis pemisah antara kerja dan hidup pribadi yang bernama cinta.

Bagaikan asap yang tidak mungkin ditutupi, begitu juga kegiatan Arie. Kamar kerjanya di Jakarta digeledah. Berkas-berkas surat berantakan tapi barang berharga tidak satu pun diambil. Pasti tindakan ini berlatar belakang pada pemerintah Belanda yang ingin mendapatkan dokumen pertambangan. Jika kekerasan itu tidak mempan, cara halus dipraktekkan juga. Melalui Prof.Ir. Achersdijk, bekas guru besarnya yang ditantang dari Belanda, mereka berusaha membujuk Arie. Kedudukan dan gaji tinggi dinajikan dengan syarat mau bekerja sama. Itu pun masih ditambah dengan kemungkinan melanjutkan sekolah di luar negeri. Dan ketika masih belum cukup *issue* dipakai, Arie dihasut bahwa RI akan kalah dan Belanda pasti menang.

Jawaban Arie tetap satu. Ini membuat pihak Belanda kewalahan, tetapi tidak kehabisan akal. Masih ada Buurman untuk membujuk dan perundingan Roem – Royen untuk dimanfaatkan sebagai kesempatan menarik Arie ke dalam rangkulan mereka. Hanya sayang inceran mereka bukan manusia biasa, keras hati adalah watak Arie. Sekali ia yakin untuk mengabdikan pada RI, keputusan itu tidak akan diduakan.

Bujukan pihak Belanda itu tidak disimpan dalam dirinya saja. Sekembali dari perundingan Roem – Royen ia kedatangan dua pegawainya, Amsir dan Sulaeman. Kepada dua orang ini Arie menerangkan, bahwa naskah perundingan tinggal menunggu saat untuk ditanda tangani. Dan ia berharap

agar pegawai-pegawainya tetap waspada. Ia juga menceritakan bagaimana Buurman dan Achersdijk berusaha membujuknya. Dari pengakuan ini dan keterangan lainnya, tersimpul betapa besar hasrat Belanda mengetahui dokumen pertambangan RI. Dan begitu hasrat itu tidak terpenuhi, saat-saat akhir hidup Arie ditentukan.

Sejak kembali dari Jakarta terjadi perubahan dalam tingkah laku Arie. Menurut pembantunya, ia sering mengeluarkan pakaian Nieke untuk dicium sambil menangis. Kepada temannya ia pernah berkata, "Saya telah membeli tanah di samping kuburan Nieke. Saya kasihan nanti dia didesak orang lain." Untuk Wenny puterinya, ia meninggalkan pesan berupa nasehat hidup bagi seorang wanita. Bagi RI, kepada Subroto dan Imanwiredjo diungkapkan tempat menyimpan platina keperluan laboratorium. Harta karun itu disimpan di depan rumah sebelah kiri begitu keluar dari pintu depan dengan di atasnya ada tanaman.

Tingkah laku itu merupakan satu alamat. Kali ini pendapat itu tidak terlalu berbeda, tali jerat memang kian rapat melingkari Arie. Tidak lama kemudian Batavia mengambil keputusan untuk melenyapkan Arie. Rupanya mereka beranggapan, jika dokumen tidak diperoleh RI juga tidak akan dapat memakai Arie lebih lanjut. Maka radiogram dikirim ke IVG (*Inlichtingen Veiligheids Groep*) Yogya dengan isi, "A.F. Lasut zoo spedig mogelijk weg werken", (A.F. Lasut secepat mungkin dihilangkan). Kebetulan yang menerima radiogram itu ialah orang RI yang diselundupkan ke tubuh IVG. hanya sayang berita tersebut tidak berhasil disampaikan kepada Arie. Pukul 9.00 tanggal 7 Mei 1949 radiogram diterima, setengah jam kemudian tiga serdadu KNIL membangunkan Arie dari tidurnya.

Tanpa mandi lagi ia disuruh berpakaian dan dengan jeep dibawa ke Utara Yogya menuju Kaliurang, 7 km dari bekas ibu kota RI. Di dekat Pakem, jeep itu berhenti. Pukul 10.00 peluru menghunjam tubuhnya, kunci penting dalam bidang pertambangan dan Geologi RI telah gugur. Konon kabarnya beberapa

penduduk desa setempat dipaksa untuk mengubur jenazah almarhum di tepi sebuah sungai yang telah kering. Dan barang-barang yang melekat pada tubuhnya diberikan sebagai upah. Dari barang-barang itu hanya sebetuk cincin kawin yang ditemukan lagi, dibeli oleh adiknya W.Lasut pada seorang pedagang di pasar Yogyakarta.

Setelah Yogyakarta bebas kembali, pihak keluarga menyusun upacara pemakaman kembali di tempat yang layak. Oleh Pemerintah RI ditetapkan Makam Pahlawan Yogyakarta dengan upacara kenegaraan. Tapi atas desakan keluarga, sesuai dengan permintaan almarhum ia dikubur dekat makam istrinya. Permohonan itu diterima pemerintah, hingga tepat 100 hari wafatnya jenazah Arie Frederik Lasut dimakamkan kemari wafatnya jenazah Arie Frederik Lasut dimakamkan kembali dalam suatu upacara kenegaraan di mana Acting Presiden Mr.Assaat bertindak selaku Inspektur Upacara.

Untuk jasa patriot yang mati dalam usia 31 tahun ini oleh Presiden Republik Indonesia dikeluarkan Surat Keputusan tanggal 20 Mei 1969 yang menetapkan Arie sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

P E N U T U P

A.F. Lasut dilahirkan pada tanggal 6 Juli 1918 di desa Kapateran Tondano kabupaten Minahasa. Ayahnya bernama Darius Lasut dan ibunya bernama Ingkan Supit yang juga berasal dari daerah Tondano. A.F. Lasut mempunyai saudara 8 orang, 3 laki-laki dan 5 perempuan di mana A.F. Lasut merupakan anak yang kedua, dan anak laki-laki yang tertua dalam keluarganya. Oleh orang tuanya A.F. Lasut dimasukkan ke HIS Tondano dan kemudian melanjutkan ke Kweekschool di Ambon pada tahun 1931.

Selanjutnya pada tahun 1933 A.F. Lasut melanjutkan lagi sekolahnya ke HIK Bandung, tetapi ia hanya satu tahun di sekolah ini karena pada tahun 1934 ia pindah ke AMS/B di Jakarta. Setelah dapat menyelesaikan pelajarannya di AMS/B, maka A.F. Lasut meneruskan sekolahnya ke Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hoge School*) di Jakarta pada tahun 1937. Karena kekurangan biaya maka A.F. Lasut terpaksa meninggalkan sekolah ini dan kemudian bekerja pada "Departemen Urusan Ekonomi (*Departement Van Economische Zaken*). Cita-cita A.F. Lasut untuk melanjutkan sekolah belum terhenti, dan itulah sebabnya maka ia mencoba sekali lagi "Sekolah Tinggi Teknik" (*Technische Hoge School*) di Bandung pada tahun 1939. Masalah keuangan masih tetap menjadi halangan bagi A.F. Lasut untuk melanjutkan sekolah, sehingga pada tahun 1940 ia bekerja lagi pada "Dinas Pertambangan" (*Dienst Van den Mijnbouw*) di Bandung. Disebabkan karena cita-cita A.F. Lasut untuk melanjutkan sekolah belum juga putus-putusnya, maka ia mencoba sekali lagi mendaftarkan diri untuk mendapatkan beasiswa. Dari 400 orang yang melamar, hanya dua orang saja yang dapat diterima termasuk A.F. Lasut. Beasiswa yang telah diperjuangkan dengan susah payah oleh A.F. Lasut terpaksa ditolaknya karena ia diminta untuk mengubah status kewarganegaraannya dari bumiputera menjadi Belanda.

Sewaktu masih bersekolah di THS Bandung perang dunia kedua meletus, dan A.F. Lasut ikut latihan dalam CORO (*Corps Reserve Officier*) di mana A.F. Lasut ikut bertempur di Ciater (dekat Subang) menahan penyerbuan Jepang.

Dalam jaman pendudukan Jepang A.F. Lasut terus bekerja pada Dinas Pertambangan di bawah pengawasan Jepang. Kemudian dalam zaman ini A.F. Lasut juga telah menemukan pilihan hatinya yang bernama Nieke yang berasal dari daerah Menado. Nieke adalah adik kandung dari Max Maramis, dan A.F. Lasut menikah dengan pilihannya itu pada jaman pendudukan Jepang, tepatnya pada tahun 1943. Pada tahun 1944 A.F. Lasut dikaruniai seorang puteri yang diberi nama Winny Lasut. Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, A.F. Lasut diangkat menjadi Kepala Jawatan Pertambangan.

Di samping itu A.F. Lasut masih ikut lagi menjadi ketua KRIS Cabang Bandung dan kemudian Ketua KRIS Cabang Magelang. Kemudian A.F. Lasut masih diangkat lagi menjadi anggota KNIP dan anggota delegasi Indonesia dalam Konperensi Linggarjati. Disebabkan karena kegiatannya dalam perjuangan kemerdekaan, maka A.F. Lasut tidak mempunyai waktu banyak untuk mengurus keluarganya, karena ia sering meninggalkan rumah. Pada tahun 1947 Nieke Maramis isteri yang sangat dicintai oleh A.F. Lasut meninggal dunia di ibukota R.I. Yogyakarta, karena mengalami keguguran. Di saat-saat sebelum meninggal dunia isterinya memerlukan 4 liter darah, tetapi A.F. Lasut hanya berhasil mendapatkan 2 liter saja, itupun berkat bantuan adiknya Willy Lasut.

Karena cobaan itu A.F. Lasut berada dalam dukacita yang sangat dalam, apalagi anak perempuan satu-satunya, Winny, baru berumur 3 tahun. A.F. Lasut kemudian tinggal di rumah pamannya Ondang, karena Jawatan Pertambangan belum dapat menyediakan rumah. Dalam suasana belasungkawa A.F. Lasut masih tetap memimpin Jawatan Pertambangan dalam suasana perang kemerdekaan. Seusah ibukota RI Yogyakarta diduduki oleh Belanda, A.F. Lasut aktif mengadakan gerakan di bawah tanah dengan mencetak selebaran yang ditempelkan pada malam hari.

Kemudian atas anjuran teman-temannya A.F. Lasut bertunangan dengan seorang gadis Menado juga, terutama untuk membantu menjaga anak tunggalnya. Pada bulan Pebruari 1949, A.F. Lasut mengantarkan anak dan tunangannya ke Jakarta. Sesudah ia kembali lagi ke Yogyakarta maka A.F. Lasut ditunjuk oleh pemerintah menjadi delegasi Indonesia dalam perundingan Roem – Royen. Sesudah menghadiri perundingan Roem – Royen, A.F. Lasut menerangkan kepada dua orang pegawainya yaitu Amsir dan Sulaeman, bahwa naskah perundingan hanya menunggu saat penanda tangan saja.

Pada saat terakhir menjelang gugur terjadi perubahan tingkah laku A.F. Lasut. Menurut pembantunya A.F. Lasut sering mengeluarkan pakaian Nieke untuk dicium sambil menangis. Kepada temannya A.F. Lasut pernah berkata bahwa ia telah membeli tanah di samping kuburan Nieke. Ketika temannya menanyakan mengapa ia berbuat begitu, maka A.F. Lasut menjawab, *"Ik wil niet hebben dat Nieke in het gedrang zal komen"* (Saya tidak ingin Nieke terdesak oleh orang lain nantinya). Selanjutnya A.F. Lasut mengatakan bahwa kalau ia meninggal ingin ia dikuburkan di samping isterinya, di atas tanah yang telah disediakannya. Ketika A.F. Lasut menengok anak dan tunangannya di Jakarta, ingin ia cepat-cepat pulang ke Yogyakarta, dan sewaktu ditanyakan kepadanya apa sebab ia bertindak demikian, maka dijawab oleh A.F. lasut, *"Ik ga naar huis Nieke wacht op mij"* (Saya mau pulang karena Nieke menunggu kedatanganku).

Untuk puteri tunggalnya Wenny Lasut, A.F. Lasut meninggalkan sebuah pesan, berupa nasehat hidup bagi seorang wanita. Kepada stafnya di Jawatan Pertambangan yaitu R.I. Soebroto dan Imam-wiredjo, A.F. Lasut mengungkapkan tempat penyimpanan platina keperluan laboratorium pada Jawatan Pertambangan. Platina itu disimpan oleh A.F. Lasut di depan rumah sebelah kiri begitu keluar dari pintu depan dengan di atasnya ada tanaman. Semua tingkah laku dari A.F. Lasut ini menunjukkan bahwa masa akhir dari kehidupannya telah semakin dekat.

Tak lama kemudian datang telegram dari Pemerintah Belanda di Jakarta, yang memerintahkan agar A.F. Lasut segera dilenyapkan. Pada tanggal 7 Mei 1949 tiga orang serdadu KNIL membangukan A.F. Lasut dari tidurnya dan tanpa mandi lagi disuruh berpakaian untuk dibawa dengan jeep ke Kaliurang. Di desa Pakem 7 km dari Yogyakarta jeep berhenti dan jam 10.00 para serdadu KNIL itu menembak A.F. Lasut.

Setelah A.F. Lasut gugur, maka serdadu Belanda itu memaksa rakyat di daerah itu untuk menguburkan almarhum itu, maka kepada rakyat diizinkan untuk mengambil barang-barang yang melekat di tubuh A.F. Lasut. Dari barang-barang itu hanya sebetulnya cincin kawin yang berhasil ditemukan oleh adik almarhum yaitu Willy Lasut dibeli kepada seorang pedagang di pasar Yogyakarta.

Sesudah Yogyakarta dibebaskan kembali, maka pihak keluarga A.F. Lasut menyusun acara pemakaman kembali jenazah A.F. Lasut di tempat yang layak. Dalam pada itu pemerintah RI juga telah menyiapkan upacara kenegaraan, tetapi atas desakan keluarga dan sesuai dengan peasan almarhum, maka A.F. Lasut dikuburkan dekat makam isterinya. Permohonan ini diterima pemerintah. Setelah seratus hari wafatnya maka jenazahnya dimakamkan kembali di Taman Makam Pahlawan Semaki Yogyakarta dengan upacara kenegaraan pada waktu mana Pejabat Presiden Mr. Assaat bertindak selaku Inspektur Upacara.

Sebagai penghargaan kepada A.F. Lasut, maka tanggal 17 Agustus 1968 almarhum dianugerahkan "Satya Lencana Pembangunan" yang disampaikan kepada anaknya Winny Lasut. Kemudian pada tanggal 20 Mei 1969 Presiden Republik Indonesia mengeluarkan "Surat Keputusan" yang menetapkan A.F. Lasut sebagai "Pahlawan Nasional" yang juga diterima oleh anaknya Winny Lasut. Winny Lasut sekarang telah menikah dengan Lukman Arifin S.H. yang berasal dari Minangkabau. Winny sendiri mengikuti kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Jakarta. Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati mening-

galkan gading dan manusia mati meninggalkan nama seperti A.F.
Lasut.

DAFTAR SUMBER

I. Daftar Bacaan :

1. Adam Malik, *Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945*, Wijaya, Jakarta, 1950.
2. A.F. Lasut, *Republik Indonesia Kementrian Kemakmuran Pusat Jawatan Tambang dan Geologi, Berita Tahun 1945 - 1947*, Direktorat Geologi Bandung, 1962.
3. A.K. Pringgodigdo S.H., *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta, 1949.
4. Bung Hatta, *Mengabdikan pada cita-cita perjuangan bangsa*, Panitia Peringatan Bung Hatta ke 70, Jakarta, 1972.
5. George Mc Turnan Kahin, *Nationalism and revolution in Indonesia*, Cornell University Press, 1952.
6. Iwa Kusuma Sumantri Prof.SH., *Sejarah Revolusi Indonesia*, Grafica Indonesia.
7. Mardanas Safwan Drs., *Peranan Gedung Kramat 106 Dalam Melahirkan Sumpah Pemuda*, Dinas Musium Dan Sejarah DKI, 1973.
8. Mardanas Safwan Drs., *Peranan Gedung Menteng 31. Dalam Perjuangan Kemerdekaan*, Dinas Musium dan Sejarah DKI, 1973.
9. Nugroho Notokusanto Dr.Brigjen, *Pahlawan Pembela Kemerdekaan*, Departemen Sosial R.I., Badan Pembina Pahlawan Pusat, 1972.
10. Sartono Kartodirdjo Prof.Dr. Cs, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid V, Departemen P dan K Jakarta, 1975.
11. Sekretariat Negara, *Daftar nama-nama para pahlawan dari tahun 1959 - 1974*.
12. S.Y. Rutgers Ir., *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, CV Hayamwuruk, Surabaya, 1951.
13. Sukarno Ir., *Dibawah Bendera Revolusi*, Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, Jakarta, 1964.

II. Wawancara :

14. *Alex J. Lolong* : Manado, 13 Nopember 1976.
 15. *Amsir Al Wana* : Bandung, 19 Juni 1969.
 16. *Jayadi Hadikusumo* : Bandung, 24 Maret 1969.
 17. *Josefin Mewok Lasut* : Desa Tulap Tondano, 12 Nopember 1976.
 18. *K.H.E. Sompie
AKBP Pol* : Manado, 14 Nopember. 1978.
 19. *P.F. Pondaag* : Manado, 15 Nopember 1976.
 20. *R.I. Subroto* : Bandung, 8 Maret 1969.
 21. *S u r y o* : Bandung, 24 Maret 1969.
 22. *Sutikno Ir.* : Bandung, 19 Juni 1969.
 23. *Walter Saerang* : Manado, 13 Nopember 1976.
 24. *Wim Lasut* : Desa Tulap Tondano, 12 Nopember 1976.
-

PENYAKSIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Ir. Anondo, Sekretaris Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi
2. S.M. Sair, Wakil Assisten II/Operasi & Produksi Direktorat Jenderal Pertambangan

dengan ini memberitahukan penyaksiannya tentang meninggalnya Sdr. A.F. Lasut di masa hidupnya menjabat Kepala Jawatan Tambang dan Geologi R.I. di Yogyakarta.

Adapun almarhum Sdr. A.F. Lasut meninggal dunia dalam bulan Mei 1949 di Yogyakarta, akibat keganasan Nica/tentara pendudukan Belanda, yang mengambil almarhum dari rumahnya dan kemudian menembaknya sampai mati.

Setelah pernyataan pulihnya kembali Kemerdekaan R.I., maka barulah diketahui nasib yang menimpa almarhum Sdr. A.F. Lasut, yakni atas laporan Sdr. Lurah Desa (?) terletak \pm 3 km dari Yogyakarta pada jalan raya jurusan ke Kaliurang. Menurut Sdr. Lurah tersebut, maka almarhum Sdr. A.F. Lasut ditembak mati oleh Belanda di désanya dan kemudian ia (Sdr. Lurah) diperintahkan dengan paksa untuk menguburkan jenazah almarhum. Tempat kuburan tersebut adalah \pm 100 m dari pinggir sebelah kanan jalan raya jurusan ke Kaliurang.

Cincin kawin almarhum pada waktu jenazahnya hendak dikuburkan masih terletak di jari almarhum, diambil oleh Sdr. Lurah itu, cincin mana waktu melaporkan peristiwa keganasan Belanda diperlihatkan/diserahkan kepada yang berwajib dan kepada keluarga/Ibunda almarhum.

Pada waktu pembongkaran kembali kuburan almarhum di desa di pinggir jalan jurusan ke Kaliurang tersebut, ternyata jenazah almarhum masih utuh Hanya mata kiri tidak ada lagi, akibat tembakan Belanda tersebut di atas.

Setelah jenazah diangkat kembali dari kuburan di desa di pinggir jalan raya Kaliurang tersebut dan disemayamkan 1 malam di Pendopo Kepatihan Pugeran, di mana Jawatan Tambang dan Geologi R.I. sebelum clash II berkantor dan almarhum serta keluarga mendiami salah satu kamar di Kepatihan Pugeran tersebut, maka pada esok harinya jenazah almarhum Sdr. A.F. Lasut dikebumikan kembali di pemakaman Kristen di Pugeran Timur.

Adapun almarhum dimakamkan di sisi makam isterinya, yang 13 bulan sebelumnya telah mendahuluinya ke alam baka. Pada upacara pemakaman tersebut yang dihadiri oleh semua pembesar-pembesar Pemerintah R.I., Bapak Pejabat Presiden R.I. (Bapak Assaat S.H.) menyampaikan kata sambutannya atas nama Pemerintah.

Demikianlah penyaksian ini kami buat dan ditandatangani berdasarkan sumpah jabatan kami.

Jakarta, 5 Juli 1968

ttd.

(S.M. Sair)

MENGETAHUI

Bahwa kedua Pejabat tersebut
Yang membuat/menandatangani kesaksian
KETUA TEAM PENGUSUL TANDA
KEHORMATAN/PENGHARGAAN

ttd.

(Ir. AN ONDO)

**RIWAYAT HIDUP (SINGKAT)
ATAS NAMA A.F. LASUT**

1. N a m a : ARIE FREDERIK LASOET
2. Tempat dan tanggal lahir : Kapataran (Tondano), 6 Juli 1916.
3. B e k e r j a : Telah meninggal dunia, di Yogyakarta tanggal 7 Mei 1949.
4. Jabatan terakhir : Kepala Pusat Jawatan Tambang dan Geologi, Kementerian Kemakmuran R.I. di Yogyakarta.
5. Pangkat terakhir : Assisten Geologi (IV, P.G.P. 1948).
6. Riwayat singkat :
 - a. Mulai bekerja pada tahun 1939 sebagai *Cursist Assistent Geoloog (Geologisch Ambtenaar III)* pada Dienst van Mijnbouw di Bandung.
 - b. Pada zaman pendudukan Jepang almarhum sebagai Assisten Geoloog pada Bandung *Tisitsutiyizayio* (Jawatan Geologi). Pada saat itu almarhum adalah satu di antara dua orang Assisten Geoloog (yang lain ialah R. Sunu Sumosusastro). Karena pada waktu itu, kecuali dari pihak Jepang, tak ada lain geoloog di antara orang-orang Indonesia, maka pekerjaan geologi praktis dibebankan kepada almarhum A.F. Lasut beserta almarhum Sunu Sumosusastro, antara lain menyelidikan endapan-endapan yarsit di Ciater, adalah sebagian besar hasil karya almarhum. Setelah itu almarhum aktif dalam gerakan Pemuda Indonesia dan beserta pimpinan pemuda lainnya, yaitu almarhum R. Sunu dan R.I. Subroto berhasil menanamkan rasa kebanggaan di antara pegawai khususnya pemuda-pemudanya. Hal ini sangat dirasakan manfaatnya sewaktu berakhirnya Perang Dunia II yang disusul dengan kemerdekaan Indonesia.

c. Dengan semangat yang menyala-nyala almarhum memimpin perebutan kekuasaan atas Jawatan Geologi Jepang dari pihak Tentara Pendudukan pada tanggal 29 September 1945 (Tanggal tersebut dinamakan Hari Pertambangan). Oleh almarhum didirikan Pusat Jawatan Tambang dan Geologi Republik Indonesia yang dipimpinnya bersama almarhum R.Sunu Sumosusastro dan dibantu oleh Sdr. S.M. Said dan R.I. Subroto.

Pada tanggal 7 Mei 1949 pagi, almarhum diambil oleh tentara pendudukan Belanda dari rumahnya di Pugeran Yogyakarta dan dibawa ke suatu tempat lebih kurang 3 km utara kota Yogyakarta dan ditembak mati di tempat itu. Kurang lebih 100 hari setelah tentara Belanda meninggalkan Yogyakarta, kuburan almarhum A.F. Lasut di tempat penembakannya dibongkar, dan jenazahnya dipindahkan ke kuburan Kristen di Kintelan Yogyakarta, di sisi kuburan isterinya yang telah lebih dahulu meninggal (Desember 1947) dan dalam upacara tersebut telah memberi sambutan Bapak Mr.Assaat, Pejabat Presiden Republik Indonesia.

7. Tanda kehormatan yang telah dimiliki: Satya Lencana Pembangunan tanggal 17 Agustus 1968.

Jakarta, 3 September 1968

A.n. DIREKTUR JENDERAL PERTAMBANGAN
KETUA TEAM PENGUSUL TANDA
KEHORMATAN DAN PENGHARGAAN

ttd.

(SAYUTI THALIB SH)



001249.1



G1.3

Kebu